

Perjalanan Sejarah Kabupaten Musi Banyuasin



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN
TAHUN 2022



TIM PENYUSUN
Perjalanan Sejarah Kabupaten Musi Banyuasin

Pengarah :
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin
Drs.Iskandar Syahrianto, M.H.

Penanggung Jawab :
Kepala Bidang Kebudayaan
H.Muardi, S.Pd.,M.M.

Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan :
Henri,S.Pd.,M.Si

Penyusun :
Zulfikar, A.Md

Tim Penyunting :
Suwandi, S.H.
Tata Karnado

Fotografer :
Ridho Kurniansyah

Diterbitkan Oleh :
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Jl.Kol.Wahid Uddin Lingk.VI Telp.0714-321412 Fax.0714-322805 Kel. Serasan Jaya Sekayu 30711
Website: www.disdikbud.go.id Email : diknasmuba@yahoo.com

Cetakan Tahun 2022



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas izin dan ridhoNYA, penyusunan buku Peristiwa Penting Perjalanan Sejarah Kabupaten Musi Banyuasin ini dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan rangkuman peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin yang kami susun mulai dari masa kesultanan dan marga-marga hingga perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin sampai saat ini. Untuk memudahkan klasifikasi dan pembacaan, kami membagi buku ini menjadi beberapa bab yaitu dimulai dari era Kesultanan dan marga-marga, era pergolakan, dan era pembangunan Musi Banyuasin.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik kami harapkan demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin, dan para narasumber, masyarakat dan semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. kami juga secara khusus sangat berterima kasih atas para pendahulu yang sudah menulis beberapa buku sebelumnya terkait Kabupaten Musi Banyuasin diantaranya Bapak DR (HC) Drs.H. Yusman Haris, Drs.Ma'moen Abdullah dkk, Djohan Hanafiah dan M.Alimansyur, bisa dikatakan bahwa buku ini merupakan rangkuman dari tulisan para pendahulu kita, Semoga Allah memberikan balasan berupa Amal Jariyah atas pengetahuan dan tulisan bermanfaat yang mereka tinggalkan Aamiin.

Akhir kata semoga buku ini memberikan manfaat kebaikan bagi kita semua.

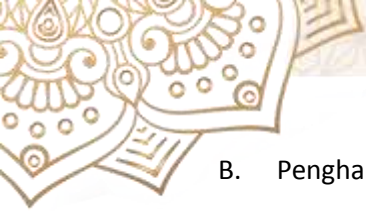
Sekayu, Nopember 2022

Penyusun



DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	1
C. Tujuan.....	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Metoda	2
BAB II SELAYANG PANDANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN	3
A. Lambang Daerah.....	3
B. Letak Geografis, Topografi, dan Iklim	5
C. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	7
D. Agama, Seni Budaya, dan Adat Istiadat	8
BAB III KESULTANAN DAN MARGA-MARGA.....	11
A. Berdirinya Kesultanan Palembang.....	11
B. Marga-Marga di Musi Banyuasin.....	14
C. Pengaruh Kesultanan Palembang terhadap Marga-Marga di Musi Banyuasin	16
D. Berakhirnya Masa Kesultanan Palembang.....	19
E. Onderafdeeling Moesi Ilir	21
BAB IV PERGOLAKAN-PERGOLAKAN DI MUSI BANYUASIN	29
A. Kabar Kemerdekaan	29
B. Salah Paham di Sekayu	31
C. Pembentukan Laskar – Laskar	36
D. Konfrontasi dengan tentara Jepang.....	38
E. Konfrontasi dengan Tentara Belanda	50
BAB V PEMBANGUNAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN.....	93
A. Pembentukan Kabupaten Musi Banyuasin	93



B. Penghapusan Marga di Musi Banyuasin	94
C. Pemekaran Kabupaten Musi Banyuasin	95
D. Bupati-Bupati Kepala Daerah	96
DAFTAR PUSTAKA	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan bagian dari sebuah perjalanan hidup yang sudah dilalui, Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan kadangkala hanya dituturkan melalui tuturan lisan, namun beberapa dituliskan sebagai catatan. Seiring perkembangan waktu hal-hal tersebut akan menjadi sejarah penting bagi generasi selanjutnya. Mengutip dari apa yang disampaikan Ibnu Khaldun seorang tokoh Sejarawan dan Bapak Sosiologi Islam bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat, umat manusia, atau peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat. Sejarah juga memiliki arti penting bagi kebudayaan, dimana dari sejarah dapat diketahui perkembangan kebudayaan dalam sebuah peradaban. Untuk mengetahui sejarah masa lalu dibutuhkan sumber-sumber informasi, baik tuturan lisan maupun catatan tertulis dan tinggalan benda-benda masa lalu. Berdasarkan hal tersebut bahwa inventarisasi dan dokumentasi merupakan hal penting dalam proses perkembangan sejarah.

Daerah yang saat ini menjadi Kabupaten Musi Banyuasin telah mengalami perjalanan panjang. Kehadiran masyarakat di wilayah ini sejak lama tak dapat dipungkiri, paling tidak sejak era pra Kesultanan Palembang hingga saat ini. Struktur Pemerintahan dan Kepemimpinan berganti seiring waktu. Begitu juga perkembangan daerahnya, selalu mengalami perubahan yang meninggalkan peristiwa-peristiwa sejarah. Berangkat dari hal tersebut, pencatatan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi merupakan sebuah keniscayaan, untuk itulah buku ini kami susun.

B. Masalah

Proses perjalanan Kabupaten Musi Banyuasin telah melalui rekam jejak yang panjang, beberapa temuan peninggalan menunjukkan bahwa bahwa wilayah ini sudah ditempati sejak waktu yang lama, bahkan pra Kesultanan Palembang, bahkan lebih jauh lagi di zaman Pra Sriwijaya. Hal ini bisa dilihat dengan adanya temuan Arkeologi yang menunjukkan adanya peradapan di wilayah Karang Agung Kecamatan Lalan dan tinggalan situs Candi di Desa Teluk Kijing Kecamatan Lais yang keduanya masuk dalam wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Saat ini.

Selain itu Kabupaten Musi Banyuasin juga pernah mengalami masa-masa pergolakan, baik itu di zaman pendudukan Belanda Maupun Jepang, bahkan Kabupaten Musi Banyuasin juga pernah mengalami masa-masa sulit ketika menjadi Daerah Operasi Militer terkait pemberontakan PRRI¹.

¹ Drs. H. Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan di Musi Banyuasin*, Sekayu 2010.



Informasi tertulis terkait Peristiwa - peristiwa penting yang berpengaruh terhadap sejarah perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin masih sangat minim, Bertolak dari uraian diatas permasalahannya adalah :

1. Oleh karena data kesejarahan di Kabupaten Musi Banyuasin belum memenuhi seluruh kebutuhan informasi yang dibutuhkan, terutama dalam bentuk tertulis yang sangat penting artinya bagi penelitian, pendidikan dan masyarakat.
2. Peristiwa-peristiwa penting apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin dalam kurun waktu tahun 1821 hingga 2022

C. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan buku ini adalah :

1. Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah penting yang berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin dari periode Jatuhnya Kesultanan Palembang tahun 1821 hingga saat ini tahun 2022
2. Untuk menambah dokumentasi tertulis terkait sejarah Kabupaten Musi Banyuasin yang saat ini masih sangat minim, sehingga dibutuhkan penulisan-penulisan yang berkelanjutan.
3. Memberikan informasi tentang sejarah Kabupaten Musi Banyuasin sehingga timbul rasa cinta dan rasa memiliki serta menunjuk kan identitas kebudayaan bagi generasi Muda Kabupaten Musi Banyuasin saat ini.

D. Ruang Lingkup

Penulisan ini akan menitikberatkan pada rangkuman peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh pada perkembangan Kabupaten Musi Banyuasin sejak Jatuhnya Kesultanan Palembang pada tahun 1821, era Kemerdekaan dan pergolakan fisik dimasa Pendudukan Belanda dan Jepang (1945-1948) dan era pembangunan hingga tahun 2022.

E. Metoda

Untuk mendapatkan data dalam penulisan dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan yang dilakukan untuk mendapatkan data melalui beberapa narasumber dengan melakukan wawancara secara langsung baik itu narasumber primer yang mengalami langsung atau narasumber sekunder yang walaupun tidak mengalami secara langsung namun apa yang disampaikan nya merupakan informasi valid.

SELAYANG PANDANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Lambang Daerah

Lambang Daerah Kabupaten Musi Banyuasin berbentuk persegi lima dan Simetris dengan dasar warna hijau muda dari sisi luar perisai berwarna coklat)².

LAMBANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN



Lambang Daerah Kabupaten Musi Banyuasin memiliki rangkaian makna sebagai berikut :

1. **Perisai** : Melambangkan Alat Pertahanan
2. **Segi lima** : Melambangkan Dasar Negara Republik Indonesia, Yaitu Pancasila
3. **Simetris** : Melambangkan bahwa Pemerintah dan Rakyat Kabupaten Musi Banyuasin terus membangun segala bidang untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat
4. **Bintang** : Melambangkan bahwa rakyat Kabupaten Musi Banyuasin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
5. **Tangkai Bunga Kapas** (dengan 17 kuntum, dan 8 mata rantai serta budah padi berjumlah 45 biji) : Melambangkan Tanggal, bulan dan tahun Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, serta kebulatan tekad untuk mencapai cita-cita Proklamasi.
6. **Menara** : Melambangkan potensi isi bumi (tambang) dan kegiatan industri lainnya

² Pemkab Muba, *Perjalanan Panjang Kabupaten Musi Banyuasin (1956-2004)*, Sekayu 2004



7. Setangkai (3) helai daun

: Melambangkan potensi hasil pertanian perkebunan dan hasil hutan lainnya

8. Gendang

: Melambangkan senibudaya daerah

9. Pita

: Dengan lukisan pada kedua ujungnya menggambarkan perhiasan pada bumbungan Rumah Bari melambangkan nilai-nilai daerah

10. Dua Buah Sungai dan perairan

: Menggambarkan kondisi geografis, sumber kesuburan dan potensi kekayaan daerah lainnya.

11. Motto SERASAN SEKATE

: Adalah bahasa daerah yang menggambarkan, bahwa masyarakat selalu mengutamakan kerukunan dan tetap memegang teguh azas musyawarah untuk mufakat yang dijiwai semangat gotong royong.

12. Tulisan Kata MUSI BANYUASIN

: Menyatakan nama Daerah

Kata Musi Banyuasin merujuk kepada tiga suku kata yaitu Musi, Banyu dan Asin. Kata “*Musi*” merupakan nama dari sungai yang mengalir sepanjang 720 km)³ dari hulu yang bersumber dari kaki bukit kelam yang berada di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, mengalir hingga ke Muara Sungai di Sungsang. Kata “*Banyu*” memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan kata “air”, sementara kata “asin” merupakan gambaran dari rasa air tersebut. Dengan demikian arti Kata “Musi Banyuasin” bersinonim dengan “Sungai Musi yang air nya memiliki rasa asin”. Hal ini sesuai dengan keadaan Kabupaten Musi Banyuasin zaman dahulu sebelum pemekaran, karena batas wilayah Musi Banyuasin kearah timur berbatasan Langsung dengan selat Bangka yang tentu saja airnya akan terasa asin karena bermuara ke Laut.

³ <https://jelajah.kompas.id/jelajah-musi-2010/baca/jelajah-musi-2010-selalu-banjir-tetapi-masih-sepenting-dulu/>(Diakses 1 Nopember 2022)

B. Letak Geografis, Topografi, dan Iklim

Kabupaten, Musi Banyuasin memiliki luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 % dari luas propinsi Sumatera Selatan terletak di antara 1,3⁰ sampai dengan 4⁰ Lintang Selatan, dan 103⁰ sampai dengan 104⁰ 45⁰ Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Musi Banyuasin adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan propinsi Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, namun setelah pemekaran saat ini sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pali.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas
- Sebelah timur pada awalnya berbatasan dengan selat Bangka, Ogan Ilir dan Kota Palembang, namun setelah pemekaran saat ini disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.



Gambar 1
Peta Kabupaten Musi Banyuasin

Pada awalnya Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari sembilan Kecamatan)⁴ yaitu Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Sanga Desa, Kecamatan Sungai Keruh, Kecamatan Sekayu, Kecamatan Lais, Kecamatan Sungai Lilin, Kecamatan Keluang dan Kecamatan Bayung Lencir.

⁴ DR.(HC).Drs.H. yusman Haris, *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*, 2004

Namun setelah pemekaran saat ini wilayah Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari 15 Kecamatan, 13 Kelurahan dan 227 Desa)⁵. Lima belas kecamatan tersebut adalah : Kecamatan Sekayu, Kecamatan Lais, Kecamatan Sungai Keruh, Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Sanga Desa, Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Sungai Lilin, Kecamatan Keluang, Kecamatan Bayung Lencir, Kecamatan Plakat Tinggi, Kecamatan Lalan, Kecamatan Tungkal Jaya, Kecamatan Lawang Wetan, Kecamatan Babat Supat dan yang paling muda adalah Kecamatan Jirak Jaya.

Dari segi *Topografi* daerah Musi Banyuasin sebagian besar terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa namun sebagian lagi berbukit dengan ketinggian antara 10 sampai dengan 70 m diatas permukaan laut. Daerah-daerah dataran rendah dimanfaatkan penduduk untuk membuka sawah-sawah tadah hujan. Pada zaman dahulu sawah-sawah ini di usahakan secara tradisional dengan hasil panen satu kali dalam setahun, namun saat ini pengelolaan sawah sudah mulai menggunakan alat-alat modern sehingga di beberapa wilayah sawah-sawah ini dapat dipanen tiga kali dalam setahun, Sebagian besar sawah-sawah ini belum menggunakan sistem irigasi yang baik, sehingga masih mengandalkan sistem tadah hujan yang sangat tergantung dengan perubahan Iklim.

Dimasa lalu masyarakat dipedusunan yang hidup bercocok tanam masih dapat membedakan alur perubahan iklim di bulan-bulan tertentu sebagai acuan untuk bercocok tanam di sawah atau di ladang.



Gambar 2
Sawah Tadah Hujan di Musi Banyuasin (Foto.Zulfikar)

⁵ <https://tenggulangbaru.id/artikel/2019/11/23/daftar-desa-dan-kode-des-kelurahan-di-kabupaten-musi-banyuasin-provinsi-sumatera-selatan-1> (diakses tanggal 1 Nopember 2022)



Kabupaten Musi Banyuasin memiliki iklim tropis dan basah dengan curah hujan bervariasi antara 49 sampai 397 mm sepanjang tahun 2020)⁶. Curah hujan paling banyak pada bulan April 2020 dan hari hujan paling banyak pada bulan Januari 2020. Dilihat dari segi hidrologi, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah rawa dengan sungai besar dan kecil yang cukup banyak. Beberapa sungai besar yang ada di Musi Banyuasin adalah : Sungai Musi, Sungai Batanghari Leko, Sungai Lalan, Sungai Banyuasin dan Sungai Rawas.

C. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Asli Musi Banyuasin merupakan bagian dari etnis Melayu. Melihat dari ciri khas penduduk Asli Musi Banyuasin memiliki kesamaan dengan etnis melayu pada umumnya. Dikatakan penduduk asli, merujuk pada masyarakat pertama yang menempati wilayah ini. Penduduk Musi Banyuasin sudah mendiami wilayah ini sudah sejak lama, bahkan konon sebelum berdirinya kerajaan Sriwijaya sudah ada kerajaan Melayu Sriwijaya di kawasan Musi Banyuasin)⁷.

Disamping penduduk Asli, etnis lain yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin adalah etnis Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Padang dan Tionghoa. Mayoritas etnis Jawa datang berawal dari program Nasional Transmigrasi, Kemudian pendatang berikutnya adalah etnis Sunda, Bali dan Bugis. Yang masuk melalui transmigrasi spontan. Selain pola transmigrasi ada juga pendatang yang datang ke Musi Banyuasin dengan latar belakang pekerjaan/mata pencaharian sebagai buruh perkebunan, pegawai negeri atau swasta, pedagang dan sebagainya.

Kabupaten Musi Banyuasin termasuk salah satu Kabupaten/kota dengan penduduk terbanyak di Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Data Proyeksi Hasil Sensus Penduduk tahun 2021, Jumlah penduduk Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 627.070 jiwa.)⁸. Bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun ternyata tidak diikuti dengan pemerataan penyebaran penduduk. Kabupaten Musi Banyuasin yang terbagi atas 15 kecamatan, konsentrasi penduduk sebanyak 14,64 persen terpusat di Kecamatan Sekayu yang merupakan ibukota Kabupaten Musi Banyuasin, dimana luas kecamatan tersebut hanya 4,9 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Di lain pihak, Kecamatan Bayung Lencir yang memiliki luas 33,98 persen dari luas total dihuni oleh 12,11 persen penduduk. Kepadatan penduduk pada tahun 2021 sebesar 43,96 jiwa per km² (43 jiwa per km²).

⁶ <https://musibanyuasinkab.bps.go.id/indicator/151/210/1/curah-hujan.html> (Diakses tanggal 1 Nopember 2022).

⁷ Krishna Bayu Adji, *Perempuan-perempuan tangguh penguasa tanah Jawa*. Yogyakarta : Araska, 2018

⁸ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Angka, Februari 2022*

Mata pencaharian penduduk Musi Banyuasin mayoritas adalah Petani Pekebun⁹. Dimasa lalu mereka membuka hutan untuk dijadikan perkebunan karet dan sawit, selain itu mereka mengelola sawah-sawah tadah hujan sebagai komoditas tanaman pangan.. Perkebunan karet dan sawit masih menjadi komoditas utama di Musi Banyuasin selain sektor pertambangan dan migas. Bagi masyarakat yang memiliki kebun karet dan juga sawah biasanya kehidupan mereka lebih sejahtera karena tidak terburu-buru menjual hasil karetnya dan bisa menunggu untuk menjual karetnya diharga tinggi, sementara untuk kehidupan sehari-hari mereka mengandalkan beras dari sawah yang mereka kelola¹⁰.

Selain sebagai petani pekebun, penduduk yang tidak memiliki lahan memilih untuk menjadi buruh tani perkebunan dan karyawan swasta, sebagian lainnya bekerja di sektor Pemerintah dan berwiraswasta.

D. Agama, Seni Budaya, dan Adat Istiadat

Masyarakat Musi Banyuasin mayoritas beragama Islam, selain itu terdapat juga beberapa agama lain diantaranya Kristen, Hindu, dan Budha yang umumnya dianut oleh masyarakat pendatang (Transmigran) dari Jawa dan Bali, Sedangkan Agama Budha dianut oleh masyarakat keturunan cina yang berdomisili di Kabupaten Musi Banyuasin. Kehidupan beragama berjalan harmonis dan mendapat dukungan dari Pemerintah. Ditahun 2022 terdata 965 Masjid, 1.046 Mushola, 21 Gereja Protestan dan 14 Pura¹¹.



Gambar 3
Masjid Raya Abdul Qadim di Desa Epil (Salah satu Masjid termegah di Musi Banyuasin)

⁹ <https://satudata.mubakab.go.id/data/detail/jumlah-penduduk-menurut-jenis-pekerjaan-dan-jenis-kelamin-kabupaten-musi-banyuasin-tahun-2020/lihat/jumlah-penduduk-menurut-jenis-pekerjaan-dan-jenis-kelamin-kabupaten-musi-banyuasin-tahun-2020> (Diakses tanggal 1 Nopember 2022).

¹⁰ DR.(HC).Drs.H.Yusman Haris, Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya.Rambang 2004, hal.196

¹¹ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2022

Seni budaya dan adat istiadat berkembang sejak lama di Musi Banyuasin. Sastra Tutar berupa “senjang” sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) asal Musi Banyuasin, selain senjang ada beberapa jenis sastra tutur lain seperti dundai naek sialang, andai-andai dan serambah.



*Gambar 4.
Tarian Lokal (Tari Sambut) di Ulak Paceh Kecamatan Lawang Wetan
Sekitar tahun 1924-1932 (NMVW Collectie)*

Seni tari tradisi juga memperkaya khazanah kesenian Musi Banyuasin. Tari setabik, tari burung putih, tari mare-mare dan tari bagambo berkembang turun-temurun dari generasi ke generasi bahkan sudah ada yang bertahan lebih dari 100 tahun. Selain tarian tradisi tersebut ada juga beberapa tarian tradisi yang masih perlu digali kembali diantaranya tari lading, tari dana, dan tari sabung ayam. Tarian tersebut pernah ditarikan di zaman marga.

Adat istiadat sangat erat melekat pada penduduk Musi Banyuasin, bahkan sampai saat ini masih terus dilaksanakan diantaranya adat pergaulan bujang gadis, adat menjelang perkawinan, adat perkawinan, dan sesudah acara perkawinan. Selain itu terdapat juga adat istiadat berladang dan penyelesaian perkara adat)¹².

Adat dan budaya Musi Banyuasin tercermin dalam peninggalan-peninggalan masa lalu, Sejak dulu Musi Banyuasin sudah memiliki peradaban yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan Arkeologi di Musi Banyuasin tepatnya di kawasan Karang Agung Tengah Kecamatan Lalan, yang mengindikasikan bahwa temuan tersebut dari zaman Pra Sriwijaya. Temuan tersebut berupa alat-alat rumah tangga, tembikar, kemudi Kapal dan perhiasan. Selain itu,

¹² DR.(HC).Drs.H.Yusman Haris, Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya, Rambang 2004.

ditemukan juga situs candi yang berada di Desa Teluk Kijing Kecamatan Lais yang diperkirakan dari zaman Hindu)¹³.

Temuan lainnya berupa Kitab Aksara Arab Melayu, Lempeng perak bertuliskan huruf pallawa, yang ada di Desa Kertajaya dan Juga temuan kitab bilah seribu atau gelumpai Aksara ulu yang ada di Desa Muara Punjung, menjadi Bukti bahwa penduduk Musi Banyuasin di zaman dahulu sudah memiliki adat Istiadat dan Kebudayaan yang tinggi.



Gambar 5
Lempeng Perak dengan aksara Pallawa di Desa Kertajaya (Foto.Zulfikar)

Tinggalan masa lalu terkait kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin saat ini mulai di Inventarisir dan di dokumentasikan. Hal ini sejalan dengan pendirian Museum Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Penghulu Muhammad Soleh pada tahun 2001 yang lalu.



Gambar 6
Museum Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Penghulu Muhammad Soleh
(Foto.Zulfikar)

¹³ Sondang, *Sebaran Temuan Arkeologi di Daerah Musi Banyuasin*, Tahun 2022



A. Berdirinya Kesultanan Palembang

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengenai gambaran wilayah geografis Musi Banyuasin yang berbatasan langsung dengan Palembang dan dimasa lalu kegiatan pasar bergantung pada sungai Musi ataupun anakan sungai Musi, baik sebagai jalur perdagangan maupun transportasi.

Palembang merupakan lokasi yang strategis menjadi penghubung daerah pedesaan yang ada di pelosok/pedalaman dengan daerah luar. Musi Banyuasin tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Palembang, karena Palembang merupakan tujuan utama perdagangan masyarakat Musi Banyuasin dimasa lalu. Sehingga apapun yang terjadi di Palembang, mau tidak mau akan memberikan dampak terhadap Musi Banyuasin.

Dimasa Sriwijaya, Palembang merupakan sebuah kota dagang yang besar. Begitupun Setelah keruntuhan Sriwijaya diabad ke-11, Palembang tetap melanjutkan kehidupannya sebagai kota dagang yang berpengaruh, baik secara ekonomis maupun ideologis. Bahkan pedagang-pedagang Cina khususnya yang berasal dari wilayah selatan menjadikan Palembang sebagai wilayah koloni selama hampir 200 tahun)¹⁴.

Kebangkitan Majapahit di abad ke 13, juga mencari pengaruh di Palembang. Bahkan Palembang sempat diserbu oleh Majapahit pada sekitar tahun 1397. Akibatnya raja Palembang terakhir, Parameswara hijrah ke pulau Temasik dan mendirikan kota Singapura, kemudian mendirikan kerajaan Melaka disekitar awal abad ke 14. Kerajaan Melaka menjadi sebuah kerajaan besar, yang paling tidak pengaruhnya hampir menyamai Sriwijaya.

Pengaruh kuat orang-orang Cina berakhir ketika Kerajaan Majapahit mengirimkan utusannya untuk memimpin Palembang. Utusan itu bernama Arya Damar, putra Prabu Brawijaya V atau Bre Kertabumi (1468 - 1478 M).

Setibanya di Palembang, Arya Damar segera membangun kekuatan untuk merebut kembali pengaruh yang telah dipegang oleh orang-orang Cina. Bersama dengan Demang Lebar Daun, putra Sultan Mufti, penguasa di daerah Pagaruyung, Minangkabau, Arya Damar berhasil mendapatkan kembali pengaruh di wilayah Palembang yang sempat lepas. Arya Damar yang kemudian memeluk Islam, mengganti namanya menjadi Arya Abdillah atau Arya Dillah dan menikah dengan anak Demang Lebar Daun yang bernama Puteri Sandang Biduk. Setelah berhasil menguasai

¹⁴ Johan Hanafiah dan Ali Mansyur, *"Pemerintahan dan Biografi Bupati- Bupati"*, Pemkab Muba 2006.



Palembang, Arya Dillah menobatkan diri sebagai raja yang berkuasa antara tahun 1445 – 1486 M)¹⁵.

Arya Dillah pernah mendapat hadiah seorang selir dari Prabu Brawijaya V, yaitu perempuan keturunan Cina yang dikenal sebagai Puteri Champa. Ketika dibawa ke Palembang, Puteri Champa tengah mengandung. Setelah resmi diperistri oleh Arya Damar, lahirlah bayi yang diberi nama Raden Patah. Raden Patah ini nantinya akan menjadi raja pertama di Kesultanan Demak (1476 – 1568 M) bergelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama (1478 – 1518 M). Ini menandakan hubungan antara Palembang dengan Demak sudah dimulai sejak lama, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tata Pemerintahan di Palembang pada masa-masa selanjutnya.

Pada awalnya, Kerajaan Palembang menempati daerah yang bernama Kuto Gawang sebagai pusat pemerintahan. Setelah terjadi pergantian beberapa kali penguasa, pada sekitar tahun 1610 M, Kerajaan Palembang menjalin hubungan dengan VOC (Vereenigde Oost indische Compagnie). Dalam perkembangan kemudian, ternyata hubungan antara VOC dengan Kerajaan Palembang menyisipkan perang besar yang terjadi pada tahun 1659 M. Dalam perang tersebut VOC membumihanguskan Kuto Gawang. Akibatnya, Raja Palembang saat itu, Pangeran Seda Ing Rajek, melarikan diri ke Inderalaya (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Ogan Ilir). Sepeninggal Pangeran Seda Ing Rajek, tampuk kepemimpinan di Kerajaan Palembang diserahkan kepada Ki Mas Hindi Pangeran Arya Kesuma. Hancurnya Kuto Gawang sebagai pertanda berakhirnya eksistensi Kerajaan Palembang dan berpengaruh terhadap pemindahan pusat pemerintahan dan pemukiman penduduk ke arah yang lebih ke hulu, yang terletak antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Daerah ini kemudian dikenal dengan nama Beringin Janggut. Setelah kehancuran Kerajaan Palembang, maka lahirlah Kesultanan Palembang Darussalam.

Pemindahan pusat Kerajaan Palembang Darussalam dari Kuto Gawang ke Beringin Janggut berpengaruh juga terhadap sistem pemerintahan yang kemudian menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Sebagai pemimpin yang pertama dari kesultanan ini adalah Ki Mas Hindi Pangeran Arya Kesuma yang kemudian ditabalkan oleh Badan Musyawarah Kepala-kepala Negeri Palembang dengan gelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman (1659-1706M), yang pada masa akhir hayatnya bergelar Sunan Cinde Walang.

¹⁵ https://p2k.utn.ac.id/en6/1-3069-2966/Kesultanan-Palembang_161139_p2k-utn.html#Lahirnya_Kesultanan_Palembang_Darussalam (Diakses tanggal 2 Nopember 2022)



Semasa Pemerintahan Kesultanan Palembang secara struktural membagi wilayahnya menjadi beberapa kategori yaitu :

1. Ibukota (Palembang)

Pusat kharisma, legimitasi, merupakan pusat politik dan kebudayaan.

2. Wilayah Kepungutan

Wilayah kepungutan. "Kepungutan" berasal dari kata "pungut", yang dapat diartikan sebagai pengambilan daerah itu menjadi daerah dikuasai penuh oleh Pemerintah Kesultanan Palembang, dimana dapat dilakukan pungutan-pungutan natura untuk kepentingan Kesultanan Palembang. Daerah marga-marga kepungutan ini sebagai daerah yang berada dibawah perintah langsung dari Kesultanan Palembang dan berada dalam wilayah-wilayah menurut aliran sungai-sungai dibawah kendali dan perintah oleh pembesar-pembesar Kesultanan yang disebut "Raban". Raban ini sendiri berkedudukan di ibukota Palembang dan hanya mempunyai wakilnya sebagai bawahan di daerah yang disebut "Jenang".Marga-marga yang terdapat dalam daerah Kepungutan diwajibkan membayar upeti atau pajak , baik dalam bentuk uang maupun natura. Pajak dalam bentuk natura disebut dalam istilah lokal sebagai tiban-tukon. Tiban berarti penyerahan hasil-hasil tanaman untuk pemasaran seperti beras dan rempah-rempah antara lain merica dengan harga yang rendah yang ditetapkan oleh orang-orang yang dikirim oleh Sultan Palembang. Sultan Palembang juga dapat membayarkan harga hasil bumi yang diterima dengan memberikan kain-kain atau barang barang besi, dihargakan menurut ketetapan Sultan sendiri.

3. Wilayah sikep, marga-marga sikep.

Marga-marga di wilayah ini mempunyai tugas- tugas tertentu dari dan bagi Sultan dan Kesultanan. Pada awalnya keraton Palembang yang dinamakan Kuto Gawang (Gawang = terang), setidaknya merupakan lambang bahwa semakin dekat dengan pusat (keraton) semakin terang wilayah marga yang ada di daerah sikep ini, dan sebaliknya pengaruh cahaya kraton akan berkurang apabila semakin jauh. Sikep lebih dimaknai sebagai kebijaksanaan sultan atau sikap dari Sultan Palembang. Marga-marga sikep umumnya terletak didaerah strategis seperti di pertemuan sungai-sungai. Selain pemerintahan Pasirah di marga-marga sikep ini, Sultan Palembang juga mengutus pejabat yang disebut "Danguan" diambil dari anggota- anggota keluarga kesultanan langsung. Di mana Danguan menjalankan kuasa Sultan Palembang di dalam marga-marga sikap dengan tugas dan kewajiban mengusahakan supaya rakyat marga-marga sikep membawa hasil buminya ke ibukota Palembang atau menyediakan pendayung-pendayung untuk sampan kesultanan yang disebut pencalang. Danguan juga mengatur masyarakat marga-marga sikap untuk

menyediakan tukang- tukang dalam membantu membuat gedung-gedung dan rumah serta perahu untuk Kesultanan Palembang. Marga-marga di wilayah sikap bebas dari pungutan pajak dan upeti. Contoh marga-marga di daerah sikep Marga Danau, Marga Meranjat, Marga Tanjung Batu, Marga Pemulutan yang disebut sikep terang karena dekat dengan ibukota. Serta marga-marga di daerah sikap jauh seperti marga Sikap Pelabuhan di Tebing Tinggi, marga Sikap Dalam Musi di Muara Kelingi.

4. Wilayah Sindang

Marga-marga sindang. Marga-marga ini berada diperbatasan jauh diluar, disebut wilayah sindang mardike, karena wilayah marga-marga ini lebih bersifat merdeka dan hubungannya hanya mengirimkan seba kepada Sultan. Wilayah marga- marga sindang tersebut, berdasarkan semacam perjanjian atau persumpahan dihadapan pejabat-pejabat Kesultanan dengan mangaku tunduk dan langsung dikuasai oleh Pemerintah Kesultanan. Di marga-marga daerah perbatasan ditempatkan penjaga keamanan yang disebut "Sindang".

B. Marga-Marga di Musi Banyuasin

Marga di Musi Banyuasin khususnya dan di Sumatera Selatan pada umumnya memiliki sedikit perbedaan dengan istilah marga yang ada di wilayah lain di Indonesia yang mana mengidentifikasi marga hanya pada faktor genetis (keturunan) seperti di daerah Sumatera Utara ataupun di daerah lainnya di Indonesia. Pengertian marga di Sumatera Selatan pada umumnya mengacu pada faktor genealogis namun juga teritorial. Seiring perkembangan zaman, unsur ini berkembang dan melembaga sebagai sistem sosial dan politik dalam wujud kesatuan solidaritas warga dan kesatuan teritorial administratif pemerintahan berupa marga dan dusun-dusun.

STAAT Letter A nantoenende de administratieve indeeling der residentie Palembang.

Afdeelingen. (1)	Onderafdeelingen. (1)	Marga's en zelfstandige doesoens.
Hoofdplaats Palembang (2). Ctr. (3). (Palembang).		Abah. Paoekal. Telok Kidjeng. E. B.
Palembangsche Benedenlanden A. R. (Sekajoel).	Moesi Ilir. (4) (Sekajoel).	Manteri Melajoe. Soenger Kroh. Lawang Wetan. Poendjoeng. Pingkep. Sanga Oesa. Batang Hari Leko.

Gambar 7

Marga di Moesi Ilir berdasarkan Staatsblad no.612 tahun 1918



Istilah marga baru pertama kali didapati dalam piagam-piagam Kesultanan Palembang sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I tahun 1760 Masehi, Namun istilah-istilah lain yang mengacu ke marga sebagai suatu serikat dusun-dusun di pedalaman uluan Palembang, terutama atas dasar susunan masyarakat geneologis sudah dikenal sejak masa Sriwijaya.

Hal ini berdasarkan analisa dibeberapa prasasti, salah satunya yaitu pada Prasasti Telaga Batu yang berangka tahun 686 Masehi, Prasasti ini dari segi politik memberi uraian susunan birokrasi Kerajaan Sriwijaya. Walau tidak menyebutkan marga. Namun memperkenalkan jabatan rendah dengan istilah “Marsihaji” atau “hulun=haji” yang jika dicarikan padanannya marsihaji mengacu pada datu yang lebih kecil dan hulun=haji jabatan dibawah marsihaji yang mengacu ke jabatan pasirah, kepala marga. Jadi, berdasar prasasti ini diperkirakan pada masa Sriwijaya untuk daerah pedalaman uluan, marsihaji dilekatkan untuk istilah datu-datu kecil dan hulun=haji untuk jabatan yang lebih rendah dari datu, yakni pasirah)¹⁶

Marga pada awalnya adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang berbasis turunan darah. Kesatuan masyarakat yang berbasis turunan darah ini pada perkembangannya kemudian menyebar membagi diri dalam kelompok-kelompok satu kekerabatan dekat atau disebut “kepuhyangan”, satu puhyang atau satu nenek moyang. Mereka menempati lokasi tertentu, dengan batas-batas tertentu, di mana tempat ini kemudian dikenal dengan sebutan dusun. Dusun ini lambat laun berkembang dan menyebar ke daerah sekitarnya, mengelompok dalam bentuk umbul, talang atau sosokan. Sesudah umbul, talang atau sosokan ini terbentuk, berkembanglah menjadi dusun-dusun baru, yang masih mengikatkan diri dengan dusun tua sebagai dusun induk.

Pada tahap berikutnya terjadi perpindahan kelompok-kelompok dusun-anak memasuki daerah-daerah dusun sekitarnya, sehingga terjadi pembauran antara satu kepuhyangan dengan kepuhyangan lainnya. Kesatuan masyarakat yang semula berbasis geneologis lambat laun berubah menjadi masyarakat hukum berasaskan teritorial. Beberapa kelompok kepuhyangan berasaskan teritorial ini akhirnya bertempat tinggal bersama di suatu tempat, yang secara bersama pula bersepakat membuat aturan- aturan, dan berkuasa memaksa tiap-tiap warganya mentaati aturan-aturan yang mereka buat. Di sinilah awal mulanya terbentuk sistem pemerintahan marga.

Kesatuan masyarakat geneologis di uluan Palembang, pada awalnya tidak dituliskan dengan istilah marga. Istilah marga muncul sejak Ratu Sinuhun dari Kesultanan Palembang menulis Undang-Undang Simbur Cahaya (Oendang-Oendang Simboer Tjahaja, dalam ejaan asli). Kitab Oendang-Oendang Simboer Tjahaja selanjutnya diterapkan pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Cinde Walang (1662-1706) di seluruh wilayah uluan Kesultanan Palembang.

¹⁶ Kemas A.R Panji, *Pelatihan Pembinaan Guru Terhadap Seni Budaya dan Sejarah Lokal*. Hotel Gambo – Sekayu 1-3 Nop 2022.



Para sultan pewaris, terutama Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama (Sultan Mahmud Badaruddin II) sejak tahun 1760 mengukuhkan persaudaraan dengan marga-marga di daerah uluan dalam bentuk pemberian piagam sultan. Pada daerah uluan, istilah marga ini memiliki sebutan lain, seperti kebuwaian di suku-suku daerah Komering dan Ogan, sumbay di suku-suku daerah Pasemah, dan petulai di suku-suku daerah Rejang.

Marga di wilayah uluan terbentuk tidak secara bersamaan, melainkan terbentuk dalam periode waktunya masing-masing. Setiap marga umumnya mempunyai kepala marga atau pasirah yang menyandang gelar Depati atau Pangeran, ia dibantu oleh kepala dusun yang disebut krio, baginda, lurah, atau ingebai.

Di Musi Banyuasin sendiri pada awalnya terdapat sebelas marga)¹⁷ yaitu : Abab, Penoeikal, Teloeik Kidjing, Epil, Manteri Melajoe, Soengai Kroh, Lawang Wetan, Poendjoeng, Pinggep, Sangga Desa, dan Batanghari Leko. Namun sejak terbentuk *Onderafdeeling* Lematang Ilir, pada tahun 1872 marga Penukal dan Abab masuk menjadi marga di Lematang Ilir.

C. Pengaruh Kesultanan Palembang terhadap Marga-Marga di Musi Banyuasin

Semasa Pemerintahan Kesultanan Palembang sebelum Tahun 1823M tempo dulu, Pemerintah asli rakyat yang dinamakan Marga ini dijadikan pusat kegiatan Kesultanan dalam mendekati, dan akhirnya menguasai masing-masing kelompok rakyat yang bersangkutan terutama di wilayah-wilayah aliran sungai yang mudah didatangi perahu-perahu atau sampan-sampan yang dinamakan Pencalang. Wilayah-wilayah tersebut melaksanakan perjanjian dengan pejabat-pejabat Kesultanan. Daerah-daerah ini disebut Daerah "Kepungutan" (asal kata "pungut"), yang dapat diartikan sebagai pengambilan daerah itu menjadi daerah dikuasai penuh oleh Pemerintah Kesultanan, dimana dapat dilakukan pungutan-pungutan natura untuk kepentingan Kesultanan.

Marga-marga ini tidak takluk dengan Pemerintah Kesultanan Palembang, namun tunduk mengingat perjanjian persahabatan atau perjanjian pengakuan kedaulatan yang bersifat sukarela, tanpa kekerasan. Keadaan demikian berlangsung sampai dihapuskannya Pemerintahan Kesultanan dan Wilayah Kesultanan oleh Belanda dijadikan wilayah yang diperintah langsung oleh Belanda sejak kira-kira tahun 1848 Masehi.

Dimasa Ratu Sinuhun yang merupakan Istri Pangeran Side Ing Kenayan (1636 – 1950), Disusunlah Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya yang memuat aturan-aturan marga di daerah Uluan. Aturan-aturan tersebut merupakan aturan adat yang diterapkan oleh masing-masing marga hingga masa kolonial Belanda tetap mempertahankan aturan tersebut, namun beberapa aturan didalamnya mengalami perubahan menyesuaikan dengan kepentingan Kolonial Belanda.

¹⁷ Rusdi Usman. Wawancara tanggal 5 Februari 2021. Sekayu



Menurut Undang-undang Simbur Cahaya, Pasirah dari Marga adalah dipilih oleh rakyatnya dan diangkat oleh Raja serta diberikan gelar. Sebagai anugrah atas jasa-jasanya beberapa dari mereka diberi gelar Pangeran, yang dapat dialihkan kepada anak tertuanya. Anugrah ini banyak sekali diberikan oleh Sultan kepada kepala-kepala marga yang rajin dan setia. Sedangkan Pembarap atau Penggawa juga dipilih, akan tetapi pengangkatannya hanya dilakukan oleh Jenang Raja. Tugas Pembarap adalah mewakili pasirah seandainya Pasirah bertugas keluar dari marga atau berhalangan.

Disamping itu kelengkapan Marga lainnya adalah Lebai penghulu dengan pembantunya adalah Khatib. Kepala-kepala dusun adalah Proatin. Ada juga jabatan Kaum, yang juga dipilih seperti Proatin dan Penggawa. Oleh karena itu Proatin, Penggawa dan kaum tidak dapat diberhentikan oleh Pasirah.

Sebagai pelaksana tugas harian disetiap dusun pasirah diangkat Kemit. Pengangkatan Kemit ini sesuai dengan kebutuhan dan juga pertimbangan Pasirah, bisa terdiri dari 6 sampai 20 orang. Tugas Kemit marga adalah menjaga dan menunggu gardu Dos pangkalan tempat perahu Raja hilir-mudik, juga menjadi kurir Pasirah untuk memanggil proatin serta bertugas memelihara pangkalan, paseban dan gardu Marga. Kerja Kemit bergilir setiap 5 hari. Proatin atau kepala-dusun menurut kebiasaan setempat menyandang gelar Krio (Ki Ario), Ginda (Baginda), Lurah dan Ngebei (Ngabehi). Para Proatin dibantu oleh 4 penggawa atau pembantu, yang bertugas memelihara ketertiban dan kepolisian, mengawasi penanaman lada dan penerimaan orang asing. Salah seorang dari mereka dipekerjakan sebagai amameh atau pesuruh dari Kepala Dusun dengan tugas untuk mengantar surat-surat dan pesan-pesan mengenai pemerintahan dusun). Depati dan Proatin mempunyai lapangan tugas dan kewajiban:

- Menjalankan pemerintahan
- Memelihara ketertiban dan kepolisian.
- Mempunyai kekuasaan dan pengadilan, yang memutus perkara-perkara keagamaan dan sipil maupun pidana, dimana terbuka banding pada Pangeran Penghulu dan Pangeran Karta Negara (kedua pangeran ini adalah jabatan setingkat menteri kesultanan Palembang), yang mempunyai wewenang untuk membatalkan keputusan-keputusan yang dijatuhkan dalam hal keberatan yang dimajukan menurut pertimbangan berdasarkan keadilan.
- Mengerahkan tenaga untuk gawe raja dan gawe dusun.
- Membantu pungutan pajak tiban-tukon (pajak Kesultanan).



Didalam Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya juga diatur tatacara pemilihan Depati yaitu dipilih langsung oleh rakyatnya, namun dapat saja aturan itu dilaksanakan lain oleh Sultan Palembang. Depati dapat saja diangkat maupun ditunjuk oleh Sultan secara langsung. Dengan sendirinya marga itu bukan lagi suatu kesatuan pemerintahan yang demokratis lagi, tapi telah bersifat otokratis. Hal ini dapat terjadi karena dusun-dusunnya mempunyai keberagaman asal-usulnya akan tetapi dusun itu terletak berdampingan.

Beberapa Marga yang merupakan gabungan dari dusun-dusun yang mempunyai asal usul yang berbeda, dan pemimpinnya ditunjuk langsung oleh Sultan, diantaranya :

1. Marga Menteri Melayu.

Marga Menteri Melayu terdiri dari 6 dusun, yaitu Sekayu dimana penduduknya berasal dari orang Melayu, Sukaramai adalah orang-orang Jawa, Kayu Ara berasal dari orang Kikim, Lumpatan berasal dari orang-orang Lembang (Klingi dan Beliti), Bailangu dan Muara Teladan dari orang-orang Palembang.

2. Marga Batanghari Leko

Di bahagian hulu sungai Batanghari Leko sejak zaman dahulu sudah dihuni oleh suku Kubu. Suku ini disebut Kubu Ulu Leko. Untuk berhubungan dengan dunia luar dan pengambilan hasil-hasil hutan, oleh Sultan Palembang ditunjuk Anak Dalam dari tanah Abang, Kemudian ditetapkan seorang pedagang dari Palembang sebagai Jenang orang-orang Kubu tersebut. Jenang tersebut tinggal diatas sebuah rakit di sungai Muara Danguku. Dengan terjadinya perkawinan antara pedagang-pedagang dengan perempuan-perempuan Kubu timbullah pemukiman orang-orang Kubu tersebut yang awalnya berada di daerah Tanah Abang (batas-batas daerah Anak dalam ini ditentukan oleh Piagam Sultan Palembang tahun 1763). Kemudian tempat-tempat ini diresmikan menjadi sebuah Marga yang berdiri sendiri. Kepala-kepalanya masih berasal dari daerah lain (Kayu Agung).

3. Marga Teluk Kijing.

Marga Teluk Kijing terdiri dari dusun-dusun: Teluk Kijing, Danau Cala, Rantau Kroya dan Tanjung Agung. Dusun Teluk Kijing dan Danau Cala termasuk dalam wilayah Sikap. Marga ini pada awalnya tidak mempunyai Pasirah, akan tetapi langsung diperintah dari Kesultanan Palembang. Penduduk dusun-dusun tersebut terdiri dari orang-orang berasal dari Palembang. Kemudian berdiri Dusun Rantau Kroya dan Tanjung Agung yang dibentuk oleh imigran dari Lematang dan Penukal. Tanjung Agung berasal dari suatu tempat "Risau" (orang yang terbuang). Dusun Rantau Kroya dibangun diatas tanah milik dusun Petaling. Tanah dusun Petaling ini telah ditetapkan dalam Piagam Sultan Palembang (1768) untuk Ki Ario dari Ipil.



Selain mempunyai pengaruh terhadap penunjukan pemimpin-pemimpin marga, Kesultanan Palembang juga mengatur pembentukan dan pemecahan marga. Dimasa Pemerintahan Sultan Abdul Rahman (1662-1682) Marga Kasmaran, Marga Punjung, Marga Sanga Desa, Marga Semangus dan Marga Mandi Aur pernah menyatukan diri dengan marga Bulang Tengah dibawah kepemimpinan Depati Surai Tani untuk mengatasi suatu permasalahan penting. Ketika Sultan Abdul Rahman melakukan lawatan ke pedalaman, beliau memecah kembali marga Bulang Tengah menjadi seperti sedia kala.

D. Berakhirnya Masa Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang dimasa Pemerintahan Sultan Raden Muhammad Hasan Pangeran Ratu bergelar Paduka Sultan Mahmud Badaruddin Khalifatul Mukminin Sayidul Iman (Sultan Badaruddin II) (1804 – 1821). Sultan Badaruddin II dikenal sebagai ulama, Imam Besar Masjid Agung, ahli bela diri, dan penulis. Selain itu beliau dikenal sebagai pejuang yang sangat gigih menentang Belanda dan Inggris.

Pada tanggal 14 September 1811 Sultan meminta Belanda untuk meninggalkan loji (Kantor Dagang) Sungai Aur, Loji tersebut sebelumnya didirikan oleh VOC untuk memonopoli perdagangan di Palembang. Konflik terjadi ketika Belanda menolak dan melakukan perlawanan, sehingga sebanyak 86 orang terbunuh dan Kapalnya ditenggelamkan di Muara Sunsang. Seminggu kemudian loji tersebut dibakar habis dan dibongkar hingga ke fondasinya.

Hubungan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan *Sir Thomas Stamford Raffles*. (penguasa Inggris di Indonesia) cukup baik sebelum takluknya Belanda dari Inggris. Tindakan Sultan yang menolak pembicaraan menyangkut timah Bangka dan tidak memberi kesempatan meninjau loji sungai Aur yang telah rata dengan tanah, dan pembunuhan orang-orang Belanda yang dianggap tak bermoral, merupakan alasan Raffles untuk mengirim sebuah ekspedisi militer di bawah Mayor Jendral *Gillespie* dari Batavia tanggal 20 Maret 1812.

Pertempuran sengit berkecamuk selama 1 minggu, namun karena keunggulan persenjataan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II akhirnya mundur ke pedalaman dan mendirikan benteng pertahanan di desa Bailangu Musi Banyuasin. Inggris kemudian memerintahkan *Kapten Meares* yang diangkat sebagai residen Inggris untuk mengejar Sultan Mahmud Badaruddin II, hingga terjadi pertempuran di desa Bailangu, dalam Pertempuran tersebut Kapten Meares tertembak dan akhirnya meninggal. Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian melanjutkan perjalanan ke arah hulu hingga membuat pertahanan di Muara Rawas.

Sultan Mahmud Badaruddin II Sangat gencar melawan Inggris dan Belanda, beberapa kali terjadi perang terbuka dan dimenangkan oleh Kesultanan Palembang. Ketika Belanda mengambil alih wilayah Koloninya dari Inggris pada 29 Juni 1817 Sultan Mahmud Badaruddin II Kembali ke



Palembang. Hingga pada tahun 1819 meletuslah perang Menteng dilanjutkan dengan Perang Palembang, Belanda sempat kewalahan menghadapi Sultan Mahmud Badaruddin II. Akhirnya diaturlah politik pecah belah oleh Belanda terhadap keluarga Sultan. Perang Dahsyat berlangsung dari 22 Mei 1821 sampai 24 Juni 1821, untuk menghindari jatuh korban yang lebih besar, akhirnya Sultan Mahmud Baddarudin II terpaksa menyerah kepada Belanda, hingga pada tanggal 1 Juli 1821 berkibarlah bendera *rod, wit, en blau* di bastion Kuto Besak.

Tanggal 13 Juli 1821, SMB II beserta beberapa keluarganya yang ditangkap Belanda menaiki kapal *Dageraad* dengan tujuan Batavia. Dari Batavia SMB II dan keluarganya diasingkan ke Ternate, Maluku Utara. Beberapa Keluarga Sultan yang tidak tertangkap, mengasingkan diri ke kawasan Marga Sembilan yang dikenal sekarang sebagai Kabupaten Ogan Ilir. Selama 31 tahun dia dan keluarganya diasingkan di Ternate dan pada tanggal 26 September 1852 di Ternate SMB II berpulang dalam usia 84 tahun. Atas perjuangannya melawan penjajah, Sultan Badaruddin II mendapatkan anugerah sebagai Pahlawan Nasional dari pemerintah RI pada tahun 1984.

Pasca pembuangan Sultan Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin III Pangeran Ratu, tampuk kepemimpinan diteruskan oleh Sultan Ahmad Najamudin II Husin Dhiauddin (1813-1821). Pada tahun 1821, Sultan Ahmad Najamudin II Husin Dhiauddin melantik puteranya yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom (1821 – 1823) (Sultan Najamuddin II). Pada masa kepemimpinan Prabu Anom, Kesultanan Palembang Darussalam berada di bawah kontrol kekuasaan Belanda dan mulai masuk pula pengaruh dari Inggris. Akibat berbagai tekanan dari pihak Belanda dan Inggris yang menyudutkan posisi Kesultanan Palembang Darussalam.

Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom sering melakukan perlawanan. Perlawanan tidak hanya dilakukan di pusat pemerintahan, akan tetapi menyebar sampai ke daerah-daerah, hingga Belanda menjuluki Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom dengan gelar Sultan Amuk. Akhirnya perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom terhenti karena ia ditangkap pada tahun 1823.

Setahun kemudian, pada tanggal 6 Desember 1824, Sultan Ahmad Najamudin II Husin Dhiauddin yang merupakan ayah dari Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom, diasingkan ke Batavia dan wafat di sana pada tanggal 22 Februari 1825. Di sisi lain, Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom akhirnya juga diasingkan pada tahun 1825 ke Banda kemudian ke Manado. Pada tahun 1844, Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom wafat di Manado. Terhitung sejak tertangkapnya Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom selaku sultan terakhir di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1823, maka secara resmi Kesultanan Palembang Darussalam telah dihapuskan oleh Belanda)¹⁸

¹⁸ Retno Purwanti, *Situs Bersejarah di Palembang*, 2004

E. Onderafdeeling Moesi Ilir

Pada awal berdirinya Keresiden Palembang belum terdapat hirarkies struktur pemerintahan. Keresidenan langsung membawahi marga. Sejak tahun-tahun berikutnya, terutama sejak tahun 1864 dilakukan reorganisasi struktur awal pemerintahan di Keresidenan Palembang mulai ada struktur hirakies yang jelas. Pemerintah Kolonial Belanda membagi Keresidenan Palembang yang dikepalai oleh residen dalam daerah afdeeling yang dikepalai oleh asisten residen. Daerah afdeeling dibagi dalam wilayah onderafdeeling yang dikepalai oleh controleur (kontrolir). Onderafdeeling terdiri dari wilayah-wilayah Marga yang dikepalai oleh pasirah. Sejak saat itu berdiri *Onderafdeeling Moesi Ilir* (sekarang, dikenal sebagai Kabupaten Musi Banyuasin, Muba)¹⁹.



Gambar 8
Para anak perempuan Sekayu saat Hari Raya, Antara tahun 1870-1900 (tropenmuseum)

Pada masa kolonial, awalnya tahun pada tahun 1864, Musi-Ilir merupakan sebuah afdeeling yang berpusat di Sekajoe (sekarang dieja, Sekayu) langsung dibawah Keresidenan Palembang. Namun kemudian pada tahun 1872, Musi-Ilir dijadikan onderafdeeling dan berada dibawah *Afdeeling Palembang Benedenlanden*. Walau pun terjadi beberapa kali pemekaran dan pemadatan afdeeling ditahun-tahun selanjutnya namun Onderafdeeling Musi-Ilir tetap berada dalam wilayah *Afdeeling Palembangsche Benedenlanden* sampai berakhirnya masa kolonial.

Adapun *Onderafdeeling Moesi Ilir* terdiri dari atas dua distrik, yaitu *District Sekayu* dan *District Babat*. *District Sekayu* membawahi dua *Onderdistrict*: *Onderistrict Sekayu* dan *Tebing*

¹⁹ Dr.Dedi Irwanto, M.A., *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin dimasa Kolonial*, Pelatihan Pembinaan Guru terhadap Seni, Budaya dan Sejarah Lokal Sekayu, 1-3 November 2022 Hotel Gambo Musi Banyuasin



Bulang. Sedangkan *district* Babat membawahi *Onderdistrict* Babat dan Ulak Paceh. *Onderdistrict* Sekayu terbagi atas beberapa Marga : Marga Mantri Melayu, Marga Epil dan Marga Teluk Kijing. *Onderdistrict* Tebing Bulang terbagi atas Marga Abab, Marga Panukal dan Marga Sungai Keruh. *Onderdistrict* Babat membawahi dua Marga yaitu : Marga Punjung dan Marga Sanga Desa. Sedangkan *Onderdistrict* Ulak Paceh membawahi Marga Lawang Wetan, Marga Pinggap dan Marga Batanghari Leko. Selanjutnya sejak terbentuk *Onderafdeeling Lematang Ilir* pada tahun 1872 marga Abab dan Penoeikal masuk menjadi marga di Lematang Ilir.

Demikian juga pada tahun 1906 Marga Rantau Bayur masuk ke *Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestreeken*. Sebaliknya, pada tanggal 1 Agustus 1932 marga-marga yang semula berada di *Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestreeken* ketika *Onderafdeeling* ini dibubarkan dan digabung ke ibukota Palembang. Maka beberapa marga di *Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestreeken*, seperti: 1. Babat; 2. Dawas; 3. Soepat (Supat); 4. Rimba Asam; 6. Kubu Lalan; 7. Kubu Bayat, 8. Kubu Tungkal dan 9. Kubu Tingkal Ilir masuk ke dalam *Onderafdeeling Musi-Ilir* dan menjadi *Onderafdeeling Moesi Ilir en Koeboestreeken*.

a. Transportasi di Moesi Ilir

Pada masa kolonial sebelum tahun 1900-an akses jalan ke Musi Ilir belum ada, Jalan satu-satunya ke sana adalah melalui transportasi sungai. Transportasi sungai dianggap jalan cepat menuju Kota Palembang karena melayari dan mengarungi Sungai Musi. Awalnya hanya ada alat perahu dan rakit yang merupakan moda transportasi. Sejak tahun 1870-an, di Sekayu dan sekitarnya di *Onderafdeeling Musi-Ilir*, memiliki alat transportasi baru yang disebut kapal roda lambung atau kapal marie (*hekwieler*).

Jalur roda lambung Palembang melalui Sungai Musi menempuh 2 rute, yakni rute Palembang-Muara Enim sepanjang 190 km dan Palembang - Muara Kelingi sepanjang 303 km. Rute ini melewati Sekayu dan daerah-daerah sekitar *Onderafdeeling Musi-Ilir*. Menurut catatan, Sungai Musi bisa dilayari secara normal sampai ke Sekayu. Namun untuk daerah yang lebih ulu, terutama di daerah Teluk Bingin (279 km dari Palembang) dikatakan, bila musim surut, air sedikit turun memiliki jeram, bebatuan, dan air terjun. Sementara ke Muara Lakitan (287 km) ada kendala tumpukan gumpul pasir besar yang kering. Gumpul pasir ini menyebabkan kapal roda lambung akan terhalang dan kadang mengeluarkan uap yang tinggi. Pada tingkat air yang lebih rendah, kapal roda lambung biasa melakukan pelayaran di Sungai Musi dari-ke Sekayu sepanjang 194 km dari Palembang atau masuk Sungai Lematang dari-ke Blimbing (131 km dari Palembang).



Gambar 9
Kapal Marie (Hekwieler)/ Roda Lambung (foto tropenmuseum)

Sebelum tahun 1913 Jalan-jalan di Musi Ilir masih berupa Jalan Setapak yang menghubungkan marga yang satu dengan yang lainnya. Didaerah-daerah yang digenangi air digunakan batang-batang kayu atau jalinan batang pinang agar bisa dilalui. Selain itu dibangun juga jembatan-jembatan kecil untuk melintasi aliran-aliran sungai penghubung antar marga.

Pembangunan jalan darat yang menghubungkan Palembang- Jambi sudah dimulai sekitar tahun 1905. Jalan ini dikenal sebagai jalan pipa minyak. Untuk mengalirkan minyak dari daerah Soempal ke Sungai Gerong dan Plaju. Perencanaan koneksi jalan darat umum dirancang sejak tahun 1913 yang akan dilaksanakan pada tahun 1917. Namun koneksi jalan darat ini lebih banyak dipusatkan didaerah Palembang bagian selatan. Jalan darat lebar ini merupakan jaringan jalan-jalan utama yang dihubungkan dengan jalan setapak yang sudah ada sebelumnya untuk jalur komunikasi antar wilayah di Keresidenan Palembang.

Beberapa jalan darat yang dibangun sejak tahun 1914-1917 adalah: Martapura- Baturaja (32 km), Baturaja-Sugihwaras (57 km), Sugihwaras-Muara Enim (55 km). Muara Enim-Lahat (44 km), Lahat-Tebing Tinggi (78 km), Tebing Tinggi – Muara Beliti (54 km), Muara Beliti – Lubuk Linggau (23 km), Lubuk Linggau – Trawas (56 km), Trawas – Muara Rupit (67 km), dan Muara Rupit – Sarolangun (23 km). Pada saat yang sama juga dibangun jalan Martapura – Kayuagung (jalan Komering) (222 km), Baturaja – Tanjung Raja via Muara Kuang (195 km), Muara Enim – Payakabung (jalan Lematang (183 km).



Jalan darat yang dibangun menuju dan ke arah *Onderafdeeling Moesi Ilir* baru dibangun pada tahap kedua Tahun 1919-1921. Jalan Palembang – Talang Betutu baru dibangun tahun 1919. Pada tahun 1920, dibangun jalan Talang Betutu – Sekayu. Selanjutnya jalan Sekayu – Babat – Terusan – Muara Kelingi baru dibangun tahun 1921. Jalan Talang Betutu – Muara Kelingi via Sekayu sepanjang 301 km.

Walaupun pembangunan jalan darat sudah mulai dilaksanakan namun sungai di daerah-daerah *Onderafdeeling Musi-Ilir* masih merupakan urat nadi transportasi pada masa itu. Padahal jalur Sungai Musi via Sekayu, sering banyak kendala. Misal di dekat Bingin Teluk dan Beruga masih banyak formasi batuan yang mestinya harus dibersihkan dan di normalisasikan agar pelayaran via Sungai Musi dapat lebih jauh lagi.

Sebagai gambaran pentingnya pelayaran sungai. Perusahaan Belanda Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) yang mengelola kapal roda lambung membuat jalur pelayaran dua kali seminggu. Jalur ini melayani rute Palembang-Muara Lakitan-Muara Kelingi melewati Sekayu, Karangrining, Babat, Muara Lakitan, Mambang dan Muara Kelingi.

b. Kekayaan Hasil Bumi *Onderafdeeling Moesi Ilir*

Di tengah sulitnya transportasi di *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Tersimpan kekayaan hasil bumi di daerah ini, sehingga menjadi wilayah penting bagi kolonial. Beberapa hasil bumi yang tinggi di *Onderafdeeling Moesi Ilir* diantaranya : Karet (getah atau rambung) sudah dikenal di *Onderafdeeling Moesi Ilir* sejak tahun 1850. Karet (*Gutta*, Getah Percha) awalnya dikenal sebagai produk hutan purba yang diambil pohonnya untuk ditebang. Karet ini merupakan karet alam jenis *ficus elastica*. Namun sejak tahun 1850, karet ini ternyata bisa dimanfaatkan getahnya dengan cara disadap untuk menghasilkan produk cair semacam getah susu.

Sejak tahun 1870 dikembangkan karet jenis baru yang disebut karet hevea (balam perak) di Keresidenan Palembang, termasuk di *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Karet hevea ini lebih menguntungkan baik kuantitas produksi getahnya maupun kualitas mutu harganya. Kondisi sampai dengan 1910, selain diusahakan oleh pendudukan karet kemudian dibudidayakan secara massal lewat perkebunan (*onderneming*) Belanda. Berdampingan dengan karet rakyat di *Onderafdeeling Moesi Ilir*.

Komoditas hasil bumi berikutnya yang dihasilkan oleh *Onderafdeeling Moesi Ilir* adalah batang kayu di hutan. Batang kayu ini dibawa ke Palembang untuk diolah menjadi papan dan dieksport ke luar negeri. Beberapa kayu hasil hutan yang dihasilkan di *Onderafdeeling Moesi Ilir* adalah kayu sungkai (*peronema canescens jack*), kayu bayur (*pterosperrum javanicum*), kayu ulin/unglen/bulian (*eusideroxylon zwageri teijsm & binn*), kayu kelampayan (*neesia excels bi.*), kayu tembelek (*lantana camara l.*), kayu pelahlar (*dipterocarpus littoralis*), tembesu (*fagraea*



frangans roxb.), kayu terentang (*camnosperma macrophylla*), jelutung (*dyera lowii*), ramin (*gonystylus bancanus*), meranti bunga (*shorea teysmanniana*), kayu rasamala (*altingian excels noronha*), kayu tenam (*anisoptera marginata*), kayu medang (*litsea sp.*), merawan (*hopea sp.*) dan lain- lain. Pohon-pohon ini merupakan kayu yang berharga mahal di pasar internasional.

Wilayah *Onderafdeeling Moesi Ilir* juga kaya akan komoditas yang laku sejak masa lampau dan bertahan di masa kolonial berupa kemenyan atau benzoin (*styrax benzoin*). Kemenyan diambil dari serpihan kulit kayu pohon kemenyan yang dicuci bersih dengan air. Berbagai jenis kemenyan di wilayah *Onderafdeeling Moesi Ilir* berharga mahal, baik kemenyan sodokan (kemenyan putih) kemenyan sesetan, dan kemenyan hitam.

Hasil bumi berikutnya dari *Onderafdeeling Moesi Ilir* adalah kapuk dan lada. Kapuk ditanam di sepanjang Sungai Musi. Kapuk mengalami masa booming pada tahun 1890-1910 di *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Selanjutnya sempat turun harga karena persaingan dengan karet. Namun pada tahun 1928 permintaan kapuk menjadi tinggi kembali.

Tanaman gambir (*uncaria gambir roxb.*) pernah menjadi primadona di perdagangan komoditas hasil hutan masyarakat di *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Gambir dikalangan orang Kubu disebut pengilom atau sepelet mudah tumbuh dan berkembang di hutan–hutan marga *Onderafdeeling Moesi Ilir* yang kaya lapisan humus berpasir dengan tanah lempung kering. Terutama di wilayah Marga Punjung dusun Babat. Pada masa kolonial, gambir dari *Onderafdeeling Moesi Ilir* menjadi komoditas berharga. Berikutnya adalah komoditas padi dan kelapa sawit.

Tidak kala penting hasil bumi yang ada di wilayah *Onderafdeeling Moesi Ilir* adalah minyak mentah. Sejak tahun 1899 eksploitasi minyak dilakukan di Keresidenan Palembang, terutama di Lematang Ilir dan Musi Ilir. Pengeboran minyak ini dilakukan oleh *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) dan *Nederlandsche Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM). *Bataafsche Petroleum Maatschappij* mengolah minyak mentah di Lematang Ilir untuk diteruskan di Plaju. Perusahaan *Nederlandsche Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM) di Musi Ilir dan Jambi untuk diteruskan di Sungai Gerong lewat pipa-pipa.



Gambar 10
Personil Perusahaan minyak Belanda di Babat sekitar tahun 1900
(digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Minyak mentah dari pusat pengeboran ladang-ladang di wilayah *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Ladang-ladang pengeboran ini terdapat di Soempal (Sumpal di Marga Kubu Tungkal), Kloeang (Keluang di marga Dawas), Batok, Djerneh (Jerneh), Soeban Boeroeng (Suban Burung di Marga Batanghari Leko), Beraoe (Berau di marga Bayat), Beraoe West (Berau Barat, di marga Bayat), Redan, Kloempang (Klumpang), Kerkal, Kajoe Aro (Kayu Aro di Marga Mantri Melayu) Selanjutnya, diangkut lewat pipa sepanjang 200 km dari stasiun pompa untuk diekstraksi dan diolah menjadi *kerosene*, *benzine*, *gasoline*, *smeerolie*, ke Sungai Gerong yang nanti di ekspor ke luar negeri.

Menariknya, pada masa kolonial juga ada catatan bahwa penduduk di Marga Sanga-Desa masih mengambil sejumlah kecil minyak bumi. Minyak ini tanpa menjalani pemrosesan apa pun. Minyak bumi ini selain untuk bahan bakar juga dibuat obat-obatan oleh penduduk.

c. Tanda Kemakmuran *Onderafdeeling Moesi Ilir* Pada Masa Kolonial

Walau terisolir, penduduk di *Onderafdeeling Moesi Ilir* dikatakan sangat makmur pada masa kolonial. Salah satu bukti kemakmuran ini pada waktu Credietbank Moesi (Bank Perkreditan di Musi) didirikan tahun 1902 di Sekayu. Awalnya mereka hanya memiliki modal kerja sebesar 2.770 Gulden. Modal ini diambil dari kas *Onderafdeeling Moesi Ilir*. Sebelas tahun setelah berdiri, tahun 1913 bank ini diikuti dengan berdirinya bank-bank lain di *Onderafdeeling Moesi Ilir*, seperti *Volkscredietbanken* dan *Palembangsche Volksbank*.

Pada tahun 1928, Credietbank Moesi tercatat mampu menumpuk modal empat setengah juta yang dipinjamkan ke nasabah. Pinjaman yang dilakukan oleh Credietbank Moesi di *Onderafdeeling Moesi Ilir* dikatakan mengalahkan rekor semua bank kredit rakyat di seluruh Hindia-Belanda waktu itu. Di atas dua bank kredit rakyat yang ada di Sukabumi dan Tasikmalaya, Jawa Barat yang hanya sekitar setengah dari pinjaman yang dilakukan oleh Credietbank Moesi ini.

Tatkala menarik adalah munculnya “fenomena aneh” yang terjadi di wilayah paling kaya dalam Keresidenan Palembang. Sebagian besar nasabah bisa melunasi pinjaman di Credietbank Moesi dalam waktu satu tahun. Artinya peminjaman oleh nasabah masyarakat di *Onderafdeeling Moesi Ilir* tanpa ada kredit macet.



Gambar 11

Di zaman Pesirah Bond dibangunlah Pesanggrahan di Sekayu (Hotel ranggonang sekarang) Sebagai tempat Konsultasi dan Komunikasi Kepala Marga

Selama periode 1924-1928 rata-rata pada akhir laporan tahunan jumlah dana yang tidak tersedot oleh nasabah Credietbank Moesi hanya sebesar 176,11 gulden. Artinya dana yang ada di Credietbank Moesi sangat sedikit yang tidak dipinjam nasabah. Bandingkan dengan Credietbank Bengkulu dana tidak terpakai sebesar 336,88 gulden dan dana Credietbank Jambi masih tersimpan sebesar 766,27 gulden. Berarti persentase peminjaman di Credietbank Moesi jauh lebih besar dari peminjam di Keresidenan Bengkulu dan Keresidenan Jambi.



Selain itu, tanda kemakmuran masyarakat lain di *Onderafdeeling Moesi Ilir* terlihat juga pada grafik kesehatan perbankan lain. Misal Volkscredietbanken yang memberlakukan suku bunga tahun sebesar 6%. Dengan perjanjian jangka pinjaman waktu sepuluh tahun berturut-turut. Maka bank memerlukan lembaga penjamin lain diluar nasabah. Hebatnya di *Onderafdeeling Moesi Ilir* sebagian besar Dewan Marga berani memberi keputusan jaminan untuk nasabah yang mau meminjam ke Volkscredietbanken. Dewan-dewan marga di *Onderafdeeling Moesi Ilir* menunjuk perwakilan (hakim) penjamin untuk memberi pinjaman dari bank kredit yang menggunakan dana utama dari kas marga tersebut. Artinya ada kepercayaan besar dari penjamin bahwa nasabah yang akan meminjam uang di bank ini akan mampu mengembalikannya dengan baik. Ternyata hal seperti ini tidak mau diberikan oleh dewan-dewan marga lain di Keresidenan Palembang dan Keresidenan Bengkulu)²⁰.

²⁰ Dr.Dedi Irwanto, M.A., *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin dimasa Kolonial*, Pelatihan Pembinaan Guru terhadap Seni, Budaya dan Sejarah Lokal Sekayu, 1-3 November 2022 Hotel Gambo Musi Banyuasin

**A. Kabar Kemerdekaan**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilaksanakan oleh Soekarno-Hatta atas dorongan para pemuda di Jakarta, pada tanggal 17 Agustus 1945, hari Jum'at pukul 10.00 bertepatan dengan bulan Ramadhan, di Pengangsaan Timur 56 Jakarta. Berita Proklamasi itu tidak serentak dapat didengar oleh rakyat di seluruh pelosok tanah air, termasuk rakyat yang berada di daerah Sumatera Selatan. Masyarakat di daerah ini baru mendengar atau mengetahui berita itu beberapa hari sesudah tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan penduduk yang tinggal di daerah yang terpencil, yang komunikasinya kurang lancar atau sama sekali belum ada sarana komunikasi, baru mendengar beberapa bulan kemudian. Hal ini umumnya disebabkan antara lain oleh :

- Kesulitan komunikasi antara Jakarta dengan daerah-daerah keresidenan di Sumatera bagian Selatan, baik melalui darat/ laut dan udara, sehingga berita-berita dari Jakarta seringkali terlambat datangnya.
- Radio-radio rakyat disegel atau dirampas oleh Jepang, dengan tujuan agar penduduk hanya mendengarkan berita dari radio Jepang saja.
- Kemudian ada rakyat yang mendengar berita itu secara diam-diam, tapi masih menyimpan keraguan karena Jepang masih berkuasa penuh di daerah ini".

Berita Proklamasi Kemerdekaan untuk pertama kali didengar oleh segelintir penduduk Sekayu melalui radio kepunyaan Said menelusuri beberapa hari sesudah tanggal 17 Agustus. Tetapi secara resmi berita itu diterima di Palembang melalui Dr. Moh. Amir, Mr. Abbas dan Mr. Teuku Mohammad Hasan selaku wakil-wakil Sumatera dalam Panitia Pusat Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang pada tanggal 24 Agustus 1945 tiba di Palembang dengan pesawat Jepang terakhir mendarat di pelabuhan Talang Betutu. Mereka menginap di Palembang dan pada malam harinya mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat antara lain: Dr. A._K. Gani, Dr. Moh Isa, Asaari, Ir. Ibrahim, Mursodo, R. Fanani, Abdul Rozak dan Nungcik AR.

Sebelum ada pertemuan itu, pada tanggal 22 Agustus 1945 beberapa orang pemuka masyarakat di Palembang : Abdul Rozak, Nungcik Ar, Raden Hanan, Asaari, Ibrahim, Bay Salim, Haj Tjikwan, Salim Paiman, Parmono dan Yap Tiang Ho dipanggil oleh Syu-co-kan (Myako Tosio) untuk datang ke tempat kediamannya. Dalam pertemuan itu pemuka-pemuka masyarakat mendapatkan informasi dari penguasa Jepang, bahwa Tenno Heika telah memerintahkan supaya peperangan dihentikan. Bertolak dari berita penghentian perang yang disampaikan sendiri oleh Syu-co-kan Myako Tosio itu, maka pada malam harinya di tempat kediaman A.k.Gani diadakan



pertemuan yang dihadiri pula oleh pemuka-pemuka masyarakat dari luar kota. Dalam pertemuan itu antara lain disepakati untuk memulai "pengambilan kekuasaan" dari tangan Jepang, dalam hal ini diupayakan sampai ke daerah-daerah terutama pada wilayah pemusatan kekuatan Jepang.

Sekayu sebagai Ibukota Kewedanaan Musi ilir yang sekarang sebagai ibukota Kabupaten Musi Banyuasin, terdapat penguasa Jepang (Bunsyu-co) yang didampingi oleh Gun-co Azahari. Disamping Bunsyu-co terdapat tiga orang serdadu Jepang yang bertugas sebagai intel yang sering berhubungan dengan para pemuda setempat, yang secara tidak sadar telah membocorkan berita kekalahan Jepang.

Slamet Prawironoto Kepala Rumah Sakit Sekayu, sebagai seorang dokter pemerintah sejak masa akhir pemerintah kolonial Belanda dan jaman pendudukan Jepang di Sekayu, merupakan tokoh potensial yang berperan ganda: di satu pihak beliau sebagai pelayan pemerintah dan di lain pihak beliau sebagai tokoh pergerakan yang bergerak di bawah tanah. Sebagai ketua Badan Kebaktian Rakyat pada Jaman pendudukan Jepang di Sekayu, beliau tidak dapat dilalui begitu saja oleh pemerintah Militer Jepang di daerah ini, karena organisasi yang dipercayakan kepadanya itu merupakan satu-satunya organisasi resmi yang mempersatukan antara pegawai dan pamong dengan pemimpin pergerakan/pemuka masyarakat di daerah ini.²¹

Sebelum tanggal 24 Agustus 1945, situasi di daerah pedalaman umumnya dan daerah Musi Ilir Khususnya tidak menentu, karena disatu pihak ada yang mengatakan bahwa Jepang akan digantikan oleh Inggris yang dikuasakan pada Cina. Ada juga pihak lain mengatakan bahwa kita ini sudah merdeka. Bahkan informasi yang berasal dari penguasa setempat waktu itu (Gun-co, Fuku Gun-co, dan lain-lain) mengatakan bahwa berita mengenai kemerdekaan itu tidak benar karena Soekarno-Hatta tertangkap oleh Sekutu. Tetapi setelah terbentuk Komite Nasional Indonesia di Palembang dengan ketua/ wakil ketua Muh.Isa dan Abdul Saleh Mat tjik pada tanggal 3 September 1945.

Maka beberapa hari kemudian datanglah dari Palembang, dibawah pimpinan A.S Mattjik dan Wasyik (Agen Bank) ke Sekayu menemui dr.Selamet dan sekaligus memberitakan tentang Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Setelah terbentuk susunan Pemerintah RI di Palembang, berita tentang Proklamasi tersebut disebarkan pula oleh Abdul Hamid sebagai pegawai Penerangan waktu itu, mudik ke Sekayu dengan membawa ratusan "bendera" Merah Putih untuk dikibarkan pada setiap dusun yang dilaluinya. Kedatangan utusan dan berita yang dibawa oleh Abdul Hamid dari Palembang tersebut, merupakan jawaban terhadap berita yang tidak menentu dan secara spontanitas disambut oleh seluruh masyarakat pedusunan. Sebagai hasil pertemuan dr.

²¹ Drs.H.Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan di Musi Banyuasin*, 2010.



Selamat dengan pemuka-pemuka masyarakat di Sekayu, diputuskan untuk mengirim "kurir" ke dusun-dusun untuk menemui pemuka-permuka agama setempat mengenai berita Proklamasi.

B. Salah Paham di Sekayu

Setelah mendengar Kabar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dan untuk menghadapi keadaan yang genting dan penting tersebut, maka beberapa orang pimpinan di daerah Sumatera Selatan menanggapi keadaan yang penting tersebut. Lalu mereka segera mengadakan pertemuan untuk menentukan sikap dan tindakan selanjutnya. Maka pada tanggal 17 Oktober 1945 sampai dengan tanggal 20 Oktober 1945 diadakanlah pertemuan di kota Pagaram, sebuah kota kecil di kaki gunung dempo. Pertemuan tersebut dihadiri oleh bekas tentara gyugun dan bekas tentara heiho dan beberapa orang atau pejabat sipil. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Pangeran Emir Muhammad Nur.

Dalam pertemuan tersebut diadakan permbahasan mengenai situasi waktu itu dan mengkoordinasikan semua PKR (Penjaga Keamanan Rakyat) di seluruh daerah Sumatera Selatan. Waktu itu diseluruh Sumatera bagian Selatan sudah terbentuk PKR yang berguna mempertahankan dan menjaga keamanan rakyat. Untuk itu dipandang perlu untuk menyatukan seluruh PKR kedalam satu kesatuan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan itu antara lain : Pangeran Emir Muhammad Nur, Alamsyah Ratu Prawiranegara, M.Simbolon, Abunjani, Barlian, Ruslan, Iskandar, Sanaf, Nurdin, Idham Danal, Komisaris Polisi Mursodo dan lain-lain.

Pertemuan di Pagaram tersebut telah berhasil membentuk organisasi tentara Sumatera bagian Selatan. Pangeran Emir Muhammad Nur disepakati sebagai panglima dengan pangkat Mayor Jenderal, sedangkan kepala stafnya dipilih dan ditetapkan Muhammad Nuh dengan pangkat Kolonel.

Sesudah pertemuan di Pagaram tersebut mulailah mereka mengadakan sosialisasi dengan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah untuk memberikan penjelasan bahwa di Sumatera bagian Selatan telah terbentuk kesatuan tentara. Pangeran Emir Muhammad Nur beserta rombongan pertama-tama mengadakan kunjungan ke Jambi untuk mengadakan dan memberi penerangan sekaligus mengadakan koordinasi terutama kepada bekas tentara gyugun dan tentara heiho.

Sementara itu, rupanya AK.Gani pada tanggal 15 Nopember 1945 lebih kurang 1 bulan setelah pertemuan di Pagar Alam beliau ditunjuk pemerintah pusat sebagai wakil menteri pertahanan Republik Indonesia dan sekaligus menjadi koordinator TKR untuk seluruh wilayah Indonesia. Dengan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada dr. AK.Gani

tersebut, lalu beliau menyusun satu komandemen TKR Sumatera yang terdiri dari enam divisi. Enam divisi yang dibentuk oleh dr.AK.Gani tersebut adalah:

- Divisi I : di Lahat dipimpin oleh Kolonel Simbolon
- Divisi II : di Palembang dipimpin oleh Kolonel Hasan Kasim
- Divisi III : di Bukit Tinggi dipimpin oleh Kolonel Dahlan Djambek
- Divisi IV : di Medan dipimpin oleh Kolonel A. Thaher
- Divisi V : di Aceh dipimpin oleh Kolonel Muhammad Din
- Divisi VI : di Sibolga dipimpin oleh Kolonel Muhammad Nur

Dalam formasi tersebut nama Pangeran Emir Muhammad Nur tidak disebut-sebut, bahkan pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Muhammad Nur dinyatakan sebagai pasukan liar, berada diluar koordinasi Divisi II TKR Sumatera Selatan. Oleh karena pasukan yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Pangeran Emir Mahammad Nur dianggap liar, lalu Dr.AK.Gani memerintahkan agar rombongan Mayor Jenderal Emir Muhammad Nur yang sedang mengadakan kunjungan ke Daerah Jambi supaya segera ditahan.



Gambar 12

A.K. Gani, Amir Sjarifudin, Urip Sumohardjo, and Mohamad Isa at the mass meeting in Grand Mosque of Palembang(Djawatan Penerangan Prov.Sumsel)

Pada waktu itu rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur yang sedang di Jambi akan kembali ke Lubuk Linggau, tetapi oleh karena waktu itu di Lubuk Linggau ada insiden dengan tentara Jepang, lalu rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Mahammad Nur memutuskan akan kembali ke Palembang melewati sungai Musi dengan naik kapal dari Muara Rupit melewati Sekayu.



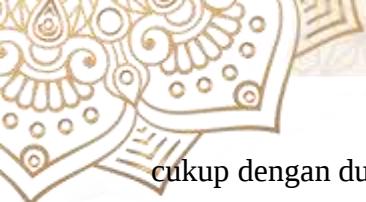
Mereka berangkat dari Muara Rupit melalui Sungai Rawas kemudian keluar ke Sungai Musi untuk meneruskan perjalanan ke Palembang. Tiba di dusun Ulak Embacang kapal yang ditumpangi mereka kandas, sehingga mereka terpaksa menunggu beberapa saat. Rombongan mereka lebih kurang 30 orang. Karena persediaan makanan tidak cukup, lalu mereka dibantu oleh Keria dusun Embacang, mereka dijamu makan oleh rakyat atas inisiatif Keria Ulak Embacang. Dusun Ulak Embacang sudah termasuk daerah Marga Sanga Desa kewedanaan Musi Ilir Sekayu. Setelah kapal mereka lepas dari keterkandasan, lalu kapal mereka keluar dari sungai Rawas dan masuk Sungai Musi. Oleh karena hari sudah malam, lalu kapal mereka berlabuh di dusun Kemang (Isteri Alamsyah Ratu Perawiranegara berasal dari dusun Kemang).

Sementara itu Kapten Usman Bakar di Sekayu yang menjabat sebagai pimpinan TKR, beliau menerima perintah dari Bambang Utoyo supaya menahan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur yang waktu itu rombongan tersebut sedang di dusun Kemang. Kapten Usman Bakar memerintahkan A.Munir Zainuddin, Wahid Udin dan A.Kosim Dahayat untuk menemui rombongan tersebut di dusun Kemang. A.Munir Zainuddin langsung pergi ke Kemang, sedangkan Wahid Udin dan A.Kosim Dahayat menunggu di Mangunjaya bersiap dengan dilengkapi senjata. A.Munir Zainuddin dikirim ke Kemang, karena dia dipercayai dan dipandang cakap untuk berunding atau berdiplomasi dengan pimpinan rombongan Pangeran Emir Muhammad Nur.

Setelah bertemu dengan rombongan Pangeran Emir Muhammad Nur, A.Munir Zainuddin meminta agar rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur bersedia mampir ke Sekayu, karena rakyat Sekayu sangat mengharapkan mendapat, gembelangan dan memberi semangat untuk berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Rombongan Mayor Jenderal Emir Muhammad Nur lebih kurang berjumlah 30 orang dilengkapi dengan senjata. Rombongan tersebut antara lain : Pangeran Emir Muhammad Nur, Alamsyah Ratu Prawiranegara, Kapten Sanaf, Anwar Salam, Kapten Abdul Haq, Muhammad Tobi dan lain-lain termasuk seorang wanita bernama Bainun.

Akhirnya rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur bersedia mampir ke Sekayu. Kemudian A.Munir Zainuddin berangkat meninggalkan dusun Kemang menuju Sekayu dengan kapal sungai. Kapal mereka berlabuh di Mangunjaya, kemudian A.Munir Zainuddin berunding lagi agar rombongan turun saja di Mangunjaya untuk seterusnya perjalanan akan melalui darat dengan kendaraan mobil. Sementara berunding tersebut, maka A.Kosim Dahayat mengambil posisi di tebing menghadap ke arah kapal, dia siap dengan senjata senapan mesin, untuk mengantisipasi kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berkat kelihaihan A.Munir Zainuddin berunding, akhirnya rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur bersedia turun di Mangunjaya dan perjalanan ke Sekayu akan diteruskan dengan kendaraan mobil dengan dua buah mobil yang telah disediakan. Karena jumlah rombongan cukup banyak, tidak



cukup dengan dua mobil, lalu ditambah satu mobil lagi yaitu mobil sedan yang dipinjamkan oleh Pangeran Tjik Mat Pasirah Marga Punjung di Babat.

Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur, Alamsyah Ratu Perawiranegara, Kapten Sanaf dan Kapten Abdul Hag naik mobil sedan dan selebihnya naik mobil yang lain. Tiba di Sekayu mobil tersebut berhenti di muka rumah dr.Slamet di depan Pesanggrahan (Sekarang Hotel Ranggonang). Selanjutnya anggota rombongan tersebut dibagi-bagi dalam kelompok yang kecil supaya gampang mengadakan penggrebekan terhadap mereka. Ada yang ditempatkan di Hotel Musi, ada yang ditempatkan di Hotel Senang dan sebagainya. Pimpinan mereka ditempatkan di rumah Dr. Slamet. Pada Pukul 24.00 wib tengah malam, diadakanlah penggrebekan oleh pasukan Usman Bakar ditempat penginapan mereka masing-masing. Perintah Kapten Usman Bakar, hindari jatuhnya korban dan jangan menembak kecuali mereka menembak lebih dahulu.

Penggrebekan berhasil dengan mulus, tanpa ada korban bahkan sebutir peluru pun tidak meletus. Mereka menyerah tanpa perlawanan dan senjata mereka dilucuti, karena jumlah mereka cukup banyak, maka terpaksa rombongan mereka ditahan di penjara Sekayu. Pasirah M. Daud Sekayu ikut mengantarkan mereka ke penjara. Ternyata diantara rombongan tersebut banyak yang memakai jimat-jimat. jimat-jimat seta dokumen-dokumen yang dibawa mereka semuanya dirampas. Banyak rakyat yang melihat peristiwa ini yang pada umumnya mereka tidak tahu apa sebabnya mereka ditahan dan mereka tidak tahu siapa mereka itu. Ada yang menyangka mereka adalah kaki tangan musuh. Oleh sebab itu, tidak heran kalau rakyat yang salah paham terhadap rombongan tersebut. ada yang bertindak kasar kepada mereka, ada yang menghardik dan sebagainya, karena mereka tidak tahu siapa dan mengapa mereka ditangkap. Ada yang minta minum di dalam penjara, lalu diberi air yang ada di dalam bak mandi bahkan ada yang menampar dan sebagainya.

Hanya Kapten Usman Bakar yang tahu, dia masih hormat kepada anggota rombongan yang pangkatnya lebih tinggi dari Usman Bakar, sebagaimana kedisiplinan di dalam militer. Kapten Usman Bakar menahan mereka karena melaksanakan perintah atasan. Tentang mereka diperlakukan tidak sebagaimana mestinya di dalam penjara, Kapten Usman Bakar tidak tahu sama sekali.

Setelah penangkapan dan penahanan dilakukan dan berhasil dengan mulus, lalu Usman Bakar memberi laporan ke Palembang. Tidak berapa lama datanglah Polisi Militer dari Palembang dengan motor sungai dan dibawalah mereka ke Palembang.

Rupanya tidak semua anggota rombongan dibawa ke Palembang, hanya beberapa orang pimpinan saja. Sedangkan yang lain tetap tinggal di penjara Sekayu sehingga ada yang Sakit korengan dan sebagainya. Ada seorang diantara mereka yaitu bernama M.Tobi yang pergi ke rumah sakit karena mau berobat korengan dan gatal-gatal. Di rumah sakit dia bertanya, siapa

komandan tentara yang memegang kekuasaan di Sekayu. Dia diberi tahu bahwa yang menjadi komandan tentara di Sekayu adalah Kapten Usman Bakar. Lalu Muhammad Tobi nekat menemui Kapten Usman Bakar. Rupanya Kapten Usman Bakar tidak tahu kalau masih ada anggota rombongan yang ditahan di penjara, dikiranya sudah dibawa semua ke Palembang, Kapten Usman Bakar minta maaf kepada mereka dan Kapten Usman Bakar memerintahkan supaya rombongan yang masih ditahan tersebut dikeluarkan dan mereka diizinkan kembali ke Palembang. Demikianlah proses penangkapan dan penahanan rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur di Sekayu, hanya sayang tidak ada yang menulis tentang peristiwa tersebut. Mungkin ada yang berpendapat hal tersebut tidak penting dan hanya peristiwa intern angkatan bersenjata saja.



Presiden Soeharto didampingi Ibu Tien dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Alamsyah Ratu Prawiranegara (menjabat 1983 - 1988) beramah-tamah dengan peserta Kongres ke-12 Federasi Internasional Organisasi-organisasi Donor Darah di Istana Negara, Jakarta, 6 Juli 1987
Sumber: ANRI, arsip Foto Setneg RI 1966-1989 No. 1117

Gambar 13
Alamsyah Ratoe Prawiranegara Tokoh Nasional yang pernah di tahan di Penjara Sekayu (ANRI)

Alamsyah Ratu Prawiranegara sempat menulis buku beliau yang berjudul "Perjalanan Hidup Seorang Anak Yatim Piatu", dimana dalam buku tersebut ada memuat sedikit tentang penangkapan dan penahanan rombongan Mayor Jenderal Pangeran Emir Muhammad Nur di Sekayu dengan judul kecil yang berbunyi "Salah Faham di Sekayu", dimana diceritakan suka duka mereka selama ditahan di dalam penjara Sekayu. Siapa menduga bahwa Alamsyah Ratu Prawiranegara yang kemudian menjadi seorang Jendral, pernah Juga menjadi Sekretaris Negara, pernah menjadi Menteri, beliau pernah menginap di penjara Sekayu dengan merasakan pahit getir di tahanan.

C. Pembentukan Laskar – Laskar

Sementara itu di Sekayu dibentuklah BPRI (Badan Perjuangan Rakyat Indonesia) yang diketuai oleh dr..Slamet yang pada waktu itu kepala rumah sakit di Sekayu, Anggota-anggota BPRI tersebut adalah Ahmad Rivai (Air Itam), KH.Muhammad Nur, A.Munir Zainuddin, M.Qorik Ujud, HM. Yasin Yazid. A.Halim Mustofa, Sazili H.Peti dan lain- lain.

dr. Slamet ditunjuk menjadi ketua KNI (Komite Nasional Indonesia) melantik BPKR (Badan Pemeliharaan Keamanan Rakyat) yang merupakan cikal bakal dari kekuatan bersenjata untuk wilayah Musi Ilir yang susunannya sebagai berikut :

Pemimpin Umum : Usman Bakar
Wakil I : A.Munir Zainuddin
Wakil II : A. Kosim Dahayat

Anggota-anggota lebih kurang 30 orang antara lain A.Gatam Idrus, Wahid Udin, Ahmad Rivai, Alamsyah (dikenal dengan Alamsyah Jenggot), Abdullah Awam, Dahlan, Manap, Basri, Abdurrahman, Abunikman dan lain-lain. Usman Bakar pernah menjadi anggota gyugun dan A.Kosim Dahayat pernah menjadi Heiho di zaman Jepang.



Gambar 14
Kapten Oesman Bakar
(foto Album Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan oleh : H.Sainan Sagiman)

Setelah itu mulailah diadakan latihan-latihan militer dengan mempergunakan bambu runcing, disamping itu mereka dilatih mempergunakan senjata. Kemudian BPKR berubah menjadi BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan kemudian berubah lagi menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). Pada waktu awal kemerdekaan tersebut berdiri pula laskar-laskar seperti Hisbullah, Laskar Mujahidin, Laskar Sabilillah, Laskar Rakyat, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia),

Napindo (Nasional Pelopor Indonesia), mereka semua mengadakan latihan militer masing-masing. Banyak para pemuda yang ikut dalam latihan militer yang dominan adalah pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), baik pemuda maupun pemudi, termasuk juga murid-murid sekolah yang sudah cukup umur untuk dilatih seperti murid-murid Madrasah Al Ma'hadul Ilmi yang dipimpin oleh KH. Muhammad Nur, bahkan kepala Madrasah yaitu KH. Muhammad Nur sudah lebih dahulu menjadi anggota tentara keamanan rakyat.

Laskar Hizbullah di Sekayu dibentuk dengan pemimpinnya H. Yasin Yazid sebagai Komandan Resimen, wakilnya ialah Junaidi bin H. Ayat. pimpinan Laskar Hizbullah lainnya adalah KH. Muhammad Nur, A. Munir Zainuddin, A. Halim Mustofa dan lain-lain. A. Somad H. Oni adalah komandan kompi yang juga bertugas melatih anggota laskar. Asrama Laskar Hizbullah ialah rumah yang di zaman Belanda ditempati oleh tuan controleur di sebelah hilir Tusan Tuan, menghadap ke Sungai Musi.



Gambar 15
M. Goni (Salah seorang anggota Laskar Hizbullah dari Desa Lumpatan yang terlibat pertempuran di Front Langkan)

Dari beberapa laskar yang ada hanya Laskar Hizbullah yang memiliki senjata yang lumayan agak banyak karena orang-orang PSII yang punya uang dimintakan membantu sepucuk senjata, sehingga terkumpul senjata untuk satu pleton, lebih kurang 30 pucuk senjata.

Karena keadaan di Palembang semakin genting, maka tentara Hizbullah Sekayu dikirimkan ke Palembang satu pleton yang dipimpin oleh Zaidir Rasyid. Mereka berangkat ke Palembang dengan kapal sungai. Kapal berlabuh di Kampung III Sekayu dan diadakan upacara pelepasan. Setelah beberapa waktu Zaidir Rasyid ditarik ke Sekayu dan digantikan oleh Mat tjik Abbas, sampai terjadinya perang lima hari lima malam di Palembang.



D. Konfrontasi dengan tentara Jepang

Selama masa pendudukan Jepang tercatat beberapa kali terjadi konfrontasi dan kontak senjata antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dibantu Laskar dan rakyat dengan tentara Jepang. Kontak senjata tersebut dipicu oleh adanya perampasan senjata tentara Jepang oleh para pemuda Indonesia pasca kekalahan tentara Jepang melawan Sekutu. Seyogyanya yang akan melucuti senjata tentara Jepang adalah tentara sekutu yang datang ke Palembang, namun para pemuda Indonesia dengan berbagai cara berusaha merampas senjata tersebut. Seperti yang terjadi di Air Itam para pemuda dipimpin oleh Ahmad Rivai merebut gudang senjata tentara Jepang di Pendopo, dia berhasil mengibuli tentara Jepang di Pendopo agar tentara Jepang menyerahkan senjatanya kepada para pemuda atas nama sekutu. Lebih kurang 300 pucuk senjata berbagai jenis berhasil diambil dari gudang senjata Jepang).²².

Pasukan sekutu yang mendengar kabar itu, tidak membenarkan hal tersebut dan meminta para pemuda menyerahkan kembali senjata-senjata yang sudah diambil dengan diberi tenggat waktu 3 hari, selebaran pengumuman tersebut disebarkan melalui pesawat, namun tidak pernah digubris oleh para pemuda. Senjata-senjata tersebut dibawa ke dusun-dusun seperti Air Itam, Tempirai, dan dusun-dusun yang ada di Marga Sungai Keruh. Namun ada beberapa senjata berhasil diambil kembali oleh tentara Jepang sebelum keluar dari Pendopo. Ahmad rivai yang berhasil membawa satu pucuk senapan mesin dan menyerahkan senjata tersebut ke tentara yang ada di sekayu, kelak senapan mesin ini sangat berjasa dalam beberapa pertempuran baik melawan Jepang ataupun Belanda.

Jepang yang marah terkait pelucutan senjata tersebut akhirnya mencari senjata senjata tersebut ke dusun-dusun dan akhirnya terlibat bentrok dengan para pemuda yang tidak ingin menyerahkan kembali senjata yang sudah ada ditangan mereka. Beberapa konfrontasi yang terjadi dengan tentara Jepang :

1. Pertempuran di Km 3 Talang Akar

Tanggal 3 September 1945 seksi TKR di bawah pimpinan A. Kosim Dahayat dibantu oleh Laskar dan rakyat mengadakan penghadangan di jalan Talang Akar Pendopo yaitu di km 3. Sebuah kendaraan truk yang berisi 5 orang tentara Jepang dari Talang Akar akan pergi ke Pendopo, mereka dicegat di km 3 antara Talang Akar dengan Pendopo.

Terjadilah tembak-menembak antara kedua kubu. Tentara Jepang kelihatan panik, karena tidak menyangka akan dicegat oleh TKR dan laskar. 3 orang tentara Jepang tewas, sementara 2 orang berlari menyelamatkan diri kedalam hutan. Pemuda-pemuda kita mengejar dan mencari

²² Drs.H.Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan di Musi Banyuasin*, 2010.



kedua tentara tersebut, tetapi tidak diketemukan. Dari tentara Jepang ada 3 pucuk senjata berikut pelurunya dan berikut sebuah truk dapat dirampas.

Tidak berapa lama kemudian datang bantuan tentara Jepang dari Pendopo ke tempat kejadian yaitu di km 3, saking marahnya tentara Jepang tersebut, mereka menembak secara membabi buta, kemudian tentara kita membalas sehingga terjadilah tembak-menembak yang cukup seru. Walaupun senjata tentara Indonesia tidak seimbang dibandingkan dengan senjata tentara Jepang.

Pertempuran terjadi sejak pukul 16.00 wib sampai malam. Ketika hari sudah malam, pemuda-pemuda kita mundur secara teratur, karena tidak mungkin bertahan terus, hal ini disebabkan karena senjata kita tidak seimbang dengan senjata musuh. Dari pihak kita tidak ada yang jatuh korban. Dalam pertempuran tersebut ternyata para pemuda kita sudah menunjukkan keberanian dan semangat yang tinggi dalam menghadapi tentara Jepang yang bersenjata lengkap dan terlatih dalam peperangan. Sedangkan tentara kita dengan senjata yang sangat serba kurang, lagi pula ada diantara mereka yang sama sekali belum pernah mengikuti latihan perang, setidaknya dengan pertempuran tersebut akan menambah pengalaman dan menambah semangat bagi mereka (rakyat Indonesia).

2. Pertempuran di Sungai Dua

Sungai Dua masih termasuk dalam wilayah Marga Sungai Keruh kewedanaan Musi Ilir Sekayu. Pertempuran terjadi pada tanggal 3 Oktober 1945 di Sungai Dua arah ke Talang Akar Pendopo. Tentara Indonesia dipimpin oleh M. Yazid berasal dari dusun Sukalali Marga Sungai Keruh. Pertempuran berlangsung antara pukul 09.00 wib sampai dengan pukul 10.00 wib.

Pasukan lebih kurang berjumlah 300 orang yang pada umumnya terdiri dari pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), mereka datang dari dusun Pagarkaya, Sukalali, Kertayu, Tebing Bulang, Sindang Marga. Mereka berangkat ke Talang Akar dengan tujuan menyerang tentara Jepang yang berada di Talang Akar. Setibanya mereka di Sungai Dua, lebih kurang 1 km dari Talang Akar, pasukan tersebut bertemu dengan tentara Jepang, sehingga terjadilah tembak-menembak dengan sengit antara kedua belah pihak.

Tentara Jepang terdiri dari satu seksi dengan senjata yang lengkap dan modern. Begitu gencarnya tembakan dari pihak tentara Jepang, sehingga pihak Indonesia kewalahan. Akhirnya dengan terpaksa pimpinan pasukan memerintahkan mundur, setelah pertempuran berlangsung lebih kurang setengah jam. Perintah mundur terpaksa dilakukan karena untuk menghindari korban yang lebih banyak lagi. Dari pihak musuh tidak diketahui apakah ada jatuh korban, tetapi dari pihak Indonesia ada sekitar 5 orang anggota Laskar GPII yang gugur. Diantara kelima orang tersebut ada satu orang yang hilang, tidak diketemukan jenazahnya.



3. Pertempuran di Suban Segetah

Pertempuran terjadi pada tanggal 10 Oktober 1945. Pasukan tentara Indonesia yang dipimpin oleh M.Qorik dari Sekayu, anak buahnya terdiri dari satu regu pemuda yaitu GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Peristiwa ini terjadi lebih kurang pukul 09.00 wib yang bertempat di Talang Suban Segetah, lebih kurang 1 km dari Sungai Dua.

Tentara Jepang terdiri dari setengah regu lengkap dengan senjata. Tentara Jepang tersebut sedang mengadakan patroli, mereka datang dari Talang Akar. Di Talang Suban Segetah mereka bertemu dengan pasukan M.Qorik, kemudian terjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak dengan cukup seru.

Seperti biasa mereka menembak dengan membabi buta seperti menumpahkan peluru. Begitu hebatnya tembakan mereka, sehingga tentara Indonesia tidak dapat maju sedikitpun. Akhirnya tentara Indonesia terpaksa mundur dan tidak ada korban jiwa dalam pertempuran tersebut.

4. Pertempuran dengan Tentara Jepang di Pagarkaya

Setelah Pendopo diduduki oleh tentara Jepang kembali, maka para pemuda pada umumnya mundur ke dusun-dusun di daerah Marga Sungai Keruh arah ke Sekayu. Pemuda-pemuda tersebut ada yang membawa senjata hasil merebut senjata tentara Jepang di Pendopo. Mereka pergi ke dusun Pagarkaya bergabung dengan laskar yang dipimpin oleh Luin (Husaini Sidik) yang berasal dari dusun Pagarkaya.

Tentara Jepang menerima informasi bahwa di dusun Pagarkaya ada pemusatan pemuda-pemuda yang dipimpin oleh Luin. Lantas Jepang mengerahkan pasukannya yang cukup besar jumlahnya untuk menyerang dusun Pagarkaya. Luin adalah bekas (eks) tentara heiho di zaman Jepang, tentu ada pengalaman dalam teknik pertempuran. Pasukan Luin berjumlah lebih kurang 300 orang yaitu pada umumnya pemuda-pemuda dari anggota GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) beserta rakyat.

Tentara Jepang menuju ke dusun Pagarkaya dengan formasi dua seksi bergerak ke arah Jirak dan satu seksi lagi menuju ke arah Sungai Dua Talang Akar. Pagi-pagi sekali sekitar pukul 05.00 wib subuh ada laporan dari seorang kurir memberi tahu bahwa tentara Jepang telah bergerak menuju ke dusun Pagarkaya.

Pasukan yang ada di Padang Lebar di sebelah darat dusun Pagarkaya segera disiapkan. Sayap kanan di Padang Lebar dengan tentara lebih kurang dari 100 orang yang dipimpin oleh Luin dan sayap kiri di Bukit Labu lebih kurang 100 orang pula yang dipimpin oleh Sersan Suri asal



Pagarkaya dan di Bukit Petanang ditempatkan lebih kurang 100 orang yang dipimpin oleh Atik Lekat asal Pagarkaya.

Pasukan Jepang datang menyerang Pagarkaya, maka terjadilah pertempuran di Padang Lebar, begitu hebatnya serangan tentara Jepang dengan menggunakan senjata yang lengkap, sehingga pihak Indonesia terpaksa mundur dan tentara Jepang berhasil maju masuk ke dalam dusun Pagarkaya.

Di lapangan depan masjid pasukan Jepang berhenti dan berjaga-jaga. Tentara Indonesia ada yang bersembunyi di bawah rumah penduduk menembak tentara Jepang dengan senjata kecepek. Tentara tersebut bernama M.Zen Syafei, tembakannya tepat mengenai seorang tentara Jepang dan tentara Jepang tersebut tewas seketika. Rupanya tentara Jepang itu adalah Komandan Kompi tentara Jepang berpangkat Kapten. Dengan tewas tertembaknya Kapten Komandan tentara Jepang tersebut, maka tentara Jepang sangat marah, lantas mereka menembak membabi buta ke segala arah, mereka tidak hanya menembak, tetapi mereka membakar rumah-rumah penduduk dusun Pagarkaya.

Rumah-rumah yang terbakar lebih kurang berjumlah 74 buah rumah, semuanya habis menjadi abu berikut isi rumah yang tidak dapat diselamatkan, karena penduduk sudah meninggalkan dusun. Dusun yang tidak begitu besar, benar-benar menjadi lautan api.

Kemudian sekitar pukul 13.00 wib, tentara Jepang tersebut kembali ke Jirak. Setelah tentara Jepang pergi meninggalkan dusun Pagarkaya, lalu rakyat secara beramai-ramai gotong-royong berusaha memadamkan api sehingga tidak semua rumah penduduk habis terbakar.

Dari simpang Tebat sampai ke lapangan depan masjid boleh dikatakan habis dimakan api. Dari pihak tentara tidak ada korban, Dipihak tentara Jepang tewas satu orang Kapten dan jenazahnya dibawa ke Jirak.

5. Pertempuran di Sungai Bongen

Sungai Bongen terletak diantara dusun Tebing Bulang dengan Talang Akar. Pasukan Indonesia dibawah pimpinan Luin (Husaini Sidik) mengadakan pertahanan di Jerambah Kayu, lebih kurang 200 meter dari jembatan, dibuat lubang-lubang pertahanan. Lebih dahulu jembatan kayu tersebut telah dihancurkan guna menghambat lajunya tentara Jepang.

Pada umumnya Pasukan Indonesia di wilayah ini terdiri dari pemuda GPII dan rakyat, mereka dilengkapi dengan senjata kecepek, tombak dan lain-lainnya. Di dalam lubang pertahanan tersebut, lebih kurang sekitar 50 meter penjaga pengawal depan dengan kekuatan setengah regu.

Pohon-pohon besar di tepi jalan ditebang, lalu dirobuhkan dan dilintangkan setengah jalan untuk menghambat lajunya tentara musuh. Pada tanggal 20 September 1945 tentara Jepang maju menyerbu pertahanan ini lebih kurang pada pukul 05.30 wib pagi hari. Tentara Jepang terdiri dari



satu seksi lengkap dengan persenjataannya. Mereka menembak ke arah pertahanan dengan senjata senapan mesin dan mortir secara terus-menerus tanpa henti. Tentara Jepang tersebut dapat menyusup dan tiba-tiba mereka sudah berada di belakang pertahanan, sehingga terpaksa ditarik mundur karena dikhawatirkan akan terkepung. Dipihak Indonesia tidak ada korban jiwa, tetapi sebuah mobil truk yang membawa beras ransum dibakar oleh tentara Jepang.

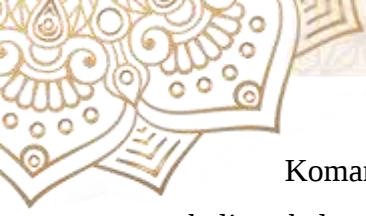
6. Pertempuran di Gangsir Penyeberangan Sekayu

Sementara itu, di Sekayu para pemuda sudah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, diadakan penjagaan di Jerambah Belimbing, karena bukannya tidak mungkin tentara Jepang datang dari arah Keluang. Rupanya benar-benar terjadi, yaitu pada tanggal 29 Oktober 1945, pasukan tentara Jepang datang ke Sekayu dari arah Betung. Diterima berita dari Epil bahwa ada pasukan tentara Jepang berjumlah 6 truk berisi tentara menuju ke Sekayu. Tentara Jepang tersebut akan pergi ke Pendopo guna mengambil kembali senjata Jepang yang telah direbut oleh para pemuda di Pendopo.

Sebagaimana diketahui bahwa di Sekayu telah dibentuk KNI (Komite Nasional Indonesia) yang dipimpin oleh dr.Slamet Prawironoto dengan sekretarisnya A.Halim Mustofa dan para anggotanya antara lain KH.Zainuri, Ismail H. Yusuf dan KH.Abdullah. Di Sekayu diadakanlah perundingan antara KNI dengan pemimpin tentara Jepang bertempat di kantor Wedana Sekayu. Maksud tentara Jepang tersebut mau pergi ke Pendopo, mereka berjumlah 6 truk memuat tentara Jepang yang lengkap dengan senjatanya. Perundingan tersebut sangat alot dan menemui jalan buntu, karena tentara Jepang tersebut bersikeras memaksakan kehendaknya akan pergi ke Pendopo, sedangkan KNI tidak mengizinkan tentara Jepang meneruskan perjalanan mereka ke Pendopo. Kalaupun mereka mau ke Pendopo, mereka harus meninggalkan senjatanya, tidak boleh membawanya. Tentu saja mereka tidak mau meninggalkan senjata mereka dan mereka tetap akan meneruskan perjalanan mereka ke Pendopo dengan segala resiko apapun yang akan terjadi.

Akhirnya diputuskan, Kalau mereka mash tetap akan memaksakan pergi menyeberang ke Pendopo dengan senjata lengkap, maka KNI tidak bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Sementara KNI berunding dengan pimpinan tentara Jepang, maka dengan diam-diam Usman Bakar, A.Kosim Dahayat dan lainnya pergi menyeberang Sungai Musi dengan pesan kalau ada yang bertanya bahwa Usman Bakar dan yang lainnya itu akan pergi ke Pendopo untuk menyerahkan senjata.

Usman Bakar dan kawan-kawan menyusun pertahanan di seberang Sekayu untuk menghadapi tentara Jepang yang akan menyeberangi Sungai Musi. Di Tebing seberang Usman Bakar memilih tempat yang agak tinggi dan strategis. Usman Bakar dan Kosim Dahayat keduanya bekas anggota gyugun dan heiho yang tentunya banyak mengerti dengan strategi berperang.



Komandan pasukan yang ada disebelang sini dipimpin ole KH.Muhammad Nur yang mana beliau belum pernah dididik militer. akan tetapi semangat perjuangannya sangat tinggi. KH.Muhammad Nur adalah seorang kyai yang cukup berpengaruh di Sekayu dan beliau memimpin Madrasah Al-Ma'hadul Ilmi. Selain dari dia yang melibatkan diri di dalam pertempuran tersebut juga banyak murid-muridnya yang ikut berjuang, yang kemudian menjadi tentara. KH. Muhammad Nur bersenjatakan pistol, disepakati bersama kalau pistolnya meletus itu tandanya pertempuran dimulai.

Tentara Jepang mengambil posisi sepanjang jalan menuju Gangsir tempat penyeberangan mobil, tentara Jepang sebelah sayap kanan menghadap ke hulu dan di sayap kiri menghadap ke hilir. Di sebelah hilir ada pasar kajang dan ada rumah sekolah. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam laskar juga mengambil posisi di sebelah hulu dan sebelah hilir, Di sebelah darat arah lapangan sepak bola juga terdapat pasukan pemuda yang menghadap ke barat. sehingga pasukan Jepang boleh dikatakan terkepung.

Tentara Jepang menyeberangkan mobil mereka tidak dapat sekaligus. harus antri, karena ponton tidak cukup besar. Untuk menyeberangkan mobil tersebut, mereka telah menyediakan ponton sendiri, karena ponton yang ada digangsir tersebut sudah disembunyikan beberapa hari sebelumnya.

Tentara Jepang dengan angkuh dan tidak merasa khawatir atau takut menghadapi Tentara ataupun laskar pemuda yang ada di Sekayu, karena mereka tahu bahwa pasukan tentara ataupun laskar di sekayu tidak mempunyai senjata, kecuali senjata kecepek yang tidak otomatis dan tidak dapat menembak secara beruntun. Setelah kecepek ditembakkan, harus mundur mencari tempat berlindung untuk mengisi peluru kecepek, dengan demikian akan memakan waktu dan tenaga. Namun hal tersebut dijadikan strategi oleh tentara kita, bilamana pasukan tentara kita menembak dengan kecepek, lalu tentara Jepang mengejar karena mengira pasukan kita tidak dapat menembak lagi karena harus mundur dan bersembunyi untuk mengisi peluru lagi. Pada saat tentara Jepang itu mengejar, barulah tentara kita menembak mereka dengan karabin, sehingga banyak yang mati.

Di seberang Sungai Musi pasukan yang dipimpin oleh Usman Bakar telah bersiap-siap mengambil posisi yang tepat guna menghadapi tentara Jepang yang akan menyeberangkan mobil mereka dengan ponton. A.Kosim Dahayat siap dengan senjata senapan mesin, senapan mesin ini didapati hasil merebut senjata Jepang di Pendopo, dibawa oleh Ahmad Rivai ke Sekayu.

Waktu itu keadaan Sungai Musi sedang surut airnya, tetapi belum timbul pasir. Kemudian mulailah tentara Jepang menyeberangkan mobilnya dengan ponton, hanya beberapa mobil lebih dahulu, yang lainnya menunggu giliran. Pasukan kita baik di seberang sini maupun di seberang sana siap tiarap menunggu komando untuk menembak. A.Kosim Dahayat bekas tentara heiho



Jepang memang mahir menggunakan senjata senapan mesin, karena memang senjatanya ketika menjadi heiho, bahkan dia mahir pula menembakkan senjata meriam. Diapun bersiap.

Ketika ponton yang membawa mobil tersebut sudah berada di tengah Sungai Musi, lalu terdengarlah tembakan pistol dari KH. Muhammad Nur dengan diringi pekikan 'Allahu Akbar' yang menggema, lalu mulailah tentara kita dan laskar menembak. Kemudian terjadilah tembak-menembak dengan seru antara kedua belah pihak. Peluru senapan mesin dari seberang tepat mengenai ponton dan ponton tersebut bocor, tetapi tidak sempat tenggelam karena kandas di pasir Sungai Musi. Ponton tersebut macet tidak dapat dijalankan, tidak dapat maju, mundur pun tidak bisa. Jarak ponton dengan tebing seberang sana lebih kurang hanya 25 meter. Bersamaan dengan itu, tentara kita menyerang tentara Jepang dari segala penjuru, baik dari hulu maupun dari hilir, dari darat dan dari seberang.

Agaknya tentara Jepang kewalahan menghadapi tentara kita dari segala penjuru. Tentara Jepang menembak dengan membabi buta ke segala penjuru, lebih-lebih ke arah sebelah hilir, karena di sebelah ada rumah sekolah, pasar kajang dan banyak rumah-rumah yang digunakan oleh tentara kita untuk berlindung dan aman untuk mengisi peluru kecepek. Tentara Jepang menembaki rumah-rumah penduduk di sebelah hilir. Sebenarnya jarak antara tentara kita dengan tentara Jepang tidak begitu jauh, hanya berbatasan dengan rumah sekolah dan pasar kajang.

Pasukan tentara Jepang dalam posisi bertahan dengan memuntahkan peluru yang tidak terkira banyaknya. Pihak kita bersembunyi di belakang rumah sekolah dan di belakang pasar kajang atau di sela-sela rumah di sebelah hilir, agak bebas menembak dengan senjata kecepek dan dapat dengan aman mengisi kembali peluru kecepeknya.

Benar-benar senjata kecepek berperan dalam pertempuran tersebut, ternyata tentara Jepang merasa gentar juga menghadapi senjata kecepek ini. Tembakan tentara Jepang baik ke seberang sana maupun ke seberang sini selalu tembakannya tidak mengenai sasaran, tembakannya banyak mengarah ke atas, sehingga banyak mengenai atap-atap rumah dan pucuk-pucuk pohon, sehingga orang-orang kita tidak khawatir menembak sambil berdiri.

Kalau tentara Jepang menembak membabi buta ke seluruh penjuru, dengan menghamburkan peluru, maka tentara kita tidak sembarangan menembak, karena peluru kita terbatas. Kalau bisa satu peluru untuk satu nyawa. Pertempuran berlangsung dengan sengit sejak pukul 16.00 wib sampai malam. Setelah hampir tengah malam, tentara Jepang mundur dengan membawa tentara mereka yang menjadi korban, baik yang tewas maupun yang luka-luka. Malam itu juga pontonnya dibawa ke hilir lalu ditarik dengan kapal dibawa masuk ke sungai Batang Hari Leko dan dinaikkan di dusun Teluk Marga Epil.

Di pihak kita tidak ada korban, kecuali Usman asal dari Kayuara yang kepalanya luka karena ditimpa pecahan genting rumah. Usman ikut bertempur dipertahanan seberang Sekayu



bersama-sama dengan Usman Bakar dan A. Kosim Dahayat. Pada keesokan harinya, pagi-pagi rakyat berbondong-bondong melihat lokasi pertempuran digangsir Sekayu tempat penyeberangan mobil. Banyak sekali darah tercecer, bahkan isi perut tentara Jepang ada yang menempel di batang pohon jati dekat lokasi pertempuran. Sabut-sabut inal dari senjata kecepek berserakan.

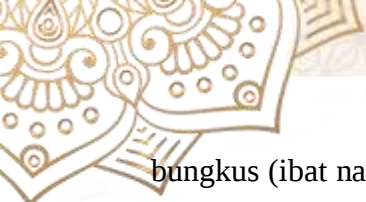
Tentara Jepang barulah merasa takut dan ngeri dengan senjata kecepek yang selama ini mereka menganggap remeh, ternyata lebih baik terkena tembakan karabin dari pada terkena tembakan dengan senjata kecepek. Kena tembakan bedil biasa yang otomatis kadang-kadang tidak terasa, bahkan kadang-kadang tidak tahu kalau badannya sudah terkena peluru. Tetapi kalau terkena tembakan senjata kecepek, pelurunya tidak tajam dan akan terasa sangat sakit. Peluru kecepek tidak tajam, sehingga masuknya ke dalam tubuh seperti dipaksakan dan masuknya kecil, tetapi keluar tembus ke belakang sehingga membuat lubang selebar piring. Hal inilah yang menyebabkan isi perut korban keluar berhamburan dan ini pula yang membuat ngeri tentara Jepang. Peluru bedil biasa berbentuk tajam sesuai dengan hukum perang sehingga bagi yang terkena tidak merasa sakit, sedangkan kecepek terbuat dari timah yang dipotong melintang. Sebenarnya peluru seperti itu tidak diperbolehkan menurut hukum perang, karena terlalu menyiksa korban bagi yang terkena tembakan.

Setelah mundur dari pertempuran di gangsir penyeberangan Sekayu, maka tentara Jepang kembali ke arah Betung atau Palembang. Tiba di tikungan tajam antara Bailangu dengan Epil, tentara Jepang tersebut dihadang oleh para pemuda dan terjadilah tembak-menembak. Tetapi cegatan para pemuda kita tersebut kurang berarti, karena senjata kita sangat tidak memadai dan akhirnya tentara Jepang dapat meneruskan perjalanannya.

7. Pertempuran antara Sekayu dengan Kayuara

pada tanggal 31 Oktober 1945, diterima kabar melalui telepon dari Epil bahwa ada tentara Jepang menuju Sekayu dan mereka telah melewati dusun Epil dengan enam buah truk. Rencana mereka masih akan pergi ke Pendopo melalui Sekayu dengan pasukan tentara yang lebih besar lagi. Tentara dan pemuda-pemuda kita siap menghadapi kedatangan musuh. Pihak kita membuat pertahanan di sebelah hilir Sekayu antara Sekayu dengan Kayuara. Lokasi pertahanan dipilih tempat yang strategis, di kanan-kiri jalan masih banyak kebun karet dan hutan. Kayu-kayu yang besar-besar antara Sekayu dan Kayuara sudah ditebang roboh melintang jalan, dibuat pula lubang-lubang perlindungan. A.Kosim Dahayat dengan senapan mesinnya siap di lubang pertahanan. Waktu itu belum ada yang lain, selain A. Kosim Dahayat yang dapat mengoperasikan senapan mesin.

Pertempuran dilakukan secara frontal, para pemuda dan tentara kita siap di sayap kanan dan sayap kiri. Dapur umum dan palang merah disiapkan. Tiap-tiap rumah menyediakan nasi



bungkus (ibat nasi) dan kayu api yang diletakkan di muka rumah masing-masing. Kemudian ada petugas yang mengambil nasi untuk dibawa ke front dan kayu api dibawa ke dapur umum. Ibu-ibu sibuk bekerja di dapur umum menyiapkan nasi untuk tentara di front. Semua rakyat merasa wajib ikut berjuang membela negara, mereka tidak segan-segan mengorbankan harta benda, bahkan nyawa sekalipun.

Lebih kurang pukul 16.00 wib, tentara Jepang datang. Mula-mula datang hanya sebuah mobil truk yang berisi 10 orang tentara Jepang. Kemudian mobil truk tersebut ditembak dengan senapan mesin, lalu mobil truk tersebut berhenti. Ada tentara kita yang menodongkan senjata ke arah tentara Jepang dan tentara Jepang mengangkat tangan tanda menyerah. Senjata dan mobil truk mereka dirampas oleh pemuda-pemuda kita, tentara Jepang tersebut dibunuh walaupun mereka sudah menyerah. Rupanya rakyat melampiaskan dendamnya kepada tentara Jepang, karena selama tiga setengah tahun mereka (Jepang) telah menyengsarakan rakyat. Semestinya kalau musuh sudah menyerah tidak boleh dibunuh, tetapi rakyat mana tahu peraturan tersebut. Ada seorang tentara Jepang yang masih hidup dan tentara Jepang tersebut dibawa kepada pemimpin pertempuran Usman Bakar.

Para pemuda membawa mobil truk rampasan tersebut, mereka beramai-ramai masuk kota sambil bersorak-sorak berkeliling kota seperti layaknya orang yang menang dalam berperang. Tidak berapa lama mereka berkeliling kota, tiba-tiba ada panggilan ke Front karena tentara Jepang datang lagi dalam jumlah yang lebih besar. Lalu terjadilah pertempuran yang lebih hebat lagi antara kedua belah pihak. Bunyi tembakan bergemuruh serta diringi dengan pekikan 'Allahu Akbar' bersahut-sahutan. A. Kosim Dahayat tak henti-hentinya memuntahkan peluru senapan mesin, sehingga dia seperti orang yang mabuk akibat asap senapan. Kita khawatir kalau-kalau A.Kosim Dahayat benar-benar mabuk atau pingsan. A.Kosim Dahayat ditanya siapa orang yang kira-kira dapat menggantikannya sewaktu-waktu, dia mengatakan ada kawannya bernama Abdurrahman yang sedang dipenjarakan di penjara Sekayu. Abdurrahman bekas tentara heihō juga, dia berasal dari Ulak Paceh. Abdurrahman dihukum di penjara Sekayu karena peristiwa perkelahian dan lawannya terbunuh. Abdurrahman segera dikeluarkan dari penjara dan segera bergabung dengan tentara kita dan menggantikan A.Kosim Dahayat karena Abdurrahman juga ahli menembak dengan senapan mesin. Istri Abdurrahman yang bernama Dungkil di kemudian hari ikut juga bertempur dan bahu-membahu dengan suaminya Abdurrahman. Sungguh tidak banyak waktu itu perempuan yang ikut bertempur, yang banyak adalah palang merah atau tukang masak di dapur umum. Dungkil cukup terkenal di lingkungan tentara kita, karena semangatnya yang sangat tinggi dan sangat berani. Karena gencarnya perlawanan tentara kita, sehingga tentara Jepang tidak dapat maju sedikitpun.

Sedang hebat-hebatnya terjadi pertempuran, kemudian A.Somad H.Oni mendengar ada teriakan 'mayit' dari serdadu Jepang, lalu A.Somad H.Oni melapor kepada Usman Bakar mengatakan bahwa teriakan itu menyuruh tentaranya mundur. A.Somad H.Oni diperintahkan oleh Usman Bakar untuk menangkap komandan. Regu yang meneriakkan 'mayit' tersebut. A. Somad H.Oni diberi pistol oleh Usman Bakar berikut dengan pelurunya. Kemudian tentara Jepang tersebut ditodong dan ditangkap untuk diminta keterangan tentang keadaan tentara Jepang serta rencana-rencananya. Karena tentara Jepang tidak dapat maju, lagi pula hari mulai malam, lalu tentara Jepang tersebut mundur. Tentara Jepang yang ditangkap dan ditawan berjumlah 5 (lima) orang dikemudian hari tawanan tersebut ditukarkan dengan orang kita yang ditawan oleh tentara Jepang di Palembang.



Gambar 16
Cik Din Bin Utih Veteran Pejuang yang merupakan salah seorang laskar yang melakukan penghadangan tentara Jepang di Liku Suak Kijing (MMB Creative)

Tentara Jepang mundur ke arah Betung dan tiba di dusun Epil mereka dihadang oleh pemuda-pemuda di Epil. Kebetulan waktu itu dusun Epil sedang diadakan latihan untuk para pemuda lebih kurang 200 orang pemuda yang datang dari dusun Epil, Teluk, Petaling dan lain-lain. Mereka menebang kayu-kayu yang besar dirobuhkan melintang jalan untuk menghambat lajunya tentara Jepang. Tempat penghadangan di hulu dusun Epil, ditikungan yang tajam. Lalu rombongan tentara Jepang tiba di tikungan tersebut, menjelang maghrib kemudian rombongan berhenti karena ada kayu yang melintang di jalan.

Tiba-tiba ada seorang pemuda kita yang berusaha melompat naik ke dalam mobil truk Jepang, maksudnya akan merebut senjata senapan mesin yang ada di truk tersebut, rupanya senapan mesin tersebut terikat dengan rantai dan pemuda itu ditusuk oleh tentara Jepang dengan bayonet dan dia gugur sebagai kesuma bangsa. Dalam insiden tersebut tentara Jepang mati satu orang dan senjatanya dirampas, sedangkan di pihak kita gugur tiga orang, dua orang diantaranya ialah Ali Leman asal dusun Danau Cala dan Sujak asal dari dusun Petaling)²³.



Gambar 17
Tugu Liku Suak Kijing sebagai penanda telah terjadinya Konfrontasi dengan tentara Jepang ditempat ini
(Foto tim dapobud Muba)

Tentara Jepang meneruskan perjalanan ke dusun Epil, tiba di dusun Epil tentara Jepang tersebut dihadang oleh pemuda dan rakyat dengan melintangkan perahu di jalan. Komandan tentara Jepang bertanya siapa pemimpin rakyat di dusun Epil, lalu majulah M. Thaib Pasirah Kepala Marga Epil. Lalu Pasirah M. Thaib disandera oleh tentara Jepang. Pasirah M. Thaib meminta kepada rakyat agar segera menyingkirkan perahu yang melintang di jalan tersebut. Sesudah perahu itu disingkirkan, lalu Pasirah Epil M. Thaib dilepaskan oleh tentara Jepang dan tentara Jepang kemudian meneruskan perjalanan ke Palembang.

Setelah pertempuran dengan tentara Jepang di hilir Sekayu, barulah dibentuk Laskar Hizbullah di Sekayu. Djunaidi bin H. Ayat sebagai Komandan.. Sedangkan unsur-unsur pimpinan Laskar Hizbullah antara lain yaitu : KH. Muhammad Nur, A. Munir Zainuddin, A. Halim Mustofa, A. Somad H. Oni dan lain-lain. A. Somad H. Oni sebagai Komandan Kompi merangkap sebagai pelatih. Asrama Laskar Hizbullah menempati bekas rumah Controleur di hilir Tusan Tuan. Orang-orang PSII mengusahakan pengumpulan dana untuk membeli senjata dan terkumpul 30 pucuk senjata berbagai jenis dan bentuk.

²³ Cik Din Bin Utih. Wawancara tanggal



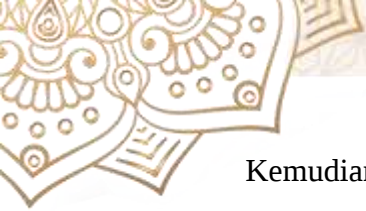
Setelah terjadi pertempuran dengan tentara Jepang di Sekayu, kemudian tentara Jepang yang bertugas mengurus minyak di Keluang mengirim utusan kepada Usman Bakar, yang mana orang-orang Jepang yang ada di Keluang akan kembali ke Palembang. Mereka meminta jaminan kepada Usman Bakar sebagai pimpinan tentara di Sekayu. Usman Bakar dan A. Kosim Dahayat bersama-sama dengan Ibrahim yang menjadi juru bahasa. Memang Ibrahim di zaman Jepang sudah menjadi juru bahasa, kalau Jepang berpidato dia menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itulah dia dibawa oleh Usman Bakar ke Keluang untuk menjadi juru penterjemah pada perundingan antara Usman Bakar dengan tentara Jepang.

Usman Bakar dan rombongan berhenti di Talang Tirau (sekarang sudah menjadi desa dengan nama Bandar Jaya), kemudian datang utusan Jepang dari Keluang ke Muara Tirau menjemput Usman Bakar dan rombongan. Di Keluang diadakanlah perundingan dan Ibrahim menjadi juru bahasanya. Jepang meminta jaminan keamanan dan mereka menyanggupi untuk membangun jembatan yang rusak. Waktu itu tentara Jepang masih banyak di Betung dan Musi Pait.

Hasil perundingan adalah orang-orang Jepang boleh meninggalkan Keluang dan akan dijamin keamanan mereka. Sesudah itu mereka diantar ke Betung oleh Usman Bakar dan rombongan. Di Betung Usman Bakar bertemu dengan kawan-kawannya orang Jepang sewaktu masih menjadi gyugun dan begitu pula A.Kosim Dahayat banyak pula bertemu dengan kawan-kawannya orang Jepang di waktu dia menjadi Heiho. Mereka bersalam-salaman, bertemu dengan penuh kegembiraan.

Di hilir Betung yaitu di Lubuk Guci sejak tahun 1946 merupakan tempat latihan tentara kita. KH.Muhammad Nur Komandan Kompi merangkap pejabat Komandan Batalion sebelum datangnya Animan Achyat. Para pelatih di Lubuk Guci ada sepuluh (10) orang yaitu :

- Abdullah Awam :Sersan Mayor
- Sukamto :Sersan Mayor
- Muchsin Syamsuddin :Sersan Mayor Muda
- Nang Uning :Sersan Mayor Muda
- Zainuddin Kahar :Sersan Mayor Muda
- Basri Wahab :Sersan Mayor Muda
- Izuddin : Sersan Mayor Muda
- Imron : Sersan Mayor Muda
- Syukur Hamid : Sersan Mayor Muda
- Tjikman : Sersan Mayor Muda



Kemudian ada telepon dari Musi Pait bahwa tentara Jepang akan meninggalkan Musi Pait. Kompi KH.Muhammad Nur yang ada di Lubuk Guci diperintahkan ke Musi Pait. Tentara kita yang ada di Betung diperintahkan langsung ke Gasing di bawah pimpinan Abunikman dan wakilnya Muchrin Syamsuddin, kemudian A.Kosim Dahayat diberangkatkan pula ke Gasing. Tentara kita di Gasing dipimpin oleh Animan Achyat sebagai Komandan Batalion. A.Kosim Dahayat menempati rumah pamannya Mayor Dani Effendi sampai terjadinya perang lima hari lima malam di Palembang.

Demikianlah pertempuran-pertempuran dengan tentara Jepang di daerah Sekayu. Untuk memperingati pertempuran di Gangsir penyeberangan di Sekayu, lalu di lapangan sepak bola didirikan Gedung Perjuangan dan untuk memperingati pertempuran di hilir Sekayu, maka didirikan Taman Pahlawan. Kemudian gedung perjuangan tersebut dijadikan pasar dan gedung perjuangan dipindahkan di lokasi taman pahlawan. Sedangkan taman pahlawan dibongkar dan dipindahkan ke darat Kayuara. Di dusun Epil persis ditikungan tajam didirikan juga tugu peringatan untuk mengenang peristiwa tersebut dan membangkitkan semangat patriotisme.

E. Konfrontasi dengan Tentara Belanda

Seiring penarikan pasukan Jepang dari Musi Pait untuk dilucuti oleh tentara sekutu, pasukan dari Musi Ilir (Sekayu) berangsur-angsur di konsentrasikan di daerah Musi Pait dan di daerah Gasing. Pasukan yang dipimpin oleh KH. Muhammad Nur diperintahkan untuk menempati Musi Pait. Regu Sersan Nazori masih di Gasing, kemudian maju sedikit ke arah Talang Betutu. Kemudian pasukan yang dipimpin oleh Abunikman bergabung pula dengan pasukan yang ada di Gasing. Wakil Abunikman adalah Sersan Mayor Muchsin Syamsuddin.

Sebelum pecahnya perang lima hari lima malam di Palembang, beberapa insiden terjadi antara tentara Belanda dengan pasukan dari Musi Ilir, hal ini tidak dapat di pungkiri menjadi salah satu penyebab pecahnya perang lima hari lima malam di Palembang)²⁴.

Pada suatu hari lewat sebuah mobil Jeep Belanda di Simpang Gasing, mobil tersebut berisi tiga orang tentara Belanda. Mobil Belanda tersebut datang dari arah Talang Betutu jalan lama, kemudian membelok ke kanan akan melewati jalan baru menuju kota. Tentara kita yang bernama Maid Sofa yang sedang jaga melaporkan bahwa ada mobil Belanda. Lalu mobil Belanda itu disuruh berhenti dan diperintahkan untuk kembali. Kemudian mobil tentara Belanda itu berputar kembali ke arah jalan Talang Betutu lama. Ketika mobil tersebut berbelok, tiba-tiba ban mobilnya terperosok ke dalam parit di tepi jalan, tetapi tentara kita hanya membiarkan saja, tidak menolong apalagi menembak mobil tersebut. Keesokan harinya KH.Muhammad Nur datang, pasukan

²⁴ Drs.H.Yusman Haris,*Pergolakan-pergolakan di Musi Banyuasin*,hal.94, 2010

dibersihkan karena akan diadakan apel, dalam apel tersebut KH.Muhammad Nur marah-marah karena tentara kita tidak menangkap tentara Belanda tersebut, karena kena marah lalu tentara kita lebih Bersemangat dan tambah berani.

Setelah kejadian tersebut beberapa waktu kemudian ada lagi mobil jeep tentara Belanda



*Gambar 18
Pasukan KNIL yang mendarat di Palembang tahun 1946 (nationaalarchief.nl)*

yang berisi 6 orang tentara, melalui jalan alang-alang lebar berputar masuk ke jalan baru kembali ke Talang Betutu, agaknya Belanda sengaja memancing keributan, kali ini tentara Belanda ditembak oleh tentara kita, sehingga terjadilah tembak-menembak antara kedua pasukan. Dalam pertempuran tersebut ada salah seorang tentara kita bernama Rozak (Asal dusun Ulak Paceh) melemparkan granat ke mobil tentara Belanda, tetapi granat tersebut tidak meledak. Granat ini akhirnya dijadikan bukti oleh tentara belanda untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Komandan divisi Garuda II Kolonel Bambang Utoyo dan menyampaikan bahwa mereka dicegat dan ditembak oleh tentara Indonesia.

Dalam pertempuran tersebut Belanda dibantu oleh pesawat terbang yang terus menembak kearah pasukan kita. Salah seorang tentara kita bernama A.Hidir (asal sekayu) terkena tembakan tentara Belanda tepat mengenai punggungnya. Setelah kejadian tersebut tidak berapa lama meletuslah perang lima hari lima malam di Palembang. Dan tidak bisa di pungkiri keterlibatan pasukan dari Musi Ilir dalam perang tersebut. Komandan Batalion dipegang oleh Animan Achyat, dibantu oleh beberapa orang perwira antara lain KH.Muhammad Nur, Wahid Udin, A.Kosim Dahayat dll.



Saat berlangsungnya perang lima hari lima malam di Palembang, pasukan kita sebenarnya sudah mengepung Talang Betutu, namun didalam kota banyak jatuh korban sehingga dilaksanakan perundingan dan diputuskan pasukan kita harus mundur sejauh 20 km dari kota.

Setelah penarikan mundur pasukan ke Musi Landas dan Musi Pait, Belanda kemudian menyerang dua tempat tersebut dibantu oleh pesawat tempur. Karena menurut Belanda Musi Pait masih termasuk dalam 20 km, sementara menurut Indonesia 20 km lazimnya sejak zaman dahulu nol kilometer berada dikantor ledeng (Kantor Walikota Sekarang), tetapi Belanda menghitung 20 km tersebut dimulai dari Talang Betutu. Tentara yang berada di Musi Landas pimpinan Abdullah Awam juga diserang oleh Belanda hingga mundur ke Musi Pait, kemudian melanjutkan mundur ke Pulau dan terus ke Lubuk Lancang.

Di Lubuk Guci tentara kita mengadakan konsolidasi, dipilihlah tentara yang militan berjumlah 30 orang, lalu 30 orang ini dikirim ke Langkan dipimpin oleh A. Kosim Dahayat, kemudian anggota pasukan A.Kosim Dahayat ditambah lagi, sehingga berjumlah 60 orang. Komandannya adalah A. Kosim Dahayat dan wakilnya adalah Muchsin Syamsuddin. Ahmad Sarnubi kembali ke Lubuk Guci dan dia digantikan oleh A. Karim Umar Hasan. Konsentrasi pasukan ini sebagai persiapan untuk pertahanan di Langkan.

1. Pertempuran di Front Langkan

Di Front Langkan A.Kosim Dahayat Letnan Muda adalah Komandan Seksi Istimewa, wakilnya adalah Muchsin Syamsuddin, sedangkan M. Yusuf merupakan tentara Jepang yang memihak Indonesia dengan pangkat sersan I sebagai seorang Instruktur/Sniper.

Tentara di Front Langkan terdiri dari empat regu yaitu :

a. Regu I terdiri dari 15 orang, yaitu:

1. A. Karim Umar Hasan, Komandan Regu (asal Sekayu)
2. Sairin, Sersan II, Wakil Komandan Regu (asal Ulak Paceh)
3. A. Malik (asal Karang Anyar)
4. Muhammad Dali (asal Sekayu)
5. Saidi Andung (Asal Ngulak)
6. Ayub (asal Nganti)
7. Abdullah (asal Karang Anyar)
8. Muzir Bahasan (asal Karang Anyar)
9. A. Karim Mulis (asal Sckayu)
10. Tjilik Amat (asal Sekayu)
11. M. Said (asal Kayuara)
12. Hasyim (asal Kayuara)



13. Djunai Abir (asal Sekayu)
14. Ali Hamid bin H.Rahim (asal Sekayu)
15. M. Yusuf (asal Muara Lakitan)

b. Regu II terdiri dari 15 orang, yaitu:

1. Nazori. Komandan Regu II (Asal Rantau Panjang)
2. A.Manap, wakil komandan regu II (asal Sukarami)
3. Bahri (asal Rantau Panjang)
4. Nur Muhammad (asal Sukarami)
5. Usman (asal Bumiayu)
6. A.Halim Luthfi (asal Karang Anyar)
7. Madinah (asal Tanah Abang)
8. Salim (asal Rantau Panjang)
9. Zakaria (asal Karang Waru Sekayu)
10. Dahalik (asal Pagarkaya)
11. Ahmad Wos (asal Karang Waru)
12. Nawawi (asal Karang Anyar)
13. M.Senen (asal Muara Punjung)
14. Hadad (asal Muara Punjung)
15. Daiman (asal Sukarami)

c. Regu III berjumlah 15 orang, yaitu :

1. Husni Thamrin, Komandan Regu III (asal Muara Lakitan)
2. M.Zaini, Wakil Komandan Regu III (asal Muara Lakitan)
3. Saidi (asal Muara Teladan)
4. Usman (asal Kayuara)
5. Ahmad Syukri (asal Muara Lakitan)
6. A. Hamid Dani (asal Kasmaran)
7. Mukti (asal Lumpatan)
8. Arbi (asal Epil)
9. Riduan (asal Tanah Abang)
10. Karim Nangtjik (asal Muara Lakitan)
11. Ahyar (asal Muara Lakitan)
12. A. Gafar (asal Tanah Abang)
13. Aminuddin (asal Teluk)

- 
14. Harun (asal Sekayu)
 15. Abidin Yahya (asal Epil)

d. Regu IV terdiri dari 15 orang, yaitu:

1. Was'an, Komandan Regu IV (asal Teluk Kijing)
2. Naning, Wakil Komandan Regu IV (asal Epil)
3. Muhammadiyah (asal Epil)
4. Djamaluddin (asal Teluk Kijing)
5. Yazid (asal Epil)
6. Yazid E (asal Epil)
7. Kadir (asal Sekayu)
8. Munir (asal Bailangu)
9. A.Rahman (asal Tanah Abang)
10. Pako (asal Tanjung Durian)
11. YusufUla (asal Kayuara)
12. Damsik (asal Muara Lakitan)
13. Dahlan Abbas (asal Lumpatan)
14. M.Daud (asal Karang Waru)
15. Daiman (asal Sukarami)

Regu Palang Merah:

1. Idris, Komandan Regu Palang Merah (asal Epil)
2. A.Halim Zen (asal Sekayu)
3. Ahmad (asal Bailangu)

Regu Logistik:

1. A.Rahman (asal Langkan)
2. M. Said (asal Langkan)
3. Mattjik (asal Mainan)

Penembak senjata Jukikanju adalah Madinah, Daiman, Salim dan zakaria. Harun adalah penembak Lewisgun. M. Yusuf adalah berasal dari tentara Jepang yang ikut memihak tentara kita melawan Belanda, dia termasuk seorang penembak mahir, banyak musuh yang menjadi korban. M. Yusuf ikut Perang Dunia II tentu banyak menerapkan pengalaman perangnya.

Langkan merupakan Front pertama yang diadakan oleh kita menghadapi tentara Belanda secara frontal. Dibuat lubang memotong jalan yang menghubungkan sayap kanan dan sayap kiri pertahanan. Di depan garis pertahanan tersebut dibuat pula lubang jebakan di tengah-tengah jalan yang mana lubang tersebut ditutup untuk menjebak tank baja musuh yang datang menyerang.



Gambar 19
Jembatan di Daerah Langkan di rusak oleh pejuang RI untuk menghambat laju tentara Belanda
(nationaalarchief.nl)

Pada tanggal 21 Juli 1947, kira-kira pukul 06.00 wib di pagi hari pasukan Belanda dengan segala kekuatan peralatan tempur, mereka mulai menyerang Front Langkan. Mesin perang mulai bergemuruh, bunyi pesawat terbang berderu-deru menyerbu Front Langkan. Dengan persenjataan yang minim pasukan Indonesia bertempur dengan gagah berani. A. Kosim Dahayat dengan senapan mesin nya disebelah kiri dan harun juga dengan senapan mesinnya disebelah kanan.

Yusuf yang berasal dari serdadu Jepang yang membelot menjadi tentara bangsa Indonesia sangat gagah berani, banyak musuh yang kena tembakannya. Yusuf juga memegang senjata senapan mesin. Sebagai tentara Jepang yang pernah ikut melawan Sekutu di Perang Dunia ke-2 tentu saja Yusuf sangat berpengalaman dalam berperang.

Tentara Belanda tidak bisa maju karena gencarnya serangan pasukan Indonesia, tiga buah tank yang disiagakan digaris depan tidak bisa berbuat banyak, salah satunya terperosok ke lubang jebakan dan yang lainnya tidak bisa bergerak maju. Setelah sekian lama akhirnya datang bantuan pasukan Belanda dalam jumlah besar, mereka serentak menyerang dari darat dan udara.

Yusuf yang telah banyak menembak musuh, akhirnya tertembak di kepala, Yusuf gugur di medan perang Langkan dan selain dari Yusuf, tentara kita yang gugur adalah Kopral A. Hamid yang sebelumnya masih sempat dirawat, tetapi akhirnya meninggal dunia juga, Kopral A. Hamid dan jenazah Yusuf dibawa ke belakang dan diperintahkan kepada rakyat untuk menguburkan jenazah Yusuf yang gugur tersebut sebagai pahlawan kesuma bangsa. Kopral A. Hamid dikuburkan di desa kasmaran.

Pertempuran Langkan sangat terkenal dikalangan Belanda bahkan berita tersebut sampai juga ke negerinya, karena keberanian dan kegigihan pasukan Indonesia dalam pertempuran Langkan, Belanda menyebut pejuang-pejuang kita di front Langkan sebagai “Setan Langkan”.

Setelah seharian berjibaku mempertahankan front Langkan dengan gagah berani, akhirnya karena persenjataan yang tidak seimbang front Langkan terpaksa ditinggalkan. Lebih kurang pukul 17.00 WIB sore pasukan kita bergerak mundur ke Pangkalan Panji.



Gambar 20

Monumen Front Langkan untuk mengenang peristiwa konfrontasi dengan tentara Belanda di Langkan (foto.Zulfikar)

Untuk mengenang peristiwa front langkan didirikan sebuah monumen di sebelah kiri arah ke Sekayu, Selanjutnya di zaman Bupati Banyuwasin Ir. H. Amirudin Inoed dibangun monumen yang lebih besar yang terletak disebelah kanan jalan arah ke Sekayu.

2. Pertempuran di Lesung Batu / Lubuk Kepayang.

Setelah jatuhnya front Langkan ke Tangan Belanda, pasukan Indonesia bergerak mundur sambil terus melakukan perlawanan, jembatan-jembatan dirusak, kayu-kayu besar ditebang untuk merintang jalan serta pipa-pipa minyak dibakar untuk menghambat pergerakan musuh. Pasukan



kita terus mundur ke Pangkalan Balai, selanjutnya ke arah Betung melalui Lubuk Lancang kemudian ke Lubuk Karet. Dari Betung pasukan terus bergerak mundur ke Lais, selanjutnya menuju Epil. Sesampai disekitar dusun Epil dan Bailangu diadakan konsolidasi untuk membentuk pertahanan sehingga di putuskan untuk membentuk pertahanan di sungai Guci yang dipimpin oleh Kapten Makmun Murod, sedangkan Kapten Usman Bakar sebagai komandan batalion bermarkas di desa Bailangu. Belanda tidak terus maju menyerang Front Sungai Guci, melainkan masuk melalui Pendopo, hingga bisa masuk ke Sungai Keruh.

Pada tanggal 30 Juli 1947, lebih kurang Pukul 05.00 WIB terjadi pertempuran antara patroli Belanda dengan pasukan kita yang ada di Lesung Batu dan Lubuk Kepayang, Belanda terdiri dari satu pleton KL dan KNIL melawan 100 orang yang pada umumnya dari anggota GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dibawah pimpinan Marimin dan Mardikun (Polisi Tentara). Perang berkecamuk di Lesung Batu hampir dua jam dan menewaskan satu pejuang kita. lebih kurang pukul 07.00 WIB Pasukan kita bergerak mundur.

Kemudian Belanda bergerak ke Lubuk Kepayang, mereka menembak membabi-buta ke rumah-rumah penduduk sehingga mengenai seorang wanita dan anak-anak, selain itu terdapat enam orang korban tertembak lainnya dan beberapa rumah terbakar.

3. Pertempuran di Dusun Jirak

Dusun Jirak masih termasuk dalam Marga Sungai Keruh Sekayu. Pertempuran di Jirak terjadi pada tanggal 1 Agustus 1947, pertempuran terjadi lebih kurang pukul 03.00 wib sampai dengan pukul 05.00 wib subuh. Pimpinan pertempuran adalah Letnan I PT (Polisi Tentara) yang bernama Sunardi. Pihak kita terdiri dari satu seksi PT dan ditambah lebih kurang 500 orang pemuda dan rakyat dari dusun Pagarkaya, Kertayu, Sukalali, Jirak, dan Kertajaya.

Pihak tentara Belanda terdiri dari lebih kurang 30 orang tentara dengan peralatan senjata yang lengkap dan modern. Pihak kita hanya jumlahnya saja yang banyak, tetapi perlengkapan senjata mereka jauh dari memadai dan masih merupakan senjata tradisional. Ada yang membawa kecepek, ada yang membawa tombak dan bambu runcing dan sebagian besar mereka belum pernah mengikuti latihan militer. Pasukan ini merencanakan akan menyerang Gasplant yang ada di dusun Jirak.

Mereka membagi pasukan menjadi tiga jurusan.

1. Dari dusun Pagar Kaya melalui jalan setapak Pagar Kaya – Jirak
2. Dari Kertayu dan Sukalali, melalui jalan setapak Talang Akar-Jirak
3. Dari Kertajaya melalui jalan setapak Lubuk Batu-Jirak



Penyerangan dilancarkan sekitar pukul 03.00 wib fajar dengan sasaran asrama tentara Belanda di Gasplant Jirak. Rupanya asrama tersebut sudah dikosongkan oleh tentara Belanda. Sehari sebelumnya tentara Belanda pindah ke tempat lain. Di bawah terangnya peluru pihak Belanda, mereka menembakkan mortir ke arah tentara kita dengan leluasa. Karena gencarnya tembakan tentara Belanda ke arah kita, lalu tentara kita mundur dan ada diantara tentara kita yang terluka dan cedera ringan.

4. Pertempuran di Jembatan Manau Koneng

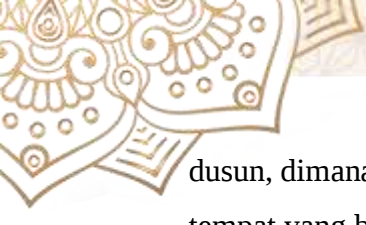
Jembatan Manau Koneng mash termasuk wilayah Marga Sungai Keruh, jaraknya lebih kurang dua setengah kilometer dari dusun Jirak. Satu unit tentara kita ditugaskan mengganggu hubungan lalu lintas Belanda antara Jirak dan Talang Akar. Laskar kita dipimpin oleh Jimbun yang terdiri dari satu regu pemuda GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Pasukan Belanda terdiri dari setengah regu tentara KNIL. Untuk mengganggu hubungan Belanda, baik dari Talang Akar maupun ke Jirak ditugaskan satu unit tentara kita untuk menghancurkan Jembatan Manau Koneng yang terletak antara Jirak dan Talang Akar. Rupanya Jembatan Manau Koneng tersebut dijaga oleh tentara Belanda. Tentara kita yang datang ke jembatan Manau Koneng tersebut menembak tentara Belanda, lalu terjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran tersebut pihak tentara kita gugur seorang, sedangkan di pihak musuh tidak diketahui apakah ada korban juga. Kemudian tentara kita mundur meninggalkan jembatan Manau Koneng.

5. Pertempuran di dusun Pagar Kaya

Dusun Pagarkaya termasuk dalam wilayah Marga Sungai Keruh. Markas Laskar Hizbullah di Sekayu menugaskan satu seksi tentara Hizbullah pergi ke dusun Pagarkaya. Mereka berjalan kaki dari Sekayu ke Pagarkaya lebih kurang 42 kilometer, dengan perintah menyerang tentara Belanda di Jirak.

Pada tanggal 4 Agustus 1947 diadakan briefing atau pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat di Pagarkaya bertempat di rumah Bahrin Pimpinan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan dari arah sebelah hilir dusun. Rupanya tembakan tersebut berasal dari tembakan senapan kepek tentara kita yang jaga di garis depan. Kemudian tembakan tersebut dibalas oleh tentara Belanda dengan gencar. Mendengar itu tentara kita segera menyebar dan menyusun posisi dan formasi, ada tentara kita yang ke hilir dusun dan ada yang bertahan di sayap sebelah kiri. Kemudian terjadilah baku tembak yang amat seru antara kedua belah pihak.

Keadaan tanah tempat terjadinya pertempuran berbukit-bukit atau gelombang, sehingga tentara kita dapat berlindung dari serangan tentara Belanda. Akhirnya tentara kita mundur ke hulu



dusun, dimana tempatnya lebih aman. Di hulu dusun tentara kita mengadakan konsolidasi di suatu tempat yang bernama Lubuk Muara Embacang, lebih kurang setengah kilometer di hulu dusun.

Pimpinan pertempuran adalah Luin (Husaini Sidik) bekas tentara Heiho di zaman Jepang. Dia memimpin tentara Hizbullah di Pagarkaya dengan pangkat Letnan Dua. Tentara kita diperkuat dengan satu seksi tentara Hizbullah yang didatangkan dari Sekayu. Pihak musuh terdiri dari satu seksi KL dan KNIL dengan persenjataan yang lengkap. Pertempuran tersebut pada mulanya sangat seru, tetapi karena perlawanan dari pihak musuh yang senjatanya jauh lebih lengkap dan modern, akhirnya tentara kita terpaksa mundur. Pihak kita gugur lima orang, sedangkan korban di pihak musuh tidak diketahui.

Senjata di pihak kita sangat kurang dan lagi pula pemuda-pemuda kita pada umumnya belum terlatih dan belum sama sekali mengikuti latihan militer. Hanya semangat perjuangan mereka sangat tinggi untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

6. Pertempuran di Tebing Bulang

Tebing Bulang adalah Ibukota Marga Sungai Keruh pada waktu itu, lebih kurang 30 km dari kota Sekayu. Tebing Bulang merupakan kedudukan sub sektor selatan Sungai Keruh di Pendopo di bawah pimpinan Kapten Animan Achyat. Tebing Bulang terletak di simpang empat Sekayu, Sindang Marga, Kertayu dan Kertajaya.

Pada tanggal 10 Agustus 1947 tentara Belanda datang menyerang dusun Tebing Bulang, lalu terjadilah pertempuran di dusun Tebing Bulang. Tentara kita memang menjadikan Tebing Bulang sebagai tempat pertahanan. Tentara kita terdiri dari dua seksi yang dipimpin oleh Letnan Dayat dan Lettu PT Sunardi. Tentara Belanda terdiri dari satu seksi tentara KL dan KNIL dengan persenjataan perang yang sangat lengkap.

Pimpinan pertempuran di pihak kita adalah dipimpin langsung oleh Kapten Animan Achyat. Pasukan kita dilengkapi dengan senjata senapan mesin ringan. Di sayap kanan ditempati oleh pasukan GPII bersama-sama dengan rakyat, pertempuran berlangsung lebih kurang 3 jam, mulai dari pukul 09, 00 ml sampai dengan pukul 12.00 wib tengah hari. Karena pertempuran ini termasuk pertempuran yang sangat berat, maka terpaksa pasukan kita mundur. Pasukan Belanda berhasil menerobos masuk ke dalam dusun Tebing Bulang dan tentara kita mundur ke dusun Kertajaya.

Pada pertempuran di Tebing Bulang tersebut tentara kita gugur lima orang dan di pihak tentara Belanda tewas lima orang pula. Tentara kita yang mundur ke Kertajaya mengadakan konsolidasi di dusun Kertajaya.



7. Pertempuran di Dusun Kertajaya

Setelah mundur dari pertempuran di dusun Tebing Bulang tanggal 1 Agustus 1947, maka tentara kita mundur ke dusun Kertajaya, tentara kita bertahan di Kertajaya. Pada tanggal 12 Agustus 1947 tentara Belanda datang lagi menyerang ke arah dua jurusan yaitu jurusan Kertajaya dan jurusan ke Gajah mati.

Pasukan tentara kita dipimpin oleh Kapten Animan Achyat, pasukan kita membuat pertahanan di Kertajaya yaitu di Bukit Selingsing. Tentara kita terdiri dari dua seksi TRI dan PT ditambah dengan pemuda GPII. Sedangkan tentara Belanda terdiri dari dua seksi KL dan KNIL yang bersenjata lengkap.

Pada tanggal 12 Agustus 1947 lebih kurang pukul 09.00 pagi terjadilah tembak menembak antara tentara kita dengan tentara Belanda di pertahanan kita, di Bukit Selingsing. Pada saat pertempuran sangat seru, tiba-tiba senjata andalan kita yaitu senapan mesin macet karena mengalami kerusakan. Hal ini mungkin karena senjata tersebut panas disebabkan dipakai terus-menerus tiada henti. Oleh karena kemacetan tersebut, lalu tentara kita terpaksa diperintahkan mundur.

Korban dalam pertempuran tersebut ada dua orang yang gugur sebagai pahlawan. Sedangkan di pihak Belanda ada dua orang juga yang tewas.

8. Pertempuran di Gajahmati

Pada tanggal 12 Agustus 1947, bersamaan dengan penyerangan tentara Belanda ke dusun Kertajaya, maka pada tanggal tersebut tentara Belanda menyerang pula dusun Gajahmati. Di Kertajaya pertempuran terjadi di Bukit Selingsing, sedangkan di Gajahmati pertempuran terjadi di hulu dusun, di tempat mana tentara Belanda berhadapan langsung dengan tentara kita yang melakukan pemunduran pada pertempuran di Tebing Bulang pada tanggal 10 Agustus 1947.

Sebagian tentara kita ada yang mundur ke Gajahmati. Tentara kita yang bertahan di dusun Gajahmati adalah pasukan yang dipimpin oleh Luin (Husaini Sidik) yang menjaga pos di Gajahmati. Sejak tanggal 6 Agustus 1947 pasukan Luin menjaga pos di Gajahmati tersebut. Tentara Hizbullah dari Sekayu datang satu seksi terdiri dari tentara BBM (Barisan Berani Mati) dipimpin langsung oleh Korik Bailangu yang sengaja dikirim ke daerah Sungai Keruh untuk memperkuat pertahanan tentara kita di Gajahmati. Jadi tentara kita di Gajahmati terdiri dari satu regu tentara dari Gajahmati, satu regu tentara Barisan Berani Mati, satu regu pasukan Sabilillah dari Babat Toman yang dipimpin oleh KH.Kopli. Konsentrasi musuh Belanda ialah di Talang Akar, lebih kurang 18 km dari Tebing Bulang dengan satu kompi tentara KL dan KNIL.

Tentara Belanda menyerang dusun Gajahmati pada tanggal 12 Agustus 1947 bertepatan dengan hari raya Idul Adha. Tentara Belanda terdiri dari dua seksi yang bersenjata lengkap.



Tentara kita bertahan menghadang jalan dengan kekuatan dua seksi. Di bagian tengah adalah pasukan yang dipimpin oleh Korik Bailangu dengan senjata sebuah bren (SMIR) dan di sayap kiri ada pasukan seksi Sersan Mayor Senen asal Ulak Paceh dengan senjata paling banyak berupa senapan kecepek. Sayap kanan dipimpin oleh Habsor asal Bailangu dengan senjata sebuah Bren (SMR) serta senjata kecepek. Pertempuran dipimpin oleh M.Oorik Ujud Kapten tentara Hizbullah dan Yon Hizbullah. M.Qorik Ujud berada di pertahanan bagian tengah, sedangkan Luin berada di sayap kanan.

Pasukan Sabilillah ditempatkan di rumah-rumah penduduk untuk melakukan perlawanan duel satu lawan satu dengan tentara Belanda. Senjata mereka pada umumnya berupa golok, keris, pisau dan sebagainya.

Di dusun Gajahmati pertempuran terjadi cukup hebat, dimulai pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 11.00 wib siang. Begitu hebatnya serangan dari pihak tentara Belanda, sehingga tentara kita diperintahkan mundur ke dusun Rantau Sialang. Korban di pihak kita gugur sebagai kesuma bangsa adalah lima orang dan di pihak musuh delapan orang yang tewas.

9. Pertempuran di Rantau Sialang

Setelah tentara kita mundur dari pertempuran di dusun Gajahmati, lai pasukan tentara kita mundur ke Rantau Sialang. Dusun Rantau Sialang merupakan dusun terakhir dari Marga Sungai Keruh, lebih kurang 20 kilometr dari kota Sekayu, artinya semakin dekat tentara Belanda mendekati kota Sekayu. Jarak dusun Rantau Sialang derigan dusun Gajahmati hanya lebih kurang 5 kilometer.

Tentara Belanda setelah mereka menguasai dusun Gajahmati, terus pada hari itu juga yaitu tanggal 12 Agustus 1947 bertepatan dengan hari raya Idhul Adha, tentara Belanda langsung menyerang dusun Rantau Sialang. Tentara kita yang mundur dari Gajahmati ke Rantau Sialang mereka mengadakan pertahanan di seberang Sungai Sake yaitu dengan mengambil posisi di kanan dan kiri jembatan.

Pasukan kita dipimpin oleh M. Qorik Ujud Kapten Laskar Hizbullah dan ditambah dengan pasukan berani mati yang dipimpin oleh Korik Bailangu, serta diperkuat lagi oleh pasukan GPII. Tentara Hizbullah terdiri dari satu Kompi, sedangkan tentara Belanda terdiri dari satu Pleton KL dan KNIL dengan persenjataan yang lengkap.

Pertempuran tidak dapat dielakkan lagi, tembak-menembak terjadi dengan serunya, berlangsung sejak pukul 13.00 wib sampai pukul 15.00 wib, lebih kurang dua jam lamanya. Waktu pertempuran tersebut berlangsung datanglah pasukan bantuan TRI satu seksi dari Sekayu, dipimpin oleh A. Kosim Dahayat yang sengaja beliau dikirimkan dari Sungai Guci untuk



memperkuat pasukan tentara kita di seberang Sekayu. Pasukan TRI yang dipimpin oleh A. Kosim Dahayat dilengkapi dengan senjata bren (SMR) dan sten gun dan beberapa pucuk senapan karabin.

A.Kosim Dahayat sebelumnya berada di Front Sungai Guci Bailangu. Karena pertempuran di seberang Sekayu semakin berat dan diperkirakan dalam waktu dekat tentara Belanda akan menyerang kota Sekayu dari arah seberang. Oleh sebab itulah A.Kosim Dahayat beserta pasukannya diperintahkan berangkat ke daerah Sungai Keruh di seberang Sekayu. Komandan Batalion Usman Bakar sendiri memerintahkan pasukan istimewa yang dipimpin A. Kosim Dahayat untuk berangkat ke seberang Sekayu guna memperkuat pasukan tentara kita yang sedang berada di Rantau Sialang dan sedang mengadakan pertempuran dengan tentara Belanda yang sedang menyerang Rantau Sialang.

Karena hebatnya perlawanan dari tentara kita, maka akhirnya tentara Belanda mundur kembali ke Gajahmati dan mereka terus ke Tebing Bulang. Tentara kita di seberang Sekayu di bawah pimpinan Kapten Animan Achyat. Tentara Belanda sangat bernaflu menyerang dan menaklukkan kota Sekayu guna memotong pertahanan kita yang ada di Sungai Guci Bailangu. Kalau tentara Belanda berhasil memasuki kota Sekayu dari arah seberang, maka pastilah Front pertahanan kita di Sungai Guci akan terancam dan pasti akan ditinggalkan.

Dalam pertempuran di Rantau Sialang tersebut tentara kita yang gugur di medan perang ada enam orang, sedangkan korban di pihak musuh tidak diketahui Enam orang korban di pihak kita adalah Nurdin, Jumi'un, Rosi, Marjuan, Husin dan Kudir, sedangkan Daud (asal Tanah Abang) pecah matanya. Kemudian dengan pertimbangan yang matang, maka malam itu juga pasukan kita mundur ke km 17 yang berarti keberadaan pasukan kita tidak jauh lagi dari kota Sekayu, hanya 17 km saja. Di km 17 tentara kita mengadakan konsolidasi dan perencanaan strategi selanjutnya.

10. Pertempuran ke-2 di Rantau Sialang

Pada tanggal 16 Agustus 1947 pasukan GPII yang berasal dari Rantau Sialang menyusup memasuki dusun Rantau Sialang. Kekuatan pasukan GPII terdiri dari satu regu yang dipimpin oleh Matseri Jimbun yang berpangkat Sersan Mayor dari Laskar Hizbullah. Mereka memasuki dusun Rantau Sialang untuk menyelidiki situasi tentara Belanda. Pasukan tentara kita bertemu dengan pasukan Belanda yang sedang mengadakan patroli. Pasukan Belanda terdiri dari setengah regu KL dan KNIL yang bersenjata lengkap. Akhirnya terjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak dan kemudian tentara kita mundur.

Dengan mundurnya tentara kita dari dusun Rantau Sialang, berarti seluruh Marga Sungai Keruh telah jatuh ke tangan Belanda. Setelah tentara Belanda menduduki Marga Sungai Keruh, maka banyak para pemuka masyarakat yang diciduk oleh tentara Belanda, tentunya atas pengaduan kaki tangan Belanda. Mereka ada yang dibunuh dan tidak tahu dimana letak kuburnya.



Di Tebing Bulang ada 25 orang yang ditangkap oleh tentara Belanda, mereka semuanya dibunuh. mereka dibawa ke

Pabel suatu daerah bekas pengeboran minyak Belanda di Benakat. Penangkapan terjadi pada tanggal 7 September 1947, mereka semua ditembak mati dan dikuburkan secara massal dalam satu lobang.

Di kemudian hari kuburan massal tersebut dipindahkan di taman makam pahlawan di Talang Ubi Pendopo. Yang dipindahkan hanya tulang belulang mereka yang tidak diketahui lagi identitasnya mereka masing-masing.

Setelah tentara Belanda menguasai daerah Marga Sungai Keruh, maka terbuka lebarlah jalan menuju Sekayu. Pada waktu itu tentara Belanda sangat memperhitungkan untuk masuk ke Sekayu, karena tidak gampang mereka mengalahkan tentara yang bertahan di Sekayu, karena bukan hanya mereka menghadapi tentara saja, tetapi mereka menghadapi seluruh rakyat yang militan memusuhi Belanda. Bukan hanya tentara yang berperang, tetapi semua rakyat yang ikut berperang melawan tentara Belanda.

11. Pertempuran di Jembatan Ketip Monel

Setelah tentara kita mundur dari Rantau Sialang, kemudian tentara kita berhenti di Jembatan Ketip Monel, lebih kurang dua kilometer dari Jembatan Langgaran. A.Kosim Dahayat didukung oleh satu regu pasukan istimewa yang dibawa dari Front Sungai Guci. Di depan jembatan Ketip Monel terbentang jalan lurus, sehingga dapat melihat dengan jelas musuh yang jauh dihadapan kita. Pasukan kita mengambil posisi kanan dan kiri jalan sambil menunggu kedatangan tentara Belanda. Tentara Belanda diperkirakan akan maju ke arah jembatan Langgaran, dimana jembatan Langgaran dijaga oleh tentara A.Kosim Dahayat yang siap menunggu kedatangan tentara Belanda.

Kemudian datanglah tentara Belanda menuruti jalan lurus berbaris memanjang ke belakang dengan senjata yang siap di tangan. A. Kosim Dahayat memerintahkan kepada anak buahnya untuk tidak menembak sebelum musuh berada dalam jarak lima meter dan harus diperhitungkan benar-benar supaya satu peluru untuk satu nyawa.

Senapan mesin yang tadinya dipegang oleh Usman Bumiayu, kemudian diambil oleh A.Kosim Dahayat sendiri. Sementara itu tentara Belanda semakin dekat, tetapi tentara kita belum boleh menembak sebelum tentara musuh berada dalam jarak lima meter. Bukan main tentara kita merasa ketar-ketir, musuh sudah begitu dekat, tapi mereka belum boleh menembak.

Setelah iring-iringan tentara Belanda yang paling depan sudah berjarak lima meter, tiba-tiba tentara kita menembak dengan gencarnya. Tentara Belanda tidak menyangka kalau mereka sudah terjebak dalam derah musuh dan telah berada di daerah pertempuran. Tentara Belanda yang



beriring-iringan memanjang ke belakang, tampak berjatuh. Ada yang jatuh karena terkena tembakan dan ada yang jatuh karena memang merebahkan diri (tiarap).

Tentara Belanda sangat terkejut dengan serangan tentara kita, dengan secara mendadak dan ada tentara Belanda yang berteriak; setan langkan... Karena perlawanan dari tentara kita sangat gencar, lalu akhirnya tentara Belanda mundur. Mereka terpaksa mundur dengan membawa korban yang cukup banyak, menurut perkiraan saksi mata tentara Belanda yang tewas berjumlah 50 orang.

Kemudian A.Kosim Dahayat dengan pasukannya meninggalkan jembatan Ketip Monel menuju jembatan Langgaran. Sambil mundur tentara Belanda membakar rumah di km 9 dan penghuni rumah yang bernama Alwi yang kupingnya pekak menjadi korban, mati terbakar.

12. Pertempuran di Jembatan Langgaran

Jembatan Langgaran tidak berapa jauh dari kota Sekayu, sudah termasuk dalam wilayah Marga Mantri Melayu. Pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh M.Qorik Ujud dan pasukan istimewa yang dipimpin oleh A.Kosim Dahayat sengaja dikirimkan dari Front Sungai Guci untuk menambah kekuatan tentara kita di daerah Sungai Keruh di seberang Sekayu. Pasukan A.Kosim Dahayat dan pasukan Hizbullah dipimpin oleh M.Qorik Ujud mundur ke jembatan Langgaran. Sedangkan Animan Achyat dengan pasukannya mundur ke Talang Piase. Pasukan tentara Hizbullah dan pasukan tentara istimewa bertahan di jembatan Langgaran. Jembatan Langgaran telah dibakar, tinggal tiangnya saja yang terbuat dari besi. Jembatan itu disebut jembatan Langgaran karena jembatan tersebut menyeberangi sungai Langgaran yang menghubungkan Sekayu dengan daerah Sungai Keruh.

Di seberang jembatan arah musuh, kanan dan kiri jalan kayu-kayu ditepi. jalan sudah ditebang dan semak belukar sudah ditebas supaya jelas melihat musuh yang datang. Sedangkan pangkal jembatan seberang arah ke tentara kita suda dibuat lubang-lubang perlindungan dan tempat bersembunyi untuk mengintai musuh. Kemudian benarlah tentara Belanda datang menyerang pertahanan tentara kita di Jembatan Langgaran. Tentara kita menyambutnya dengan tembakan, sehingga terjadilah (Tembak menembak dengan seru, dimulai lebih kurang pukul 17.00 di waktu sore hari. Tentara Belanda mengambil posisi di seberang jembatan, seberang sana tidak jauh dari pangkal jembatan, sedangkan tentara kita di pangkal jembatan seberang sini. Kedua belah pihak tidak begitu jauh, mereka berhadapan hanya dipisahkan oleh sungai Langgaran yang tidak begitu lebar.

Setelah tentara Belanda sudah dekat benar, barulah A.Somad H.Oni diperintahkan untuk menembak musuh. A.Somad H.Oni menembak mempergunakan senapan karabin. Senapan mesin dipegang oleh Usman, dia menembak dari pangkal jembatan. A. Kosim Dahayat, M.Qorik Ujud

dan A.Somad H.Oni bahu membahu berjuang mati-matian dan habis-habisan di jembatan Langgaran melawan musuh yang datang dari Tebing Bulang dengan persenjataan yang lengkap.

Tentara Belanda tidak dapat menyeberangi sungai Langgaran karena jembatan sudah dihancurkan lebih dahulu oleh tentara kita. Begitu hebatnya perlawanan dari pihak kita, sehingga akhirnya tentara Belanda mundur kembali.

Tentara Belanda tidak dapat menyeberangi sungai Langgaran karena jembatan sudah dihancurkan lebih dahulu oleh tentara kita. Begitu hebatnya perlawanan dari pihak kita, sehingga akhirnya tentara Belanda mundur kembali ke Rantau Sialang, lagi pula tentara Belanda agaknya tidak sanggup bertempur karena hari sudah masuk malam. A.Somad H.Oni mundur sedikit ke kanan, sedangkan A.Kosim Dahayat tetap di bagian tengah pertahanan kita.



Gambar 21
Tugu Langgaran dibangun untuk memperingati kejadian pertempuran dengan pasukan Belanda
(foto:tim Dapobud Muba)

Dalam pertempuran di Jembatan Langgaran tersebut di pihak kita telah gugur seorang prajurit yang bernama Kori bin Pako. Kori bin Pako berasal dari Tanjung Durian, dia gugur terkena tembakan mortir ketika dia sedang berada di dalam lobang pertahanan di pangkal jembatan Langgaran. Semalam-malaman A.Somad H.Oni menjaga jenazah Kori bin Pako, takut kalau mayatnya dimakan binatang buas. Keesokan harinya barulah diperintahkan agar Salik dan Nuri membawa jenazah Kori bin Pako ke Sekayu untuk dikuburkan dengan penuh kehormatan di seberang jalan di hulu penjara Sekayu. Di kemudian hari setelah aman, kuburan Kori bin Pako dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan di Palembang.



Untuk memperingati pertempuran di jembatan Langgaran, dibuatlah sebuah tugu peringatan di pangkal jembatan sebelah kiri di seberang jembatan arah ke Sekayu. Jembatan Langgaran itu sendiri sudah dibangun yang bagus, tidak lagi terbuat dari kayu. Dengan dibuatnya tugu peringatan, supaya generasi sekarang dan akan datang tahu bahwa di tempat tersebut pernah terjadi pertempuran melawan musuh oleh para pemuda kita dan agar mereka tahu bahwa kemerdekaan Indonesia ini bukannya hadiah dari penjajah, tetapi kemerdekaan tersebut direbut dan dipertahankan dengan mengorbankan harta benda dan nyawa sekalipun. Dengan demikian, generasi berikutnya tidak melupakan jasa-jasa pahlawan, mereka berjuang tanpa pamrih, demi bangsa dan negara.

13. Pertempuran di Front Sungai Guci

Sementara tentara Belanda belum menyerang Front Sungai Guci, maka pihak kita ada kesempatan mempersiapkan Front Sungai Guci dengan sebaik-baiknya. Pohon-pohon kayu yang besar di tepi jalan sudah ditebang robot melintang jalan untuk menghambat lajunya tentara Belanda. Sungai Guci yang memanjang menuruti jalan, agak sulit tentara Belanda akan melewatinya. Usman Bakar telah menunjuk Makmun Murod untuk memimpin Front Sungai Guci. Usman Bakar sebagai Komandan Batalion bertempat di dusun Bailangu. Di Bailangu diadakan dapur umum untuk mengirim makanan ke garis depan Front Bailangu.

Sepanjang Sungai Guci yang memanjang menuruti jalan, di kiri-kanannya sudah ditebas, supaya dapat melihat dengan jelas kedatangan tentara Belanda yang datang menyerang. Malam-malam pihak tentara kita dipimpin oleh Makmun Murod mengadakan patroli sambil melihat kedudukan dan garis pertahanan musuh. Mereka berpatroli sampai ke dusun Epil dan ternyata tidak ada tentara Belanda di dusun Epil.



Gambar 22

Pohon-pohon di tebang untuk menghambat pasukan Belanda sekaligus agar mudah diawasi oleh pasukan RI (nationaalarchief.nl)

Di Front pertahanan Sungai Guci terdiri dari beberapa peleton atau seksi antara lain Seksi Letnan Muda A.Gatam Idrus, Seksi Letnan Muda Azhari, Seksi Istimewa A. Kosim Dahayat, Seksi Pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh Letnan Romli dan Pasukan Mujahidin yang dipimpin oleh H.Umar bin H.Kodir dan H.Sidik.

Laskar Mujahidin memasang kawat seling yang berukuran besar melintang sungai Musi untuk menghambat kapal musuh yang akan menerang melalui sungai Musi. Sungai Musi hanya beberapa meter saja jaraknya dari jerambah Sungai Guci.

Agaknya pasukan Belanda belum menyerang Front Sungai Guci, karena mereka memberi kesempatan kepada tentara Belanda yang menyerang kota Sekayu dari arah seberang Sekayu. Sekali-kali tentara Belanda mengadakan penyerangan ke Front Sungai Guci dari darat, udara dan dari sungai. Kapal Belanda dari sungai Musi tidak berani maju lebih jauh karena takut tersangkut di kawat seling yang dipasang melintang sungai Musi.

Sementara itu pasukan Istimewa yang dipimpin oleh A.Kosim Dahayat diperintahkan ke seberang Sekayu, yaitu ke daerah Sungai Keruh untuk membantu tentara kita menghadapi tentara Belanda yang menyerang dari arah Pendopo.

Agak lama juga tentara kita bertahan di Front Sungai Guci. Hal ini mungkin tentara Belanda memberi kesempatan kepada tentaranya untuk menyerang kota Sekayu dari arah seberang, sebab kalau tentara Belanda sudah sampai ke seberang Sekayu, tentu akan mudah mereka menyerang Front Sungai Guci, bahkan mungkin Front Sungai Guci akan dengan sendiri ditinggalkan.



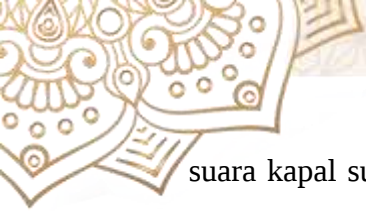
Gambar 23

Jembatan Teluk yang sudah dikuasai tentara KNI, sebelumnya para pejuang telah berusaha meledakkan jembatan ini tapi tidak hancur, akhirnya ditumpuk karet mentah untuk menghambat musuh tp karet tersebut justru dibuat sebagai perlindungan oleh tentara Belanda (nationaalarchief.nl)

Jembatan Teluk sangat penting. Oleh sebab itu, diusahakan untuk dihancurkan tetapi ternyata jembatan ini sangat kuat konstruksinya. Sudah di dinamit, tetapi tidak juga hancur, hanya berlobang sedikit. Lebih kurang dua bulan tentara kita berada dan bertahan di Front Sungai guci.

Pada tanggal 9 September 1947 tentara Belanda menyerang pertaharan. kita di Sungai Guci. Mereka mencoba menerobos pertahanan kita, tetapi tidak berhasil, walaupun terjadi tembak-menembak antara kedua belah pihak. Dalam penyerangan tersebut ada seorang tentara kita yang gugur, bernama Pratu Saidi dan selain dari pada itu ada beberapa orang dari tentara Mujahidin yang menjadi korban.

Berkali-kali tentara Belanda menyerang Front kita di Sungai Guci, tetapi berkali-kali pula dapat dipukul mundur. Barulah pada tanggal 21 September 1947 lebih kurang pukul 07.00 WIB pagi-pagi tentara Belanda menyerang Front Sungai Guci secara besar-besaran dari darat, udara dan sungai. Pesawat terbang Belanda tak henti-hentinya menembak tentara kita di Front sambil melindungi tentara mereka yang maju menyerang. Bunyi bergemuruh, baik suara pesawat terbang,



suara kapal sungai dan suara tank baja. serta bunyi tembakan dari kedua belah pihak terdengar sangat seru. Bunyi tembakan mortir tidak henti-hentinya. Konon kabarnya tentara Belanda telah menyiapkan kekuatan mereka secara maksimal untuk menyerang Front Sungai Guci ini.

Boleh dikata seluruh kekuatan mereka dikerahkan secara besar-besaran secara maksimal untuk menyerang Front Sungai Guci ini. Boleh dikata seluruh kekuatan mereka dikerahkan secara besar-besaran guna merebut dan menghancurkan pertahanan tentara kita.

Akhirnya karena serangan musuh begitu besar, tentara kita diperintahkan mundur. Kita kewalahan menghadapi gempuran yang datangnya serentak dari segala penjuru, dari darat, udara, dan dari arah sungai Musi. Tentara kita diperintahkan mundur berangsur-angsur sambil melindungi diri. Diperintahkan mundur karena untuk menghindari korban lebih banyak, padahal peperangan belum berakhir.

Tentara kita mundur setahap demi setahap menuju dusun Bailangu yang jaraknya dengan Front lebih kurang 5 km. Selanjutnya dari Bailangu tentara kita terus ke Sekayu. Sebelum Front Sungai Guci jatuh ke tangan Belanda, diterima kabar dari Sekayu bahwa tentara Belanda telah masuk ke Sekayu melalui seberang Sekayu. Kampung 8 sudah diduduki oleh tentara Belanda. Kemudian diterima pula kabar bahwa tentara Belanda telah berada di seberang dusun Muara Teladan. Mereka masuk dusun Muara Teladan melalui jalan sungai Lilin, dari 108 ke Supat dan terus maju ke Muara Teladan. Di Muara Teladan waktu itu hanya dijaga oleh tentara Angkatan Laut yang tidak begitu kuat. Karena itulah tentara kita diperintahkan mundur dari Front Sungai Guci. Kalau tidak mundur, ada kemungkinan tentara kita akan terkepung.

Pertempuran di Front Sungai Guci berlangsung sejak dari pagi sampai dengan malam hari. Dari pihak kita telah gugur Pratu Abusenon, Pratu Sulaiman bin Umar dan dari anggota Laskar yang gugur ialah Suwardi bin Syukri, Yakub bin Suib, dan Sanbi bin Renan. Front Sungai Guci terpaksa ditinggalkan, sebab kalau kita tetap bertahan, maka pastilah tentara kita akan terkepung, karena tentara Belanda sudah berada di belakang garis pertahanan kita.

Tentara kita mundur sampai ke Sekayu, kita tidak bertahan di Lumpatan, karena menghindari simpang ke dusun Muara Teladan yang terletak di Ulu dusun Lumpatan. Kota Sekayu lebih dahulu jatuh di bagian seberang, yaitu kampung 8, yang penggawanya waktu itu adalah Penggawa Yusuf. Sebelum tentara Belanda masuk ke kota Sekayu bagian seberang, maka bagian seberang atau kampung 8 seberang Sekayu menjadi lautan api. Ada seorang bernama Ishak, habis membakar rumah-rumah di seberang Sekayu, dia menyeberangi sungai Musi ditembak oleh tentara Belanda dari seberang dan jenazahnya tidak ditemukan.

Tembakan musuh dari seberang Sekayu menghujani kota Sekayu dengan tembakan senapan mesin, mortir dan pesawat terbang Belanda tak henti-hentinya menembak dari udara. Tentara kita yang bertahan di Sekayu membalas tembakan, sehingga terjadilah pertempuran yang

seru antara kedua belah pihak. Di sepanjang jalan ditepi Sungai Musi dibuat lobang-lobang pertahanan dan sekaligus tempat berlindung. Tentara kita menembak musuh yang akan menyeberang atau akan mendarat di kota Sekayu. A.Kosim Dahayat berada di dalam lobang pertahanan dekat rumah sakit sebelah Ulu kota menghadap musuh di seberang Sekayu dan pula tentara kita bertahan di lubang dekat Asrama Hizbullah.

Sementara itu rumah-rumah atau gedung-gedung pemerintah sudah dibakar atau dibumihanguskan seperti asrama Hizbullah, yaitu eks rumah kontroleur di zaman Belanda, Pesanggrahan yang menjadi markas TRI, rumah penjara, kantor pos dan lain-lain sudah dibakar. Dinding penjara berlobang-lobang bekas kena dinamit, Pesanggrahan dan Kantor Pos atapnya saja yang terbakar. Banyak lagi gedung-gedung yang terbakar, termasuk beberapa rumah sekolah.



*Gambar 24
Kapal Motor Belanda yang membawa peralatan perang untuk mendukung
pasukan yang berada didarat (nationaalarchief.nl)*

Motor cangap Belanda datang dari Hilir membawa mobil dan kendaraan lainnya. Tentara Belanda menyerang kota Sekayu dari darat, udara, dan dari sungai Musi. Tentara kita yang bertahan di Sekayu dengan gigih menyerang musuh yang akan masuk ke kota Sekayu.

Pada awalnya tentara kita akan mempertahankan kota Sekayu mati-matian, tetapi karena mempertimbangkan supaya kota Sekayu tidak hancur, maka diperintahkan tentara kita mundur ke dusun Sukarami, lebih kurang 10 km di Ulu Sekayu.

Ketika kota Sekayu jatuh ke tangan Belanda, praktis di dalam kota tidak ada lagi penduduk, semuanya mengungsi meninggalkan kota. Mereka tidak hanya mengungsi ke talang atau ke ladang-ladang di hutan, tetapi ada penduduk yang mengungsi ke daerah pedalaman.

Di daerah Marga Sanga Desa dan di daerah Muara Lakitan, hampir di setiap dusun ada orang pengungsi dari Sekayu, bahkan ada rakyat yang mengungsi sampai ke Muara Kelingi, ke Lubuk Linggau, ke Curup, dan lain-lain. Rakyat itu mengungsi karena didorong oleh semangat yang tinggi, mereka tidak mau tunduk di bawah pemerintahan jajahan. Biasanya di daerah lain yang mengungsi hanya tentara saja, rakyatnya tidak ikut mengungsi, tetapi berbeda dengan penduduk kota Sekayu, rakyatnya ikut mengungsi.



Gambar 25

Rumah Pangeran H.Anang Mahidin, tempat menampung pengungsi dari Sekayu yang menghindari serangan Belanda (foto.Zulfikar)

Pasukan A.Kosim Dahayat terakhir mereka meninggalkan kota Sekayu, mereka menyusul pasukan kita yang lebih dahulu telah mengundurkan diri ke Sukarami. Pasukan A.Kosim Dahayat berhenti istirahat sebentar di Belimbing, kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Sukarami.

Komandan Batalion Usman Bakar sudah berada di Sukarami pula. Makmun Murod memerintahkan Letnan Muda A.Gatam Idrus beserta anggota seksinya mundur ke Belimbing yang merupakan pos pengawal terdepan. Di Sukarami diadakan konsolidasi, karena semua pimpinan tentara kita sudah berada di Sukarami. Wahid Udin dan Rahman bersama isterinya Dungkil sudah berada di Sukarami juga.

Rahman memegang senjata senapan mesin berat anti pesawat terbang, dibantu oleh istrinya Dungkil sebagai pemasok peluru. Dungkil isteri Rahman ikut suaminya bertempur melawan musuh dengan penuh semangat perjuangan.

Kemudian Sukarami diserang oleh pesawat terbang Belanda, begitu juga Belimbing yang merupakan pos terdepan tidak luput dari serangan udara oleh pesawat terbang musuh. Tentara kita membalas dengan senjata anti pesawat terbang dan menurut kabarnya pesawat terbang Belanda



terkena tembakan, tetapi pesawat tersebut masih sempat kembali ke pangkalannya di Talang Betutu.

Sesudah itu, tentara Belanda maju lagi menyerang pos pengawal terdepan kita yang ada di Belimbing. Mereka menyerang dari darat, udara dan Sungai Musi. Makmun Murod memerintahkan tentara kita mundur dan bertahan di Karang Waru. Kemudian Karang Waru diserang pula oleh pasukan tentara Belanda dan terjadilah tembak-menembak dengan tentara kita yang bertahan di Karang Waru.

Kemudian tentara kita mundur ke dusun Tanjung Durian. Dusun Tanjung Durian waktu itu memang sengaja dikosongkan oleh tentara kita. Dari Karang Waru, tentara Belanda maju lagi ke Ulak Pace. Di dusun Tanjung Durian hampir setiap hari terjadi pertempuran atau tembak-menembak antara pasukan pengawal kita dengan tentara Belanda. Pasukan kita berada di Ulak Teberau sering sekali terlibat tembak menembak dengan tentara Belanda. Agak lama juga tentara kita bertahan, walaupun sering terjadi tembak-menembak antara kedua belah pihak. Demikianlah sering terjadi tembak-menembak antara tentara kita dengan tentara Belanda, sampai teriadinya perjanjian Renville antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Belanda, dimana diantara kedua belah pihak diadakan gencatan senjata. Perjanjian Renville tersebut terjadi pada tanggal 17 Januari 1948.

Sebagai kelanjutan dari perjanjian Renville, maka ditentukanlah garis status quo, penentuan batas-batas yang masuk daerah. Belanda dengan daerah yang masuk wilayah Republik Indonesia. Sebenarnya pihak kita sangat dirugikan dengan adanya perjanjian Renville tersebut, karena berakibat daerah kekuasaan kita bertambah kecil dan sebaliknya daerah kekuasaan Belanda semakin besar. Tetapi kita tunduk dengan pemerintah kita, dan tunduk dengan perintah penghentian tembak-menembak.

Dengan adanya persetujuan Renville itu menunjukkan bahwa dari segi politik Indonesia menang, karena pihak Belanda tidak dapat berbuat sewenang-wenang yang tujuannya untuk menjajah Indonesia kembali, karena bangsa-bangsa di dunia tidak menyukai lagi adanya penjajahan di muka bumi ini. Jadi dari segi politik bangsa kita menang, walaupun dari segi militer kita kalah, karena persenjataan kita tidak seimbang dengan persenjataan tentara Belanda. Banyak negara-negara lain yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang membela negara kita,

Dengan adanya perjanjian Renville, lalu ditetapkanlah garis-garis status quo, yang merupakan garis pemisah antara daerah Republik dengan daerah yang masuk kekuasaan tentara Belanda. Dari dusun Ulak Teberau ke Hulu, masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia dan dari dusun Karang Ringin ke Hilir masuk daerah kekuasaan tentara Belanda.



Gambar 26

Pembahasan Garis Status Quo antara Pasukan Belanda dan Pasukan Republik diawasi oleh Polisi Lapangan di daerah Keluang (nationaalarchief.nl)

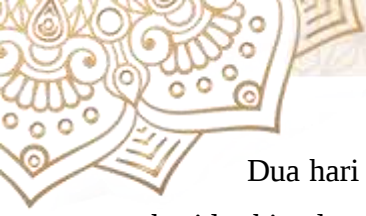
Dalam keadaan penghentian tembak-menembak atau gencatan senjata, maka terciptalah suasana aman dan tenang, sehingga pihak kita ada waktu untuk mengadakan konsolidasi dan mengatur strategi untuk sewaktu-waktu terjadinya pertempuran di masa yang akan datang. Kita perlu membuat pertahanan karena biasanya pihak Belanda tidak segan-segan melanggar perjanjian, sebagaimana mereka melanggar perjanjian Linggar Jati.

Untuk mengantisipasi hal atau kemungkinan tersebut, maka pihak kita perlu menyusun strategi, mengadakan konsolidasi dan latihan-latihan, terus-menerus sambil membuat pertahanan di Front-Front. Salah satu front penting adalah front Babat Toman. Front Babat Toman merupakan front ketiga setelah front langkan dan front Sungai Guci.

14. Pertempuran di Front Babat Toman

Setelah cukup lama terjadi perdamaian yaitu dari bulan Februari hingga bulan Desember 1948. Walaupun dalam keadaan damai, tetapi tentara Belanda sering mencari gara-gara, sering memancing agar terjadi insiden antara tentara Belanda dengan tentara Indonesia. Pada pertengahan bulan Desember 1948 tentara Belanda membuat gara-gara, mereka memindahkan patok batas status quo lebih kurang 10 meter ke arah dusun Ulak Teberau.

Petugas yang ada di Pos jaga lalu melapor kepada PK (Polisi Keamanan), lalu diadakan perundingan antara kedua belah pihak dan akhirnya tentara Belanda mencabut kembali patok tersebut dan memindahkannya ke tempat semula.



Dua hari sesudah itu tentara Belanda mengadakan patroli dan mereka ternyata memasuki koridor kita dengan masuk ke dusun Ulak Teberau, seraya melakukan tembakan dengan membabi buta. Mereka sengaja mengadakan provokasi, mengharapkan agar tentara kita terpancing. Dari pihak kita menduga bahwa kemungkinan tentara Belanda akan melanggar perjanjian Renville sebagaimana mereka pernah melakukan pelanggaran terhadap perjanjian Linggar Jati.

Rupanya benar dugaan tersebut. Pada tanggal 19 Desember 1948, pagi-pagi tentara Belanda menerobos melewati garis status quo dan menyerang regu PK di dusun Ulak Teberau dengan mengerahkan pasukan berkuda, infantri dan tank baja. Mereka melancarkan tembakan dengan membabi buta menggunakan senapan mesin dan senjata otomatis lainnya.

Tentara kita membalas tembakan, sehingga terjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak. Karena senjata regu penjaga keamanan kita di Ulak Teberau kurang memadai, maka tentara penjaga kita mundur menuju garis pertahanan kita di Kasmaran. Walaupun tentara kita mundur, tetapi mereka sambil menembak dengan berlindung dari balik rumah-rumah penduduk.

Tentara Belanda mulai menduduki dusun Ulak Teberau, kemudian maju lagi menyerang ke dusun Kasmaran. Mereka membersihkan rintangan-rintangan di jalan yang sengaja kita pasang di sepanjang jalan. Pasukan Zeni musuh kerja keras membersihkan dan menyingkirkan pohon-pohon kayu yang malang melintang di sepanjang jalan.

Tentara kita meninggalkan Kasmaran, dan Kasmaran diduduki oleh tentara Belanda. Setelah menduduki dusun Kasmaran, lalu tentara Belanda maju lagi menyerang pertahanan kita di Babat Toman. Jarak dusun Babat Toman sebenarnya tidak berapa jauh dari dusun Kasmaran. Selain dari tentara Belanda maju melalui darat, mereka juga maju melalui Sungai Musi dengan motor cangap.

Dari udara pesawat terbang Belanda terus-menerus menembak ke arah pasukan kita sambil melindungi tentara mereka yang maju menyerang. Tentara kita mulai menembak setelah musuh sudah berada dalam jarak pang dekat. Senapan mesin Lewis kita mulai memuntahkan pelurunya membalas serangan musuh. Sementara itu pipa minyak sudah dibuka dan kemudian dibakar sehingga apinya berkobar-kobar.

Seksi Azhari yang ditugaskan dan membakar minyak tersebut, maksudnya untuk menghalangi dan menghambat lajunya tentara musuh. Tentara Belanda menyerang Front Babat Toman ini sejak pukul 07.00 wib dan mendapat perlawanan dari tentara kita sehingga sungguh-sungguh pertempuran ini sangat hebat. Pertempuran berlangsung lebih kurang delapan jam. Kapal Belanda di Sungai Musi juga maju menyerang, menghujani Babat Toman dengan peluru mortir dan sebagainya. Tentara kita menembak kapal Belanda yang berusaha maju melalui sungai Musi dengan senjata senapan mesin juki yang kita miliki dan kapal Belanda tersebut tidak berani maju.



Karena begitu hebatnya serangan tentara Belanda, baik dari darat, udara, dan sungai, pasukan kita diperintahkan untuk mundur berangsur-angsur sambil melindungi diri. Dengan mundurnya pasukan kita, praktis Front Babat Toman sudah dikuasai penuh oleh tentara Belanda. Front Babat Toman jatuh ke tangan Belanda lebih kurang pukul 15.00 wib. Seksi Kasim Zaki diperintahkan mundur oleh Makmun Murod agar memasuki daerah yang sudah diduduki oleh tentara Belanda untuk mengadakan gangguan-gangguan terhadap musuh.

Sebelum Front Babat Toman jatuh ke tangan Belanda, Wakil Komandan Batalion XI Garuda Merah Lettu Usman Bakar datang memberikan instruksi atau petunjuk kepada para Komandan Kompi dalam jajaran Batalion XI Garuda Merah yang mana isi petunjuk dan instruksi tersebut antara lain : Apabila Front Babat Toman dan Front Tanah Abang sudah tidak dapat dipertahankan lagi, maka pasukan kita tidak mundur ke belakang, melainkan menyusun pertahanan atau Front yang baru. Pasukan mundur dan menyisih ke samping, tentukan daerah titik kumpul dan adakan konsolidasi Kompi.

Berdasarkan petunjuk operasi Komandan Batalion tersebut, maka Makmun Murod sebagai Komandan Kompi I merangkap sebagai Komandan Front Babat Toman, mengadakan kerja sama dengan Kompi II Lettu Animan Achyat yang merangkap sebagai Komandan Front Tanah Abang. Lalu ditentukanlah titik kumpul Kompi I dan Kompi II di Talang Pak Rembat. Atas inisiatif Animan Achyat, dibuatlah atau dipasang kabel telepon melalui hutan yang panjangnya sejauh puluhan kilometer, sehingga antara markas Kompi dengan markas Batalion senantiasa dapat berhubungan.

15. Pertempuran front Tanah Abang

Front Tanah Abang Kompi II yang dipimpin oleh Lettu Animan Achyat, Selama dalam keadaan damai waktu adanya perjanjian Renville, mereka memasang jaringan telepon untuk memperlancar jalur komunikasi dengan Kompi I yang dipimpin oleh Makmun Murod dan Markas Batalion yang ada di Mangunjaya serta komunikasi dengan semua pos terdepan.

Pada waktu tentara Belanda melanggar Perjanjian Renville, tentara Belanda menyerang Front Babat Toman dan juga tentara Belanda menyerang pula Front Tanah Abang. Tentara Belanda dengan senjata yang lengkap menyerang pertahanan terdepan Kompi II dan terus menyerang dusun Tanah Abang yang menjadi markas Kompi II. Tentara Belanda menyerang Front Tanah Abang dengan kekuatan penuh, melalui darat, udara, dan sungai Batang Hari Leko.

Tentara kita melakukan perlawanan dengan hebat dan dengan sekuat tenaga. Seorang tentara Belanda tewas tertembak, berikut penduduk yang dipaksa Belanda mangayuhkan biduk, ikut juga tewas.

Di pos Lubuk Limau tentara Belanda menyerang pos kita, lalu terjadilah tembak-menembak yang seru dan akhirnya tentara Belanda mundur. Dalam tembak-menembak ini tentara kita ada seorang yang gugur yaitu tentara yang bernama Syunadi.

Pasukan Seksi II di Keluang yang dipimpin oleh Sersan Mayor O.M.Syukur Hamid diserang oleh pasukan tentara Belanda dari darat yang menggunakan pasukan tank baja dan dibantu dengan serangan dari pesawat terbang yang terus-menerus menembak sambil melindungi pasukan mereka yang maju menyerang.

Karena perlawanan dari pihak kita tidak seimbang untuk menahan serangan tentara Belanda yang jauh lebih kuat persenjataannya, lalu prajurit Arsyad Yahya diutus untuk menemui Komandan Kompi II Lettu Animan Achyat di sekitar Tanah Abang, melaporkan keadaan pertempuran yang kurang menguntungkan pihak kita. Lettu Animan Achyat memberikan petunjuk dan instruksi.

Setelah prajurit Arsyad Yahya menerima perintah dari Komandan Kompi II, lalu Arsyad Yahya segera kembali ke Keluang. Sesuai dengan perintah dan instruksi Komandan Kompi II, maka Seksi II diperintahkan mundur ke arah Dawas yang pada waktu itu dipimpin oleh prajurit Renamin K.

Kemudian Pasirah Marga Dawas, yaitu Pasirah Hayun dan Pembarap Rifai melaporkan kepada komandan Seksi II bahwa pasukan Belanda diperkirakan akan datang dari Keluang melalui jalan darat dusun Dawas. Berdasarkan laporan tersebut, lalu Komandan Seksi II memerintahkan pasukan untuk membuat pertahanan guna menghadang pasukan Belanda yang akan menyerang dusun Dawas. Ternyata memang benar bahwa pasukan tentara Belanda datang dari Keluang memasuki dusun Dawas.

Pasukan tentara kita diperintahkan untuk mengadakan perlawanan dengan hebat yang bersenjatakan bren gun dan senjata-senjata lainnya. Pasukan tentara Belanda tambah gencar membalas dengan senjata mortir dan dengan senjata lainnya.



Gambar 27
Kapal Motor Patroli Belanda sedang berlabuh di Keluang (nationaalarchief.nl)



Tentara kita semakin terdesak dan akhirnya mundur dengan menyeberangi sungai Dawas. Di seberang sungai Dawas tentara kita mengadakan pertahanan. Tentara kita bertahan sampai malam hari. Kemudian tentara Belanda mundur kembali ke Keluang dengan membawa dua orang perwiranya yang tewas dan dua orang prajuritnya yang luka-luka. Setelah tentara Belanda meninggalkan dusun Dawas, lalu tentara kita kembali ke dusun Dawas. Tentara kita menemukan berpuluh-puluh peluru berikut magazin kepunyaan Belanda yang tercecer di jalan.

15. Masa Gerilya, Long March ke Ranau dan lahirnya Negara Sumatera Selatan

Terjadinya agresi militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 diawali dengan serangan Belanda ke Jogjakarta memaksa seluruh kekuatan bersenjata RI untuk melaksanakan “Perang Gerilya”²⁵. Begitu juga yang terjadi di Musi Ilir, Mundurnya tentara kita dihampir semua front membuat para pemimpin militer mengambil keputusan untuk melaksanakan perang gerilya.

Di Sumatera Selatan sendiri, sebagai tindak lanjut atas apa yang terjadi di Jogjakarta dengan tujuan untuk keseragaman bertindak, dan bahasa yang sama serta daya juang yang optimal, maka pada akhir Desember 1948 diangkatlah Dr.A.K. Gani menjadi Gubernur Militer Istimewah Sumatera Selatan. Untuk selanjutnya Gubernur Militer Sumatera Selatan mengeluarkan Order Nomor 1/R.O. Yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Sumatera Selatan :

1. Belanda mulai melakukan kekerasan Militer dengan maksud menjajah kita.
2. Negara memanggil kamu sekalian untuk berjuang.
3. Jangan mendengar bujukan Belanda sekedar karena wang dan pangkat.
4. Pertahankan tanah air kita; di kota-kota, di puncak gunung, di pantai-pantai, di sungai-sungai, dan di seluruh dusun. **)

Seruan itu telah menyentuh hati nurani masyarakat pedusunan dan mendapat tanggapan positif, sehingga perlawanan, semakin meningkat di mana-mana. Keterpaduan antara TNI/ anggota Laskar dan badan-badan perjuangan serta alat-alat Pemerintah sipil di satu pihak dengan rakyat di lain pihak, merupakan modal perjuangan yang paling dominan, walaupun Belanda dengan cara militer teknis dapat mencapai kemenangan untuk sementara.

²⁵ Drs.Ma'moen Abdullah dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Banyuasin Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*, Pemda TK.II Muba 1997, Hal.169



Gambar 28

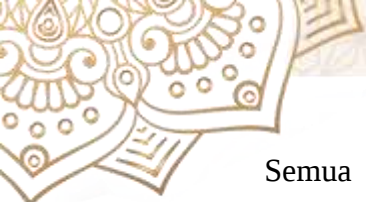
Tiga Kapten yang sangat dikenal dan dekat dengan Rakyat Musi Banyuasin dimasa Agresi Militer Belanda, yaitu Kapten Animan Achyat, Kapten Usman Bakar, Kapten Makmun Murod.

Sebelum Agresi Militer Belanda ke II meletus telah terjadi rasionalisasi di kalangan anggota TNI, dalam arti pangkatnya diturunkan setingkat. Komandan Batalyon ke XI dibawah pimpinan Kapten.M.Dhani Effendi dan wakilnya Lettu. Usman Bakar telah terbagi dalam beberapa Kompi sebagai berikut :

1. Kompi I dibawah pimpinan Lettu. Makmun Murod di Babat Toman.
2. Kompi II dipimpin oleh Lettu. Animan Achyat di Kampung Baru Keluang.
3. Kompi II dipimpin oleh Lettu Wahiddudin di Mangunjaya (Talang Satu).
4. Kompi IV dipimpin oleh Letda. Rozali di Sungai Angit.
5. Kompi V merupakan kompi anti udara di Mangunjaya.

Kelima Kompi ini terlibat langsung melawan gerakan militer Belanda pada waktu Agresi Militer Belanda I di daerah Musi Ilir.

Setelah Babat Toman dan Tanah abang di kuasai oleh Belanda secara bertahap kompi I mundur ke dusun Lubuk Buah pada tanggal 5 Januari 1949. Dari dusun Lubuk Buah bergerak ke dusun Pangkalan Bulian selanjutnya ke Talang Buluh (Pak Rembat) dan bertemu dengan Kompi II yang dipimpin Lettu Animan Achyat serta Pasukan Lettu Wahid Uddin (Komandan Kompi III) dan juga Kosim Dahayat yang telah lebih dahulu berada di tanah Abang Tua.



Semua anggota bergerak menuju Rawas untuk menggabungkan diri dengan Wakil/Komandan Yon XI (Lettu. Usman Bakar), di mana mereka akan minta izin (restu) untuk melakukan perjalanan dalam melaksanakan Perang 'Gerilya yang tidak terikat pada lokasi semula.

Untuk mencapai daerah Rawas, harus melalui dusun Binti Aleh, Suban Burung sampai ke Talang Empalau selanjutnya ke dusun Pauh, dan di tengah jalan mereka kepergok motor landing craf Belanda yang menuju dusun Pauh. Tembakan terjadi selama dua jam, dari seksi 2 Kompi I (prajurit M. Syarif) tertawan oleh musuh.

Perjalanan dilanjutkan ke dusun Belani (Rawas) dan berhasil menemui Wakil Komandan Yon XI (Lettu Usman Bakar), Setelah melapor ke Lettu Usman Bakar, maka pada malam itu juga mereka meneruskan perjalanan ke dusun Muara Megang, dan dari sini mereka tinggal beberapa hari untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Dusun Muara Megang terletak di pinggir sungai Lakitan, dan dari sini anggota pasukan di bawah dua orang Komandan Kompi (Lettu Makmun Murod dan Lettu. Animan Achyat) bergerak menuju Semangus. Dari dusun Sungai Pinang (Semangus) melewati hutan belantara memasuki talang-talang, dalam perjalanan menempuh hutan belantara (Semangus), rakyat sekitar dipimpin oleh H.M.Daud, H.Ali dan H.Tjondet telah memberikan bantuan bahan makanan pada anggota pasukan dan penunjuk jalan yang berasal dari suku terasing (Djalo, Pengetjing dan Pengadjum).

Selama lima hari lima malam berjalan kaki di hutan belantara tanpa alat kompas, kecuali penunjuk Jalan yang berjalan di depan sampailah mereka di dusun/talang Tjetjar, yang hampir setiap hari tempat itu menjadi tempat lintasan patroli Belanda. Dari Dusun/Talang Tjetjar anggota pasukan bergerak menuju Talang Bumbey di sekitar dusun Hujan Mas dan bertemu dengan anggota pasukan yang dipimpin oleh Letnan. Murkadis. Perjalanan masih terus dilakukan dan sampailah ke dusun Kebur yang terletak di pinggir Sungai Lematang. Oleh karena Sungai Lematang sedang dalam dan deras arusnya maka pasukan dibantu oleh rakyat sekitar menyeberang sungai dengan menggunakan perahu atau rakit. Setelah pasukan dapat diseberangkan seluruhnya, perjalanan diteruskan lagi sampai ke sebuah Talang Air Lawai, suatu lokasi yang terletak di sekitar Suban Jeriji (daerah Tanjung Enim).

Melihat tempatnya terpencil dan sulit dijangkau Talang Air Lawai itu, diperkirakan tidak akan bertemu dengan serdadu Belanda tapi apa yang terjadi ketika anggota pasukan sedang mandi Belanda yang mengambil posisi di atas bukit telah menembaki mereka. Kontak senjata terjadi dan akibatnya dua orang anggota pasukan gugur (Kopral. Bakri dan Pratu Adjis) dan satu orang (Pratu Diamil) luka ringan. Kedua jenazah dikuburkan dengan upacara sederhana di sekitar Air Lawai. Kontak senjata yang terjadi di Talang Air Lawai itu, merupakan pengalaman yang cukup berarti, karena sebelum peristiwa itu terjadi sudah ada orang yang tidak dikenal dan diragukan, berada



waktu anggota pasukan tiba di talang tersebut. Oleh karena tidak ada instruksi komandan, orang tersebut tidak ditangkap dan kemudian menghilang.

Setelah menyelesaikan penguburan dua orang anggota pasukan tersebut seluruh pasukan bergerak ke arah Semendo Darat yang melewati talang-talang dan sampailah ke Dusun Tenang Bungkok (Kompi I) dan dusun Ramantai (Kompi I). Kedua tempat ini dijadikan markas untuk menghadang serdadu Belanda dari kesatuan Flying Tiger Gajah Merah dibawah pimpinan Letnan. Bek. Kompi I melakukan penghadangan di dusun Sukarami untuk mengerilya serdadu yang datang dari dusun Pulau Panggung. Kontak senjata di lokasi ini terjadi pada awal bulan Mei 1949 telah gugur seorang anggota pasukan bernama Kopral Sirot.

Pada awal bulan Juni, anggota pasukan bergerak ke daerah Ogan Ulu Kisam, melewati dusun Bayur mendaki Bukit Ringgit dan kemudian menurun bukit sampai ke dusun Lawang Agung, suatu tempat terdapatnya sumber air panas. Dari daerah pasukan bergerak ke dusun Tenang dan terus ke Muaradua Kisam, ke Pulau Beringin, ke Pulau Kemiling, ke dusun Kemu, ke Tanjung Raya dan akhirnya sampailah anggota pasukan ke Simpang Sender sebagai tempat Markas Batalyon XI di bawah pimpinan Kapten Dhani Effendi. Kedua Komandan Kompi memberikan laporan kepada Komandan Batalyon (Kapten Dhani Effendi), yang berarti Long March ke Ranau Keri telah berakhir. Sebagai tindak lanjut dari gerakan gerilya, Komandan Batalyon menugaskan mereka untuk memasuki daerah-daerah pendudukan sebelum terjadi genjatan senjata.

Sementara anggota pasukan (Kompi I dan Kompi I) melakukan Long March ke Ranau, dalam arti melakukan perang gerilya yang tidak terikat pada lokasi semula, di daerah Musi Iir dan Banyuasin masih terdapat anggota pasukan yang dipimpin oleh wakil Komandan Lettu. Usman Bakar yang menempati kantong-kantong tertentu di dalam wilayah pendudukan serdadu Belanda)²⁶. Adapun anggota pasukannya waktu itu:

- a. Anggota pasukan yang dipimpin oleh Pembantu Letnan A. Kosim Dhahayat dan Serma Muchsin Syamsuddin.
- b. Anggota pasukan yang dipimpin Letda. Rozak.
- c. Anggota pasukan (Yon 38 Subkoss) berjumlah 35 orang dipimpin oleh Letnan Syahulik dan Letnan Huseini Sidik.

²⁶ Ma'moen Abdullah dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Banyuasin Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*. Pemda Tk.II Musi Banyuasin. Sekayu 1997.Hal.181

Sesuai dengan luas wilayah Musi Ilir dan Banyuasin, ketiga pasukan inti disebarluaskan :

1. Anggota pasukan dibawah pimpinan A.Kosim Dhahayat beroperasi di sekitar Tanah Abang, Keluang, Sckayu, Lumpatan dan Bailangu. Mereka menciptakan daerah-daerah kantong sambil membangun anasir-anasir kolone kelima untuk mengacaukan di dalam tubuh musuh/ lawan.
2. Anggota pasukan yang berkekuatan +/- 20 orang dipimpin oleh Muchsin Syamsudin bergerak di seberang dusun Bumiayu : Talang Sungai Putih, Talang Lubuk Batang, Talang Sungai Serdang dan sekitarnya.
3. Anggota pasukan yang dipimpin oleh Syahulik dan Huseini Sidik beroperasi di daerah Sungai Keruh, Abab Penukal, Teluk Kijing dan Dusun Epil.
4. Anggota pasukan yang dipimpin oleh Rozak bergerak di daerah sekitar Sungai Angit dan Babat Toman sampai ke Mangunjaya.

Untuk menjaga hubungan yang tetap terpelihara antara staf batalyon yang dipimpin oleh wakil komandan Lettu. Usman Bakar dengan kepala-kepala pasukan yang tersebut diatas telah ditunjuk beberapa anggota dibawah pimpinan Serma Abdullah Awam, yang sekaligus berfungsi sebagai intel dan perantara penerima bantuan logistik/ bahan makanan dari rakyat sekitar.

Sementara itu di Palembang diadakan konferensi pada tanggal 6 – 8 April 1948 oleh penguasa-penguasa sipil Belanda di Palembang dihadiri oleh pegawai Eropa dan pegawai sipil Indonesia serta wakil Badan Persiapan Pembentukan Negara Sumatera Selatan dan rencana membahas Dewan Penasehat Sumatera Selatan. Dewan tersebut nantinya ditugaskan untuk membentuk negara baru di Sumatera Selatan yang diketuai oleh RECOMBA (*Regering Commisaris Bestuurs Aangelegenheden*).



Gambar 29.

Abdul Malik membacakan resolusi pembentukan Negara Sumatra Selatan pada 16 Agustus 1948 (KITLV)

Setelah berhasil memilih dan menunjuk anggota Dewan yang terhormat maka pada tanggal 4 Mei 1948 Mr.M.J. Wijnmalen atas nama pemerintah Belanda melantik Dewan Penasihat Sumatera Selatan. Hal ini merupakan inisiator H.J.Van Mook untuk membentuk “Negara Boneka” dalam rangka politik Global Belanda menentang Republik Indonesia.

Selanjutnya pada tanggal 28 Desember 1948 Abdul Malik yang berasal dari Sekayu dilantik oleh Dr.Beel sebagai Walinegara Sumatera Selatan setelah memenangkan voting dari empat calon lainnya. Selanjutnya Dewan Penasihat berfungsi sebagai Badan Legislatif sementara beranggotakan 36 orang.

Walaupun Negara Sumatera Selatan telah diresmikan namun tak banyak mendapat simpati rakyat, karena secara pshykologis mereka beranggapan bahwa negara yang baru saja lahir ini telah menyimpang dari cita-cita semula, yaitu cita-cita negara Kesatuan Republik Indonesia yang di proklamirkan 17 Agustus 1945. Hal ini ditunjukkan pula oleh para pelajar, sebagian besar murid-murid Menengah Recomba yang dipimpin oleh Bapak Amir Hamzah dan kawan-kawan, yang telah terang-terangan menyatakan sikap tidak hadir pada hari peresmian Negara Sumatera Selatan. Begitu juga dengan Sekolah Menengah Recomba, Sekolah Taman Siswa dan Sekolah Menengah Umum.

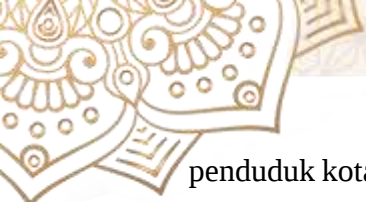
16. Kembali ke Negara Republik

Ketika bung Hatta beserta rombongan mengunjungi kota Palembang sebagai pusat kegiatan administrasi Negara Sumatera Selatan pada bulan Pebruari 1950, kesempatan yang baik itu telah digunakan masyarakat untuk menyatakan pendapat dan pendiriannya. Mereka disambut dengan meriah oleh Gubernur Militer Dr. A.K.Gani dan Walinegara Sumatera Selatan beserta pembesar-pembesar Belanda Lainnya. Dalam hubungan kedatangan tamu Agung ini, telah diselenggarakan rapat Akbar di depan istana jalan Tasik, yang dihadiri olch sebagian besar



Gambar 30

Bung Hatta dan Adnan Kapau Gani (A.K.Gani) Saat sidang BP-KNIP di Malang tahun 1947 (Foto: Cas Oorthuys)



penduduk kota dan rakyat yang datang dari daerah Uluu. Mereka dengan sengaja untuk menghadiri Rapat Akbar itu dengan maksud untuk menyampaikan pernyataan dan sekaligus mendengarkan wejangan dari Bung Hatta yang sudah lama tidak muncul di daerah ini.

Dalam suasana yang cukup meriah dan penuh semangat persatuan menyaksikan kehadiran tamu Agung beserta rombongan itu, di saat Bung Hatta sedang menyampaikan pidatonya, tiba-tiba terjadi "penurunan" bendera Negara Sumatera Selatan secara paksaan oleh Djohan Mardjuki (Pemuda Pesindo). Kasus penurunan bendera yang terjadi di depan mata Bung Hatta itu, merupakan indikator yang sangat menarik perhatian orang banyak. Negara buatan Belanda itu tidak mendapat dukungan dari seluruh masyarakat di wilayah ini, karena motor penggerakannya bukanlah orang-orang yang mendapat kepercayaan penuh dari rakyat. Sebagai rentetan dari peristiwa tersebut, tersurat pada lembok-lembok bangunan di sepanjang jalan yang dilalui oleh Bung Hatta dengan hurup yang menyolok: "Bubarkan Negara Sumatera Selatan".

Walaupun suasana dalam kota cukup menegangkan, tapi selama tamu Agung berada di Palembang tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun di sana-sini, pokok pembicaraan orang awam berkisar pada antipati terhadap negara boneka beserta para pendukung-pendukungnya. Sebagai tindak lanjut dari peristiwa "bendera" di depan istana Jalan Tasik dan coretan-coretan di tembok-tembok bangunan dalam kota, maka beberapa minggu setelah itu Walinegara Abdulmalik akan bersiap-siap untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan pendirian beliau Pribadi.

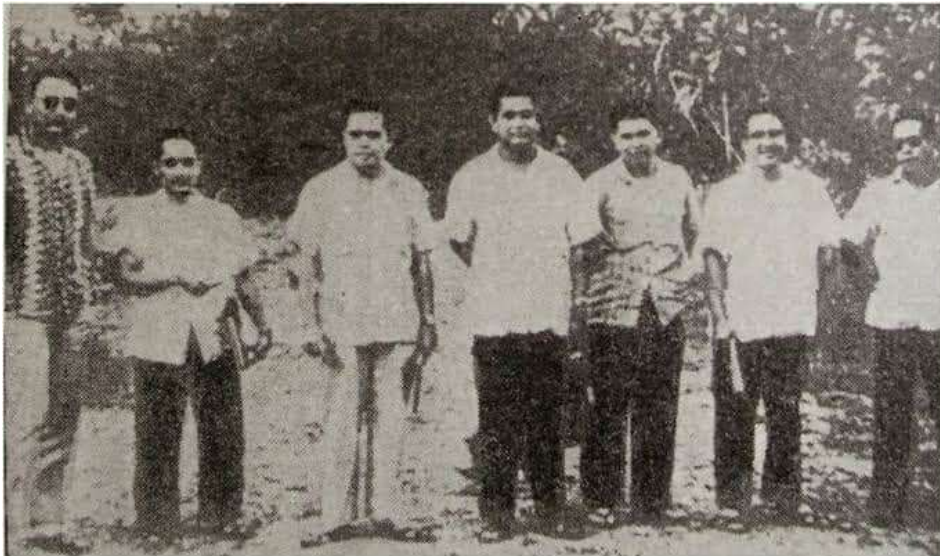
Akhirnya pada tanggal 18 Maret 1950, pelaksanaan penyerahan kekuasaan berlangsung dengan lancar dan baik, yang disaksikan oleh Mr. Makmoen Soemadipraja sebagai wakil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Serikat.

F. Pergolakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia)

Pasca berakhirnya pendudukan Belanda dan dalam tahap penataan Republik yang masih muda banyak halangan dan rintangan yang dialami. Tentara yang sebelumnya harus berjibaku melawan penjajah kini harus dihadapkan oleh kenyataan pahit melawan bangsa sendiri. Banyak dari orang-orang yang sebelumnya berjasa terhadap perjuangan namun pada akhirnya tercoreng oleh noda hitam dan mengikis jasa-jasanya selama berjuang mempertahankan kemerdekaan. Pemberontakan PRRI di Sumatera Selatan menjadi catatan kelam perjuangan di daerah ini.

Sebelum meletusnya pemberontakan PRRI, terlebih dahulu diadakan pertemuan antara tokoh-tokoh militer dan tokoh-tokoh politik. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 9 Februari 1958 bertempat di sebuah kota kecil dan terpencil yaitu kota Sungai Dareh yang terletak di provinsi Sumatera Barat dengan provinsi Jambi.

Dalam pertemuan di Sungai Dareh tersebut hadir tokoh-tokoh militer, antara lain: Kolonel M.Simbolon, Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Ahmad Husen, Kolonel Vence Samual dari Sulawesi Utara, Dan lain-lain. Semua perwira-perwira tersebut masih aktif sebagai tentara Republik Indonesia.



Gambar 31

Pertemuan di Sungai Dareh-Sumatera Barat Januari 1958. Dari kiri ke kanan: Letnan Tema, Kol.Zulkifli Lubis, Kol.Dahlan Djambek, Kol.Mauludin Simbolon, Letkol.Ventje Samuel, Letkol Barlian, Letkol Ahmad Husein

Dari Sumatera Selatan hadir juga mewakili Kodam Sriwijaya yaitu Kolonel Barlian dan Alamsyah Ratu Prawiranegara. Sedangkan dari tokoh-tokoh politik yang ikut hadir dalam pertemuan di Sungai Dareh tersebut antara lain: Muhammad Natsir, Mr.Syafruddin Prawiranegara, Dr. Sumitro Djoyohadikusumo, Mr.Burhanuddin Harahap Dan lain-lain.

Pada umumnya tokoh-tokoh politik tersebut berasal dari Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan PSI (Partai Sosialis Indonesia), Kedua partai politik tersebut memang tidak merasa puas terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Sukarno waktu itu, disebabkan oleh:

- Pertama : Karena keadaan ekonomi Indonesia semakin buruk.
- Kedua : Partai Komunis Indonesia (PKI) semakin mendapat kesempatan mempengaruhi Presiden Sukarno, padahal TNI (Tentara Nasional Indonesia) sangat keberatan dengan PKI, karena pada tahun 1948 mereka pernah memberontak melawan pemerintah Republik Indonesia, justru waktu bangsa Indonesia sedang mati-matian berperang menghadapi tentara Belanda. Pemberontakan tersebut banyak memakan korban, baik rakyat maupun tentara sendiri.

Ketiga

: Pembangunan dirasakan tidak merata dan tidak adil karena pembangunan banyak diadakan di pulau Jawa, sedangkan pembangunan di luar Jawa seperti di anak-tirikan, padahal penghasilan devisa banyak dihasilkan oleh daerah-daerah di luar pulau Jawa.

Maka didalam pertemuan Sungai Dareh tersebut tidak heran bilamana keluar suara-suara miring atau suara-suara yang bernada keras mengecam pemerintah dan menunjukkan rasa tidak puas terhadap pemerintah pusat yang dipimpin oleh Presiden Sukarno. Akhimya pembahasan dalam pertemuan tersebut berkembang lebih jauh, semakin panas dan tidak terkendali. Mereka ternyata bukannya tidak puas, tetapi mereka ingin membentuk pemerintah tandingan. Membentuk pemerintah tandingan tidak berarti mendirikan negara baru, tetapi hanya mendirikan pemerintah baru.



Gambar 32

Presiden Sukarno dan para perwira Sumatra di Musyawarah Nasional, September 1957, salah satunya Kolonel Ahmad Husein (memberi hormat) yang setahun kemudian memimpin Pemberontakan PRRI (Foto: nasionaalarchief.nl)

Utusan dari Sumatera Selatan atau Kodam Sriwijaya menganggap bahwa pertemuan tersebut sudah menyimpang terlalu jauh, karena berkeinginan untuk membentuk pemerintah tandingan, berarti mereka tidak mengakui pemerintah pusat dan tentu akan berakibat sangat luas.

Sikap seperti itu agaknya utusan dari Kodam Sriwijaya tidak sependapat, mereka setuju kalau materi pembahasan dalam pertemuan tersebut hanya dititik beratkan pada soal ekonomi dan pembangunan yang merata. Pembangunan daerah ini sangat perlu dan mendesak untuk mengantisipasi ketidakpuasan daerah-daerah. Memang pembangunan yang dilakukan selama ini tidak seimbang antara pulau Jawa dengan daerah di luar pulau Jawa, sehingga daerah-daerah di luar pulau Jawa merasa di anak tirikan dan daerah mereka tertinggal dalam semua bidang.

Akibatnya rakyat di luar pulau Jawa sangat tidak merasa puas dengan kebijaksanaan pemerintah pusat dan mereka sangat gampang dihasut untuk menentang pemerintah pusat. Oleh karena pertemuan tersebut semakin panas dan dianggap sudah menyimpang jauh, maka sebelum

pertemuan Sungai Dare itu selesai atau belum mengambil keputusan, lalu utusan dari Sumatera Selatan, diam-diam meninggalkan pertemuan tersebut dan mereka keluar dari Sungai Dareh, dan kembali ke Sumatera Selatan.

Utusan dari Sumatera Selatan pada prinsipnya sejak awal tidak setuju terhadap keinginan sementara pihak yang ingin mendirikan pemerintah tandingan yang tidak mengakui pemerintah pusat yang dipimpin oleh Presiden Sukarno. Ternyata memang benar pertemuan Sungai Dare tersebut mengambil keputusan untuk menyampaikan semacam ultimatum kepada pemerintah pusat atau kepada Presiden Sukarno, disertai dengan ancaman kalau ultimatum tersebut ditolak, maka mereka akan membentuk pemerintah tandingan dan tidak mengakui pemerintah pusat.



Gambar 33

Tokoh-tokoh teras PRRI Antara lain Mr.Burhanuddin Harahap (Kedua dari Kiri), Dahlan Djambek dan Mr.Sjafaruddin Prawiranegara (kelima dan keenam dari kiri), Maludin Simbolon (kedelapan) dan Mr.Assat (Ujung Kanan)

Adapun tuntutan PRRI kepada Pemerintah Pusat adalah : dibubarkannya Kabinet Djuanda, Mohammad Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX membentuk pemerintahan sementara sampai pemilihan umum berikutnya akan dilaksanakan, Soekarno kembali pada posisi konstitusionalnya.

Ternyata pemerintah pusat menolak ultimatum tersebut dan kemudian memberhentikan Letnan Kolonel M.Husein, Kolonel Zulkifili Lubis, Kolonel Dahlan Jambek, dan Kolonel M.Simbolon, serta diringi dengan perintah penangkapan dan penahanan terhadap mereka.

Karena ultimatum mereka ditolak oleh pemerintah pusat, lalu pada tanggal 15 Februari 1958 diumumkanlah berdirinya pemerintah tandingan yang berkedudukan di Bukit Tinggi Sumatera Barat. Pada tanggal 15 Februari 1958 itu pula A.Husein melantik Kabinet PRRI

Pemerintah pusat akhirnya menganggap PRRI memberontak terhadap pemerintahan yang sah, maka dilaksanakanlah operasi 17 agustus yang dimulai tepat pada tanggal 17 Agustus 1958 dengan gerakan pendaratan dipantai Padang pada waktu dini hari. Operasi ini dipimpin oleh Deputi



I Kepala Staf Angkatan Darat, Kolonel Ahmad Yani yang ditunjuk menjadi panglima atau pimpinan operasi penumpasan PRRI di Sumatera Barat. Dengan kepemimpinan yang tegas dan berani Kolonel Ahmad Yani melalui strategi dan taktik yang jitu, maka operasi 17 Agustus yang dipimpinnya dengan pasukan yang terlatih dapat berhasil dengan sangat memuaskan dalam penumpasan PRRI di Sumatera Barat dan di Riau daratan. Dalam waktu yang singkat yaitu 17 hari saja seluruh kota Padang dan Bukit Tinggi sebagai sasaran utama dapat dikuasai dengan sepenuhnya.

Bulan demi bulan dan tahun demi tahun pasukan PRRI semakin terdesak, sehingga akhirnya mereka lari ke daerah pedalaman, bahkan melarikan diri ke hutan dan ke gunung. Mereka merubah perjuangan dari sistem frontal menjadi sistem bergerilya.

Kemudian selanjutnya PRRI-Permesta mengintegrasikan seluruh pemberontakan yang ada di Indonesia, lalu diumumkan pula berdirinya RPI (Republik Persatuan Indonesia) pada tanggal 8 Februari 1960. Sementara itu tentara pusat terus menggempur tentara PRRI. Mereka dikejar kehutan-hutan sampai akhirnya terdesak.

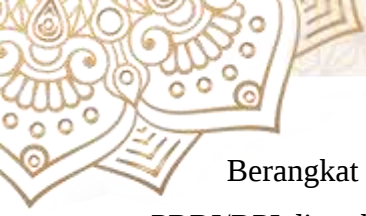
Akhirnya pada bulan April 1961 A.Husein mengirim surat kepada Presiden/Panglima tertinggi dan kepada Menteri Keamanan Nasional / KSAD dengan perantaraan kurir. Isi surat tersebut menyatakan dia memenuhi seruan panggilan kepangkuan Republik Indonesia. PRRI di daerah sekayu termasuk paling akhir memenuhi panggilan ke pangkuan Republik Indonesia.

Ketika meletusnya PRRI di Sumatera Barat, ternyata di Sumatera Selatan khususnya di Kodam II Sriwijaya ada juga oknum tentara yang memihak PRRI yaitu antara lain Mayor Nawawi. Waktu itu Mayor Nawawi adalah komandan KMKB (Komando Militer Kota Besar) Palembang. Mayor Nawawi termasuk perwira yang cerdas, pernah menjadi guru atau pengajar di SSKAD di Bandung.

Pada saat akan dilancarkan operasi sadar oleh TNI Angkatan Darat yang dipimpin oleh Kolonel Ibnu Sutowo yang jabatannya adalah Deputy Kepala Staf TNI Angkatan Darat, Mayor Nawawi membawa anak buahnya keluar dari Palembang.

PRRI di Sumatera Selatan banyak berpusat di daerah Sekayu, keadaan waktu itu memang sangat sulit, harga bahan makanan melonjak, sedangkan harga karet menurun, padahal penghidupan rakyat sebagian besar tergantung dari Karet. Pemerintah kurang mengetahui secara langsung penghidupan rakyat, karena pusat pemerintahan berada di Palembang.

Padahal di zaman perjuangan tidak sedikit rakyat Musi Banyuasin yang ikut berjuang mengorbankan harta, benda bahkan nyawa dengan harapan penghidupan yang lebih baik, ternyata setelah perang selesai keadaan mereka bukannya lebih baik melainkan bertambah susah. Selain itu Kabupaten Musi Banyuasin kaya dengan minyak, gas, batubara, hasil hutan yang melimpah, perkebunan karet yang besar, tetapi hasil kekayaan alam tersebut tidak dirasakan oleh rakyat.



Berangkat dari keadaan tersebut, maka sebagian rakyat terpengaruh dengan gerakan PRRI/RPI ditambah lagi beberapa anggota PRRI di Musi Banyuasin merupakan tokoh-tokoh yang disegani, orang-orang jujur, dan orang-orang yang banyak berjasa di masa perang menghadapi agresi militer Belanda.

Diantara tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah M.Qorik Ujud yang dimasa perang bersama-sama A.Kosim Dahayat dan Usman Bakar mempertahankan Musi Banyuasin. M.Qorik adalah tokoh yang disegani, sempat terpilih menjadi Pesirah, Bahkan terpilih menjadi Bupati Musi Banyuasin namun tidak pernah dilantik, dengan salah satu alasan jika M.Qorik dilantik menjadi Bupati Kemungkinan Musi Banyuasin akan menjadi basis DI/TII. Padahal isu tersebut tidak pernah terbukti.

Selain M.Qorik ada juga K.H.Amer Hamzah seorang ulama yang cukup dikenal dan disegani masyarakat, beliau berasal dari desa Lumpatan, ada Juga Makmun asal lumpatan, Keria Hakim, A.Somad H.Oni, Makmun Somad dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya yang cukup dikenal masyarakat.

Makmun Somad asal sekayu, sebelumnya adalah anggota Tentara Nasional Indonesia yang aktif dari batalion XI di Jakarta. Makmun Somad sering mengirimkan atau menyelundupkan senjata dari pasar ikan Tanjung Periuk Jakarta melalui perahu orang-orang bugis yang akan ke Sumatera. Senjata tersebut dikirimkan kepada M.Qorik di Sekayu dan dapat diterima dengan baik. Nama Makmun Somad cukup dikenal karena banyak peristiwa yang melibatkan Makmun Somad dan anak buahnya terutama di wilayah operasinya Pangkalan Balai.

Sebagaimana daerah-daerah yang pernah dijadikan Daerah Operasi Militer (DOM) yang paling menderita dan dikorbankan adalah rakyat. Karena konflik tersebut rakyat tidak bisa mencari nafkah dengan tenang, hidup serba kekurangan, bahkan untuk makan pun susah, banyak diantara masyarakat yang hanya makan bubur, nasi dicampur dengan jagung, makan ubi, bahkan ada yang terpaksa makan “kelipuk” (bunga teratai) karena kurangnya bahan makanan. Pembangunan terhambat karena tidak ada jaminan keamanan dan dana pembangunan terkuras untuk biaya keamanan dan pengerahan militer. Belum lagi korban jiwa, baik dari TNI dan PRRI serta rakyat sipil, sungguh kerugian yang luar biasa.

Setelah bertikai kurang lebih selama 4 tahun berlarut-larut tanpa ada penyelesaian, Akhirnya muncul inisiasi dari TNI Angkatan Darat berusaha mencari jalan penyelesaian sebaik-baiknya, sehingga diantara kedua belah pihak tidak ada rasa menang atau kalah.

Sebenarnya sebelum proses perdamaian secara resmi, sudah ada usaha-usaha perdamaian melalui pendekatan-pendekatan melalui pribadi. Karena pada dasarnya beberapa anggota PRRI dan juga TNI pernah berjuang bersama-sama melawan Belanda maupun Jepang, bahkan beberapa



diantaranya adalah teman baik. Hanya karena beda pandangan membuat mereka berada di Jalur yang berseberangan.

Ketika Abdul Kohar Hudoyo (A.K.Hudoyo) ditugaskan di daerah Musi Banyuasin, dimana dia sebagai Komandan ditempatkan di dusun Lumpatan, lebih Kurang 10 km dari kota Sekayu. Beliau pernah berusaha menemui K.H.Rasyid Siddik untuk membicarakan bagaimana sebaiknya penyelesaian antara kedua belah pihak. Melalui K.H.Rasyid Siddik, A.K.Hudoyo berkeinginan untuk dapat bertemu dengan M.Qorik dari PRRI. Atas inisiatif K.H.Rasyid Siddik, akhirnya A.K.Hudoyo dapat bertemu dengan M.Qorik. Dengan secara halus dan lemah lembut A.K.Hudoyo mengajak M.Qorik dan kawan-kawan untuk kembali. A.K.Hudoyo ditemani oleh Wahid Udin dan Wahid Udin adalah teman baik M.Oorik, mereka sama-sama berjuang sejak awal kemerdekaan dan Wahid Udin waktu itu masih aktif sebagai anggota TNI.

A. K.Hudoyo bersama-sama dengan Wahid Udin diajak oleh M.Qorik ke tempat-tempat dimana banyak anak buahnya di hutan sekitar Sekayu, kadang-kadang mereka berjalan kaki masuk hutan dan kadang-kadang naik perahu. Wahid Udin waktu itu adalah menjabat Asisten I Kodam II Sriwijaya di Palembang. A.K.Hudoyo memang sudah kenal dengan M.Qorik karena sama-sama pernah ditahan oleh pihak yang berwajib di Jakarta dan keduanya sama-sama anggota TNI yang berasal dari Laskar Hizbullah. Sebenarnya apa yang dirintis oleh A.K.Hudoyo dan Wahid Udin yang merupakan awal proses terjadinya perdamaian.

Jenderal A.H.Nasution sendiri berkeinginan untuk menyelesaikan permusuhan antara PRRI dengan TNI khususnya dan antara PRRI dengan pemerintah pada umumnya, mengingat sudah cukup lama daerah Musi Banyuasin dalam keadaan tidak aman, sehingga menjadi batu sandungan bagi pemerintah untuk membangun daerah ini. Jenderal A.H.Nasution lebih dahulu ingin tahu siapa-siapa, tokoh-tokoh Musi Banyuasin yang berpengaruh, yang dapat digunakan sebagai mediator antara PRRI dengan TNI dalam rangka menciptakan perdamaian.

Konon kabarnya Syarnubi memberi informasi, ada seorang tokoh rakyat Musi Banyuasin yang kemungkinan besar dapat didengar oleh Pimpinan PRRI, yaitu K.H.Rasyid Siddik yang bertempat tinggal di Palembang. Kolonel Sabirin lalu diutus ke Palembang untuk menemui K.H.Rasyid Siddik. K.H.Rasyid Siddik memang merupakan kawan M.Qorik, karena sama-sama berjuang di daerah Musi Banyuasin. M.Qorik adalah pemimpin Laskar Hizbullah, sedangkan K.H.Rasyid Siddik pemimpin Laskar Sabilillah.

Jenderal A.H.Nasution minta kepada K.H.Rasyid Siddik supaya K.H.Rasyid Siddik dapat mengusahakan agar M.Qorik dan Mayor Nawawi mau berdamai dan akan diberikan amnesti kepada orang-orang pengikut PRRI. Kemudian K.H.Rasyid Siddik pergi ke Sekayu dengan ditemani beberapa orang dekatnya untuk menemui M.Oorik dan Mayor Nawawi yang berada di hutan sekitar Sekayu. Lebih kurang 3 hari K.H.Rasyid Siddik berada di Sekayu. K.H.Rasyid



Siddik menerangkan apa yang diinginkan oleh Jenderal A.H.Nasution. K.H.Rasyid Siddik sendiri setuju dan menganjurkan agar mereka kembali dan menggunakan kesempatan yang menurut K. H.Rasyid Siddik adalah yang terbaik, yang diberikan oleh Jenderal A. H. Nasution tersebut. K.H.Rasyid Siddik berkata; Pulanglah dahulu, karena agaknya perjuangan kita belum masanya untuk diteruskan. Rupanya ajakan K.H.Rasyid Siddik tersebut sangat menyentuh hati nurani mereka yang paling dalam, sehingga ajakan K.H.Rasyid Siddik tersebut dapat diterima oleh mereka. Setelah itu, K.H.Rasyid Siddik dan kawan-kawannya kembali ke Palembang.

K.H.Rasyid Siddik melapor kepada utusan dari pusat yang masih berada di Palembang. Utusan dari pusat tersebut sangat berkeinginan melihat kota Sekayu yang akhir-akhir ini menjadi terkenal disebabkan masih adanya gerombolan PRRI, padahal di tempat asal meletusnya PRRI sudah tidak ada kegiatannya lagi. Utusan dari pusat tersebut naik mobil truk pergi ke Sekayu dan sore harinya dia pulang ke Palembang dengan selamat, tidak kurang suatu apapun. Kemudian utusan dari pusat tersebut kembali ke Jakarta, mereka melapor kepada Jenderal A.H.Nasution tentang hasil pertemuan dengan K.H.Rasyid Siddik di Palembang. K.H.Rasyid Siddik ingin mendapat jawaban dari Jenderal A. H. Nasution sendiri. Kemudian Jenderal A.H.Nasution mengirim utusan lagi ke Palembang, menyampaikan kepada K.H.Rasyid Siddik bahwa keinginan Jenderal A.H.Nasution adalah memang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dunia akhirat.

Sementara itu, M.Qorik dan Mayor Nawawi memerintahkan anak buahnya yang tersebar di hutan-hutan, di seluruh daerah Musi Banyuasin agar jangan dahulu mengadakan gerakan dan supaya tetap tinggal di tempat masing masing, namun tetap waspada sampai ada kelanjutan dari perundingan antara PRRI dengan pihak TNI atau Pemerintah.

Setelah itu, terjadilah proses perdamaian antara kedua belah pihak yang didahului beberapa pertemuan antara utusan kedua belah pihak. Terakhir perundingan diadakan di atas kapal yang berlabuh di tengah Sungai Musi di dekat dusun Rantau Panjang di Ulu Sekayu, di atas kapal yang bernama L.12.

Di seberang, menyeberang Sungai Musi pasukan kedua belah pihak siap siaga dengan senjata masing-masing, mewaspadaai jangan sampai terjadi semacam penghianatan oleh satu pihak. Juru runding dari pihak PRRI adalah M.Qorik, Mayor Nawawi, dan penengahnya adalah H. Muhammad Zen. Sementara berunding, pasukan PRRI siap di seberang sana Sungai Musi dan pasukan TNI siap di seberang sini.

Karena memang didasari dengan niat baik, alhamdulillah tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, perundingan berjalan dengan aman. Walaupun perundingan itu sebenarnya terasa alot, tetapi dapat berhasil dengan baik. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan yang isinya sebagai berikut :

1. Segala urusan dan hal-hal yang menyangkut orang-orang PRRI supaya dihapuskan (amnesti).
2. Bagi tentara PRRI yang berasal dari TNI dibolehkan kembali menjadi TNI dan bagi tentara PRRI yang bukan berasal dari anggota TNI dapat diterima menjadi anggota TNI dengan melalui pendidikan dan latihan, bilamana mau menjadi anggota TNI.
3. Gaji dibayar 6 bulan menurut pangkat masing-masing.
4. Mereka mendapat jatah makanan selama 6 bulan.

Hasil perundingan ini disetujui oleh Pusat. Selesai perundingan, maka kedua belah pihak kembali ke tempat masing-masing. Pasukan PRRI kembali ke dusun Gajahmati di seberang Sekayu. Di samping itu rupanya orang-orang PRRI mengirim surat kepada Presiden Sukarno yang isi surat tersebut antara lain:

1. Supaya Presiden Sukarno membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia).
2. Pembangunan supaya merata sampai ke daerah-daerah.
3. Supaya kedudukan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dipindahkan ke Sekayu.



*Gambar 34
Proses Perdamaian antara PRRI dengan TNI pada tahun 1962, dari Pihak PRRI di
wakili oleh Mayor Nawawi dan dari TNI diwakili oleh Kolonel Harun Sohar di
Sekayu.*

Setelah terjadi perdamaian antara PRRI dengan TNI atau pemerintah, lalu diaturlah bagaimana tata cara pasukan PRRI masuk kota Sekayu dengan aman dan tenteram. Ketika pasukan PRRI masuk kota Sekayu, mereka disambut dengan gembira oleh rakyat, karena rakyat sangat bersyukur terjadinya perdamaian, sehingga rakyat dapat hidup dan tidak takut lagi menyadap karet di talang mereka, serta dapat mengirim biaya kepada anak-anak mereka yang bersekolah di Jawa seperti di Yogyakarta, Bandung dan sebagainya.



Mayor Nawawi sendiri ditempatkan di rumah H. Yasin. Dari Jakarta datang Jenderal A.H.Nasution dan beliau ditempatkan di rumah Dokter Kepala Rumah Sakit Sekayu. Di kota Sekayu diadakan Sedekah 'bapajar', yaitu sedekah dusun tanda perdamaian, bertempat di lapangan sepak bola di Sekayu yang dihadiri oleh orang-orang sedusun.

Untuk sedekah berdamai itu, disembelih seekor kerbau yang bertanduk rungkup, yaitu tanduk yang ujung tanduknya memutar ke belakang, sebagai lambang bahwa tidak akan terjadi lagi permusuhan. Dengan tanduk rungkup, tidak mungkin kerbau tersebut dapat menanduk lawannya. Orang yang ditugaskan menyembelih kerbau itu adalah Penggawa Madjid, dia yang menyembelih kerbau itu dengan berlamban kain belacu sebagai lambang persatuan sebagaimana di zaman dahulu ketika terjadinya perdamaian antara penduduk Soak dengan penduduk kampung Teluk Pangkalan Balai dibentangkan kain putih sekayu, sehingga nama kampung Soak dan nama kampung Teluk Pangkalan Balai menjadi satu dusun yang bernama 'Sekayu'.

Dalam acara sedekah dusun atau disebut sedekah 'rame' tersebut dihadiri oleh Jenderal A.H.Nasution dari Jakarta, beliau didampingi oleh Makmun Murod dan Panglima Kodam Sriwijaya Harun Sohar. Sedekah Rame diadakan menurut adat bapajar atau berdamai, diadakan makan bersama bertempat di lapangan sepak bola di Sekayu. Dari kedua belah pihak diadakan pembacaan Serambah bapajar, dari pihak PRRI dibacakan serambah oleh Hador berasal dari dusun Muara Teladan dan dari pihak TNI atau pemerintah serambah dibacakan oleh Hanan berasal dari Sekayu.

Sementara itu, orang-orang PRRI yang berasal dari TNI, mereka ada yang kembali menjadi TNI, adapula yang pensiun. Sedangkan orang-orang PRRI yang bukan berasal TNI ada yang ingin meneruskan menjadi TNI, tetapi mereka harus melalui pendidikan dan latihan lagi di Serong.

Mengenai tuntutan PRRI tentang pembangunan supaya merata sudah mulai dirasakan oleh daerah-daerah, sedangkan tuntutan ibukota Kabupaten Musi Banyuasin supaya dipindahkan dari Palembang ke Sekayu, barulah terlaksana setelah Usman Bakar terpilih menjadi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Usman Bakar sebagai putra daerah Sekayu sangat gigih memperjuangkan agar kota Sekayu menjadi pusat pemerintahan bukan di Palembang sebagaimana selama ini.

Perjuangan beliau berhasil dan beliau mulailah memindahkan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dari Palembang ke Sekayu. Untuk pertama kali kantor Bupati menempati rumah pesanggrahan (yang sekarang menjadi Hotel Ranggonang) dan kantor DPRDGR menempati gedung olahraga yang berdinding papan susun sirih dan atap beratap seng di halaman depan kantor Bupati. Selanjutnya secara bertahap Kabupaten Musi Banyuasin mulai berbenah dan melaksanakan pembangunan di berbagai bidang.



BAB V

ERA PEMBANGUNAN

KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Pembentukan Kabupaten Musi Banyuasin

Pada awal kemerdekaan, Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari dua kewedanaan yang berada di bawah keresidenan Palembang yaitu Kewedanaan Musi Ilir yang berkedudukan di Sekayu dan kewedanaan Banyuasin yang berkedudukan di Talang Betutu.

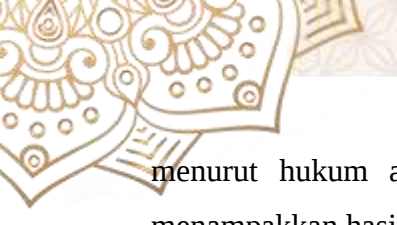
Kemudian tanggal 10 Juli 1948 diterbitkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah, dimana pasal 1 nya menyebutkan bahwa Republik Indonesia dibagi dalam berbagai tingkatan yaitu Provinsi, Kabupaten, Marga dan Desa/Kota Kecil, yang berhak mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri.

Pada 18 Desember 1948 Negara Sumatera Selatan dibentuk oleh Belanda dengan melantik Abdoel Malik Sebagai Wali Negara dengan alasan sebagai embrio salah satu anggota Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) pada masa yang akan datang. Pembentukan Negara Sumatera Selatan inilah yang menyebabkan dikeluarkannya Marga Penukal Abab dari Musi Banyuasin.

Selanjutnya tanggal 10 Februari 1950 DPR Negara Sumatera Selatan memutuskan untuk menyerahkan kekuasaannya pada RIS. Selanjutnya berdasarkan perjanjian Renville, diadakan pertemuan antara pihak Republik dengan Belanda yang bertempat di Lahat menetapkan garis statisko Daerah Musi Banyuasin yang hanya mencakup sebagian kewedanaan Musi Ilir di bagian utara yang meliputi Marga Lawang Wetan, Marga Punjung, Marga Sanga Desa, Marga Pinggap dan Marga Tanah Abang.

Pada tanggal 18 Maret 1950 dibubarkannya Negara Sumatera Selatan, sejak saat itu susunan Pemerintah di Sumatera Selatan terdiri dari Keresidenan, Kabupaten dan Kewedanaan. Selanjutnya dalam rangka penataan pemerintahan di daerah, diterbitkan pula Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1950 yang menetapkan Provinsi Sumatera Selatan (termasuk Lampung dan Bengkulu) dibagi atas 14 Kabupaten dan 1 Kota Besar Palembang, serta 1 calon Kota Besar Tanjung Karang atau Teluk Betung, tetapi PP tersebut dibekukan sebagai akibat mosi dari Hadi Kusumo yang mengakibatkan pembentukan Dewan Kabupaten dan sekaligus Kabupaten Musi Banyuasin tertunda hingga Tahun 1954.

Selanjutnya sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 53 Tahun 1954, menetapkan untuk menata Pemerintahan Marga yang maksudnya agar pemerintahan Marga ini menjadi sendi dasar yang kokoh dari pemerintahan atasan dengan menggunakan hak otonomi



menurut hukum asli. Penataan Pemerintahan Marga sebagai daerah yang paling rendah menampakkan hasil yang positif.

Dalam upaya mewujudkan pelaksanaan pembentukan Kabupaten Otonom, sementara menunggu ketentuan lebih lanjut SK Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Nomor 2 Tahun 1951, Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Selatan mengeluarkan Surat Instruksi Kebijaksanaan Nomor GB.30/I/1951 dan Surat Gubernur tanggal 10 Juli 1951 Nomor D.P/9/1951 tentang Persyaratan dan Kriteria Pembentukan Kabupaten Daerah Otonom. Sesuai dengan ketentuan itu, maka dibentuk Kabupaten Musi Ilir - Banyuasin yang merupakan gabungan dari Kewedanaan Musi Ilir dan Kewedanaan Banyuasin yang dimasukkan dalam lingkup Kabupaten Palembang Ilir. Kabupaten Musi Ilir – Banyuasin terbentuk pada tanggal 28 September 1956

Digabungnya Kewedanaan Musi Ilir dan Kewedanaan Banyuasin untuk memenuhi salah satu syarat jumlah penduduk yaitu minimal 300.000 jiwa, sementara dua kewedanaan tersebut tidak mencukupi minimal jumlah penduduk Kabupaten, sehingga digabung menjadi Kabupaten Musi Ilir-Banyuasin yang ibu kota Kabupaten bertempat di Sekayu. Namun walaupun Sekayu menjadi Ibu Kota Kabupaten, nyatanya pusat Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin bertempat di Palembang)²⁷.

Kemudian pada tanggal 26 Juni 1959, dikeluarkanlah Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956, Undang-Undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956, dan Undang - Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II termasuk Kotapraja Dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Dengan Undang-undang baru ini, terbentuklah Kabupaten-Kabupaten dan Kotamadya di Provinsi Sumatera Selatan, yang terdiri dari 8 Kabupaten dan 2 Kotamadya. Berdasarkan undang-undang tersebut maka terbentuklah Daerah Tingkat II Musi Banyuasin berkedudukan di Palembang. Batas-batasnya ditetapkan oleh Ketetapan Gubernur Provinsi Sumatera Selatan tanggal 20 Maret 1950 no.GB/100/1950.

B. Penghapusan Marga di Musi Banyuasin

Terbitnya SK. Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan tanggal 24 Maret 1983 No. 142 K.P.T.S./ III/1983 telah diambil beberapa keputusan penting mengenai Marga. Semua kesatuan Pemerintahan yang disebut Marga dihapuskan dengan perangkat-perangkatnya yang ada dan sekaligus dibentuk Pemerintahan Desa, yang lingkup kekuasaan wilayahnya (ambtsgebiet) meliputi wilayah Dusun (lama) yang berada dibawah naungan ex. Marga yang dihapuskan.

²⁷ Drs.H.Yusman Haris, *Pergolakan-Pergolakan di Daerah Musi Banyuasin*, hal.163.2010



Nampaknya Pemerintah Provinsi mengambil jalan praktis menjadikan setiap Dusun lama menjadi Desa, dan Kepala Desa lama diangkat sebagai Pejabat Kepala Desa sementara, didorong pula oleh pemikiran bahwa bertambah banyak jumlah Desa bertambah untung Daerah dalam hal penerimaan setiap tahun Banpres (Bantuan Presiden) karena perhitungan didasarkan pada jumlah Desa, istilah mana telah dipergunakan sebagai penamaan Dusun. (bagian dari ex Marga) sebelum berlaku UU No. 5 tahun 1979. Pada Bupati Kepala Daerah diperintahkan agar menertibkan harta kekayaan ex. Marga lama. Mengenai batas-batas ruang lingkup kekuasaan wilayah masing-masing Desa (ex. Dusun) tidak ada ketentuan dalam surat Keputusan Gubernur tersebut, sehingga masing-masing Pemerintah Desa dalam hal ini hanya berdasarkan kelaziman saja.

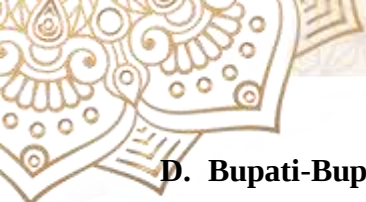
Dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah tersebut, dalam Propinsi Sumatera Selatan jumlah Desa (yuridis asalnya setingkat dengan Marga) dari jumlah 188 menjadi 2190 Desa.

C. Pemekaran Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Daerah Tk. II MUBA sebelum pemekaran merupakan kabupaten yang terluas di Provinsi Sumatera Selatan. Luas Kabupaten ini hampir sama dengan luas Propinsi Jawa Barat sebelum dimekarkan dengan Propinsi Banten, juga lebih luas dari Propinsi Bengkulu. Luas Propinsi Sumatera Selatan adalah 92.920 km², sedangkan luas Kabupaten MUBA hampir 1/3 dari luas Propinsi Sumatera Selatan. Luas Kabupaten MUBA adalah 26.095,25 km². Dengan kenyataan ini maka guna mempercepat perkembangan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya, maka dibentuk Kabupaten Banyuasin sebagai pemekaran Kabupaten Musi Banyuasin.

Dengan UU no. 6 tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Banyuasin di Provinsi Sumatera Selatan, dimana wilayahnya adalah sebagian dari wilayah Kabupaten yang terdiri dari: Kecamatan Banyuasin II, Kecamatan Pulau Rimau, Kecamatan Betung, Kecamatan Rantau Bayur, Kecamatan Banyuasin II, Kecamatan Talang Kelapa, Kecamatan Muara Telang, Kecamatan Makarti Jaya, Kecamatan Muara Padang, Kecamatan Banyuasin I, Kecamatan Rambutan. Sementara Luas Kabupaten Banyuasin adalah 11.832.99 km² dengan Ibu Kotanya Pangkalan Balai)²⁸

²⁸ Johan Hanafiah, M. Ali Mansyur. *Pemerintah dan Biografi Bupati-Bupati. Pemkab Muba 2006*



D. Bupati-Bupati Kepala Daerah

Pasca Pemilu pertama yang dilaksanakan pada Tahun 1955 sebagai landasan dasar untuk melakukan penataan bidang Pemerintahan sebagai peralihan dari sistem otokrasi birokrasi kepada sistem demokrasi yang berkedaulatan dan otonom. Terpilihlah R. Ahmad Abusamah sebagai Kepala Daerah, Zainal Abidin Nuh sebagai Bupati dan Ki. H. Mursal sebagai Ketua DPR.

Pasca dikeluarkannya Penetapan Presiden Nomor 6 Tahun 1959 tanggal 7 Nopember 1959 kedudukan Kepala Daerah masih tetap dijabat R. Ahmad Abusamah dan Sekretaris Daerah dijabat Abdul Korry Marajib. Kemudian adanya penetapan Presiden Nomor 5 Tahun 1961 tentang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD-GR) ditetapkan Ki. H. Oemar Mustafah sebagai ketua DPRD-GR, untuk Bupati Kepala Daerah dicalonkan 2 Orang, yaitu Usman Bakar, calon dari Veteran Angkatan 45 dan R. Ahmad Abusamah dari Partai Nasional Indonesia (PNI).

Dari hasil pemilihan ini terpilihlah Usman Bakar Sebagai Kepala Daerah yang dilantik pada Tahun 1961 bertempat di Balai Pertemuan Sekanak Palembang oleh Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Kol. Pol. Ahmad Bastari. Sesuai Penetapan Presiden Nomor 6 Tahun 1959, bahwa Kepala Daerah adalah alat Pemerintah Pusat dan alat Pemerintah Daerah. Dengan demikian Kepala Daerah diubah menjadi Bupati Kepala Daerah yang dalam hal ini adalah Bupati Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Musi Banyuasin, disingkat dengan Daswati II Musi Banyuasin. Karena itu, Jabatan Bupati dan Jabatan Kepala Daerah diserahkan terimakan Kepada Usman Bakar yang sebelumnya dijabat oleh Zainal Abidin Nuh, dan R. Ahmad Abusamah.

Untuk membantu Bupati Kepala Daerah dalam melaksanakan tugasnya, dibentuklah Badan Pemerintahan Harian (BPH). Namun saat itu pembentukan BPH masih belum memungkinkan maka Bupati Kepala Daerah masih dibantu Dewan Pemerintah Daerah (DPD).

Pada saat dilantik Usman Bakar sebagai Bupati Kepala Daerah Daswati II Musi Banyuasin, seluruh kantor pemerintahan masih berada di Kota Praja Palembang, kecuali Kantor Pekerjaan Umum dan Kesehatan yang telah berada di Sekayu.

Setelah berakhirnya masa jabatan Usman Bakar, ditunjuk M. Sohan sebagai Pejabat Bupati Kepala Daerah Daswati II Musi Banyuasin yang ditugaskan melaksanakan pemerintahan disamping melaksanakan pemilihan Bupati. Pada saat pemilihan terdapat 3 orang calon yaitu Abdullah Awam, M. Suhud Umar dan Arbain. Dari hasil pemilihan tersebut terpilihlah Abdullah Awam sebagai Bupati sedangkan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah - Gotong Royong (DPRD-GR) masih dijabat Ki. H. Umar Mustafah dan pada masa jabatan Bupati yang sama, Ki. H. Umar Mustafah digantikan oleh Abusamah Sahami.



Pada tanggal 3 Maret 1971 Abdullah Awam mengakhiri masa jabatannya yang kemudian digantikan oleh Syaibani Azwari Periode 1971-1976 dengan Ketua DPRD-GR Abdullah Suin. Selanjutnya masih dalam rangka penertiban struktur Pemerintahan Daerah, diterbitkan Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok–Pokok Pemerintahan Daerah.

Setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 dilaksanakan pemilihan Bupati Kepala Daerah 5 Tahun sekali, demikian juga dengan pemilihan Ketua dan Wakil Ketua DPRD setiap usai Pemilu.

Adapun urutan Kepala Daerah sejak diberlakukannya Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1974 adalah sebagai berikut :

1. Bupati H. Amir Hamzah, Letkol Infanteri, Periode 1976 - 1981 menggantikan Bupati Syaibani Azwari dan sebagai Ketua DPRD adalah Rozali Harom.
2. Selanjutnya Bupati H. Amir Hamzah terpilih kembali untuk kedua kalinya Periode 1981 – 1986 dan Ketua DPRD dijabat Rozali Harom.
3. Bupati Soelistiyono, Letkol Kavaleri, periode 1986 – 1991 dan Ketua DPRD masih dijabat Rozali Harom.
4. Bupati Arifin Djalil, Kolonel Infanteri, Periode 1991 – 1996 dan Ketua DPRD dijabat oleh Alirudin, S.H. dan dilanjutkan dr. Zainal Ansori.
5. Bupati Nazom Nurhawi, Kolonel CHB Periode 1996 – 2001 dan Ketua DPRD dijabat dr. Zainal Ansori yang selanjutnya digantikan oleh Letkol (CPL) Lili Achmadi.
6. Bupati H. Alex Noerdin dan Wakil Bupati Musi Banyuasin Mat Syuroh Periode 2001 – 2006 dan Ketua DPRD dijabat Letkol. (CPL) Lili Achmadi yang kemudian diganti oleh H.Sulgani Pakuali.
7. Bupati H. Alex Noerdin dan H. Pahri Azhari Wakil Bupati Musi Banyuasin Periode 2007-2012, Ketua DPRD dijabat H. Sulgani Pakuali dan dilanjutkan oleh H. Uzer Effendi.
 - Bupati H. Pahri Azhari menggantikan H. Alex Noerdin yang menjadi Gubernur Sumatera Selatan dan H. Islan Hanura sebagai Wakil Bupati tahun 2008 - 2012 serta Ketua DPRD dijabat H. Uzer Effendy.
8. Bupati H. Pahri Azhari dan Beni Hernedi Wakil Bupati Musi Banyuasin Periode 2012 – 2017 hasil pemilihan Kepala Daerah 2011 yang dilantik pada tanggal 16 Januari 2012 di Sekayu, sebagai Ketua DPRD dijabat H. Uzer Effendy dan dilanjutkan oleh Riamon Iskandar hasil dari Pemilu Legislatif 2014, sedangkan H. Uzer Effendy terpilih menjadi Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan hasil dari Pemilu Legislatif 2014.

- Wakil Bupati Beni Hernedi menjadi Pelaksana Tugas Bupati Musi Banyuasin menggantikan H. Pahri Azhari dan Ketua DPRD dijabat oleh H. Abusari, SH, M.Si. menggantikan Riamon Iskandar.
- David BJ Siregar dilantik menjadi Pelaksana Tugas Bupati Musi Banyuasin menggantikan Wakil Bupati Musi Banyuasin Beni Hernedi yang melaksanakan cuti.
- H. Yusnin Efendi dilantik menjadi Penjabat Bupati Musi Banyuasin menggantikan Pelaksana Tugas Bupati Musi Banyuasin David BJ Siregar yang habis masa jabatannya.

9. Bupati Musi Banyuasin H. Dodi Reza Alex Noerdin dan Beni Hernedi Wakil Bupati Musi Banyuasin Periode 2017-2022 dan Ketua DPRD dijabat oleh H. Abusari, SH, M.Si.
10. Berdasarkan hasil dari Pemilu Legislatif 2019, Ketua DPRD dijabat oleh Sugondo sedangkan H. Abusari. SH., M.Si terpilih menjadi Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan hasil dari Pemilu Legislatif 2019.
11. Pada tanggal 16 Oktober 2021 Gubernur Sumatera Selatan H.Herman Deru Menunjuk Wakil Bupati Beni Hernedi Sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Bupati Musi Banyuasin
12. Drs.H.Apriyadi,M.Si dilantik pada tanggal 30 Mei 2022 sebagai Pj.Bupati Musi Banyuasin sampai pelaksanaan pemilihan umum yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 mendatang.

Saat ini Kabupaten Musi Banyuasin terus membangun, Perjalanan Sejarah yang panjang harus diisi dengan nilai-nilai positif agar nantinya dapat juga dikenang dan menjadi kebanggaan generasi penerus berikutnya. Sejarah masa lalu akan menjadi sebuah identitas, sehingga dengan mempelajari masa lalu kita menjadi tau dari mana kita berasal dan kemana kita akan menuju. Sejarah adalah catatan perjalanan, Seseorang yang tidak mengetahui sejarah masa lalunya, Ibarat sebuah pohon yang berdiri tanpa akar.



DAFTAR BUPATI MUSI BANYUASIN PERIODE 1960 - SEKARANG



Gambar 35.
Gambar Bupati Musi Banyuasin periode 1960 - Sekarang



DAFTAR KETUA DPRD MUSI BANYUASIN PERIODE 1960 - SEKARANG



K.H. OEMAR MUSTAFAH
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 1960 - 1967)



H. ABDULLAH SU'IN
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 1967 - 1972)



LECTOL CHS (PUJIE H. BOZAL) HAROH
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 1972 - 1980)



dr. ZAINAL ANSORI
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 1980 - 1988)



H. LILI AHMADI
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 1988 - 2004)



H. SULISANI PRASALLA S.Si
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 2004 - 2008)



D. H. UZIR EFFENDY MS
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 2008 - 2013)



BAHROM ISKANDARI
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE JANUARI 2013 - SEPTEMBER 2013)



ARISANIL SA MS
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 2013 - 2018)



SUGENGO
KETUA DPRD MUSI BANYUASIN
(PERIODE 2018 - 2023)

Gambar 36

Foto Daftar Ketua DPRD Musi Banyuasin dari tahun 1960 - Sekarang



DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Yusman. (2010). Pergolakan-Pergolakan di Daerah Musi Banyuasin. Palembang
- Abdullah, Ma'moen dkk. (1997). Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Banyuasin Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949. Sekayu : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Musi Banyuasin
- Prasetyo, Eko B. (2018). Djejak Palembang Tempo Doeloe Periode 1945-1950. CV. Wahyu Mandira Offset
- Siregar, Sondang. M. (2022). Sebaran Peninggalan Arkeologi di Musi Banyuasin. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Pemkab Muba, *Perjalanan Panjang Kabupaten Musi Banyuasin (1956-2004)*, Sekayu 2004
- Haris, Yusman. (2004) Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya. Palembang : Rambang
- Oendang-oendang Simboer Tjahaja: Jaitoe Oendang-Oendang Jang Diboat di Dalam Hoeloean Negeri Palembang. (1939).
- Hanafiah, Johan dan Mansyur. M. Ali. (2006) *Pemerintah dan Biografi Bupati-Bupati*. Pemkab Muba
- Pemkab Muba, *Perjalanan Panjang Kabupaten Musi Banyuasin (1956-2004)*, Sekayu 2004
- Irwanto, D. (2022). *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin dimasa Kolonial*, Pelatihan Pembinaan Guru terhadap Seni, Budaya dan Sejarah Lokal Sekayu, 1-3 November 2022 Hotel Gambo Musi Banyuasin.
- Purwanti, Retno. (2004) *Situs Bersejarah di Palembang*.
- Goni, M. Diwawancarai Ridho Kurniansyah, 23 April 2021. Palembang
- Din, Cik. Diwawancarai Edo sabanda. 2022, Desa Epil.
- Usman, Rusdi. Diwawancarai Zulfikar, 5 Februari 2021, Sekayu
- Panji, Kemas A. R. (2022). Pemerintahan Marga di Musi Banyuasin. *Pelatihan Pembinaan Guru Terhadap Seni Budaya dan Sejarah Lokal*. Sekayu : Hotel Gambo